

YOSEPHINE DIAN INDRASWARI
INAYA RAKHMANI

JEJAK KECIL UNTUK BINA DAMAI

20 Catatan Inspiratif
CONVEY Indonesia



A COLLABORATIVE PROJECT OF:





CONVEY INDONESIA merupakan program yang bertujuan untuk membangun perdamaian di Indonesia melalui serangkaian riset-survei, advokasi kebijakan dan interaksi publik yang berbasis pada potensi pendidikan agama. Program Convey Indonesia menyentuh isu-isu toleransi, kebinekaan dan nir-kekerasan di kalangan generasi muda.

Program Convey digagas oleh lembaga riset terapan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta dan United Nations Development Program (UNDP), bekerja sama dengan 19 mitra yang tersebar di seluruh Indonesia.



A COLLABORATIVE PROJECT OF:



ISBN 978-623-93015-7-6



9 786239 301576

Yosephine Dian Indraswari
Inaya Rakhmani



JEJAK
KECIL
UNTUK
BINA
DAMAI



JEJAK KECIL UNTUK BINA DAMAI

20 Catatan Inspiratif CONVEY Indonesia

CONVEY INDONESIA © 2018

86 hlm (21 cm x 29,7 cm)

ISBN : 978-623-93015-7-6

Cetakan Pertama, Maret 2018

TEAM LEADER

Prof. Jamhari Makruf

PROJECT MANAGER

Dr. Fuad Jabali

PENULIS

Yosephine Dian Indraswari, Inaya Rakhmani

EDITOR/PROOFREADER

Utami Sandyarani Dani, Dita Kirana

COVER & PENATA LETAK

Priska Nur Asriani, Nandiasa Rahmawati, Mathilda Paulina Samosir

PENERBIT:

PPIM UIN Jakarta

Gedung PPIM UIN Jakarta

Jalan Kertamukti No. 5, Pisangan Barat,

Ciputat Timur, Tangerang Selatan

Banten, Indonesia 15419

Telp. (021) 7499272, 7423543

Emai: ppim@uinjkt.ac.id **Website:** ppim.uinjkt.ac.id

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Dilarang memperbanyak dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

hal.

- 46 **Program Penguatan Pramuka Dan Karang Taruna Dalam Menangkal Ekstremisme Kekerasan (Revitalisasi Pramuka Dan Karang Taruna) – PIEC Paramadina –**
Jiwa Muda Perisai Bangsa
- 50 **Counter Violence and Extremism Training for Local Security and Civil Defense Organization – Pusham Surabaya –**
Mengupayakan Perdamaian, Sinergi Penjaga Keamanan
- 53 **Lombok Youth Camp for Peace Leader (LYC) 2018 –**
Menyatukan Mu'min, Membumikan Islam Rahmatan Lil 'Alamin
- 57 **National Interfaith Youth Camp (NIYC) 2018 - Ambon Reconciliation and Mediation Center (ARMC), IAIN Ambon –**
Satu Indonesia, Katong Samua Basudara
- 61 **International Youth Leadership Camp – Social Trust Fund UIN Jakarta –**
Beragam Warna, Memakna Sama
- 65 **Boardgames for Peace Training –**
Belajar dari Permainan, Bersama Merajut Perdamaian

hal.

- 69 **Kompetisi Milenial Islami – SABANGMERAUKE –**
Damai yang Memeluk, Tugas Para Duta Islam Sejuk
- 73 **Launching of J-Rocks – Wudhu (Reborn) –**
Lagu Cinta, untuk Agama dan Bangsa
- 77 **Buletin Mingguan Muslim Muda Indonesia (MMI): Menebar Semangat Toleransi dan Kedamaian –**
Sebuah Ikhtiar Kecil: Membangun Narasi Islam Damai Melalui Masjid
- 80 **Film, Buku dan Lomba Essay A Piece For Peace – PUSAD Paramadina–**
Film, Buku dan Essay: Transformasi Para Binadamai
- 83 Epilog:
Damai Untuk Semua:
Melawan Kekerasan Ekstrem Lewat Pendidikan

SAMBUTAN

Christophe Bahuet

COUNTRY DIRECTOR UNDP INDONESIA

SELAMA beberapa tahun terakhir, tren radikalisme dan ekstremisme kekerasan di dunia meningkat tajam, dipicu oleh faktor internasional, regional, nasional dan seringkali faktor lokal. Indonesia juga mengalami tren tersebut, dalam bentuk meningkatnya tingkat intoleransi dan serangan teroris yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia.

Dalam konteks ini, menjaga Indonesia yang damai dan toleran memerlukan langkah-langkah spesifik yang tidak hanya mengatasi tetapi juga mencegah ekstremisme kekerasan. Pemerintah Indonesia telah menanggapi ancaman tersebut dan meningkatkan upaya dengan menerapkan pendekatan kontra-terorisme (*hard approach*) maupun pencegahan (*soft approach*). Pemerintah juga telah merumuskan Rencana Aksi Nasional, sebagai tanggapan atas seruan Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2016 kepada Negara-negara Anggota PBB untuk menyusun rencana khusus untuk kontra-terorisme dan pencegahan ekstremisme kekerasan. Para aktor non-negara juga memberikan kontribusi yang berharga untuk kedua tujuan tersebut melalui penelitian, peningkatan kesadaran dan keterlibatan di tingkat komunitas.

Untuk mendukung upaya nasional untuk pencegahan ekstremisme kekerasan dan dengan dukungan donor, United Nations Development Programme (UNDP) telah menjalin kemitraan dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat Universitas Islam Negeri (PPIM- UIN) Jakarta untuk melaksanakan proyek “Meningkatkan peran pendidikan agama untuk mengatasi ekstremisme kekerasan di Indonesia,” yang dikenal sebagai proyek “CONVEY”. Tujuan proyek CONVEY adalah untuk mempromosikan perdamaian, inklusivitas, toleransi dan mengatasi ekstremisme kekerasan dengan berfokus pada pendidikan agama. Sejak diluncurkan pada bulan April 2017 dan melalui jaringan 19 lembaga mitra di seluruh Indonesia, CONVEY telah melakukan penelitian, mendorong dialog nasional, merumuskan rekomendasi kebijakan dan melaksanakan kampanye peningkatan kesadaran, melibatkan dan menjangkau lebih dari 100.000 orang, sebagian besar siswa dan guru.

Publikasi ini menyajikan temuan-temuan utama dan pesan-pesan kunci yang didapatkan dari berbagai kegiatan yang diimplementasikan proyek CONVEY. Selain itu, publikasi ini juga menceritakan kisah sukses dan tantangan dalam mencegah ekstremisme kekerasan di berbagai daerah dan komunitas. Semoga kisah dalam buku ini memperluas wawasan kita dan dapat menjadi inspirasi.

KATA PENGANTAR

Dr. Fuad Jabali

PROJECT MANAGER CONVEY

BERJIDAT HITAM, berjenggot dan bercelana *cingkrang*, langkah Wildan yang ingin pergi ke Lombok terhenti di Bandara Juanda Surabaya. Dirinya ditahan lalu diinterogasi petugas keamanan, sementara teman seperjalanannya dibiarkan berlalu seperti halnya para penumpang lain. Ini bukanlah perjalanan pertama kalinya naik pesawat. Tapi baru kali ini dia mendapatkan perlakuan buruk. Setelah sesaat baru dia menyadari kalau jidat hitam, jenggot dan celana cingkrang yang dipakainya adalah ancaman bagi keselamatan para penumpang pesawat. Demikian para petugas keamanan melihatnya.

Setelah menjelaskan panjang lebar bahwa perjalanannya ke Lombok adalah untuk ikut membangun perdamaian di kalangan pemuda, dia dibiarkan pergi ke pesawat meninggalkan stigma dalam diri orang-orang yang melihatnya bahwa jidat hitam, jenggot dan celana cingkrang adalah teroris. Toh mereka tidak bisa ikut menyimak apa yang dijelaskannya kepada para petugas keamanan itu. Sebagai salah satu mahasiswa Perguruan Tinggi Agama, Wildan sejatinya terbiasa dengan keragaman. Pemahaman keagamaan dalam Islam yang tumbuh di lembaga ini membuat cakrawalanya luas. Iya terbiasa dengan beragam paham keagamaan baik itu konservatisme, liberalisme, tradisionalisme, modernisme, dan sederet kata lainnya. Memang terkadang ada ketegangan antar paham tersebut, tapi pada dasarnya mereka menyatu dalam keterbukaan. Kekuatan Islam moderat telah menyatukan mereka. Berusaha menghidupi kehidupan Nabi yang telah mengajarnya menebar kasih dan mencintai sesama.

Sesampainya di Lombok, Wildan berjumpa kawan-kawan yang punya angan sama tentang Indonesia damai. Berada di tengah keragaman, mereka bersuka-cita merayakan perbedaan dalam hangatnya situasi Pantai Klui. Wildan termasuk mahasiswa yang beruntung karena dapat berpartisipasi dalam Lombok Youth Camp 2018—salah satu aktivitas yang dilakukan oleh Nusatenggara Centre (NC) di bawah Program CONVEY yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta dan United Nations Development Programme (UNDP). Dari 1.921 mahasiswa perguruan tinggi Islam yang mendaftar acara youth camp, dia salah satu yang terpilih. Mimpi besarnya dapat dinaungi oleh cita-cita dasar program CONVEY, sebuah program yang ingin menanggulangi persoalan radikalisme agama dan kekerasan di kalangan pemuda.

Kisah lain datang dari pak Kasino, salah seorang satpam yang merasa beruntung karena dapat terlibat dalam CONVEY. Tak dinyana, dirinya dapat kursus singkat tentang sistem pencegahan dini akan bahaya terorisme (*The Early Warning System of Terrorism*). Semenjak pertama kali menjadi satpam, dirinya pun mengaku baru kali ini ada pelatihan sebaik ini karena persoalan terorisme kerap menghantui domisilinya. Selepas kegiatan usai, dia berikrar untuk menjadi agen perdamaian di lingkungan kerjanya.

Terlibat dalam CONVEY, singkatan dari *Countering Violent Extremism for Youth*, Wildan dan Pak Kasino yang mimpinya terserak dalam partikularitas, akhirnya bermuara dalam keterhubungan. Kisah mereka yang ada dalam buku ini, setidaknya dapat mencerminkan betapa CONVEY telah hadir menyemai dan menghidupi perdamaian. CONVEY yang terdiri dari tiga pilar utama yakni penelitian, advokasi, dan kampanye publik, bisa menjadi sarana untuk menghidupi perdamaian di Indonesia. Lewat penelitian, CONVEY ingin menghadirkan peta persoalan radikalisme dan ekstremisme di kalangan pemuda Indonesia. Lewat advokasi, CONVEY ingin memperjuangkan kebijakan-kebijakan yang dapat membuat Indonesia yang beragam. Lewat kampanye publik, CONVEY ingin mengajak para pemuda Indonesia untuk bersama-sama melawan paham dan aksi radikalisme dan ekstremisme. CONVEY hadir untuk itu semua: membuka sekat-sekat yang membatasi keluasan berpikir.

Bukan bermaksud apologetik, tapi kalau saja para petugas keamanan tahu dengan baik kompleksitas munculnya sikap intoleran, ekstremisme dan kekerasan di kalangan pemuda, dan bagaimana cara menanganinya dengan baik. Kalau saja mereka menyadari bahwa pengetahuan yang baik dan keterhubungan antar lembaga adalah dua hal yang selama ini hilang dari program dan kebijakan yang terkait dengan penanggulangan radikalisme dan kekerasan. Kalau saja mereka merasakan apa yang dirasakan pak Kasino, seorang petugas keamanan di kota yang sama Surabaya, setelah mengikuti program pelatihan penanganan radikalisme dan kekerasan yang diadakan CONVEY. Kalau saja mereka mau menghubungi NC, PPIM dan UNDP sebagai lembaga yang memintanya naik pesawat datang ke Mataram. Kalau saja CONVEY diadakan sejak dulu.

Kalau saja lebih banyak orang yang bisa membaca kisah-kisah yang ada di buku ini...

Ciputat, 21 Maret 2018

Peta Penyebaran Mitra Pelaksana CONVEY



LP2M IAIN
Manado

AMRC
Ambon

Manado
Sitara

Palu
Poso

Ambon

Makassar
Bulukumba
Jenepono

Solo
Temanggung
Nusakambangan
Semarang

Surabaya
Jember
Lamongan
Gresik
Sidoarjo

Mataram
Lobar
Lotim
Bima

PSBPS UMS

PUSHAM
Surabaya

Nusa Tenggara
Center

**SURVEI NASIONAL TENTANG SIKAP KEBERAGAMAAN
DI SEKOLAH DAN UNIVERSITAS DI INDONESIA**

Api dalam Sekam: Intoleransi dan Radikalisme di Sekolah dan Universitas di Indonesia

Kadang, intoleransi terhadap perbedaan sosial dianggap lalu hanya karena tidak ada kekerasan yang kasat mata. Padahal, jika dibiarkan dan dipelihara untuk waktu lama, ia juga bisa menjadi kekerasan simbolik kolektif yang lama kelamaan menjadi normal. Ini adalah kekhawatiran Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), UIN Jakarta. “Survei ini menganggap bahwa kondisi keberagaman siswa dan mahasiswa mempunyai potensi yang harus diwaspadai. Itu mengapa kami menggunakan istilah “Api dalam Sekam”. Di satu sisi, memang belum menyala, itu betul, tapi ada potensi untuk menjadi api,” ujar Direktur PPIM UIN Saiful Umam.

“Intolerance is itself a form of violence and an obstacle to the growth of a true democratic spirit,”

MAHATMA GANDHI.

BERBAGAI penelitian memperlihatkan bagaimana institusi pendidikan menjadi tempat penyebaran paham radikal di Indonesia, khususnya di antara generasi muda.¹ Hal ini turut menjadi perhatian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai lembaga yang fokus melakukan kajian strategis tentang kehidupan dan pendidikan keagamaan untuk mempengaruhi kebijakan dan perubahan masyarakat di Indonesia.² “Kementerian Agama sering menggunakan hasil survei kami untuk beberapa kebijakan. Sebelumnya PPIM juga pernah melakukan penelitian mengenai buku ajar yang mengandung konten radikal, intoleran,” cerita Tati Rohayati, salah satu anggota tim peneliti PPIM. Berbekal pengalaman riset dalam isu keagamaan dalam masyarakat, PPIM bekerja sama dengan Convey Indonesia³ menjalankan Survei Nasional tentang Sikap Keberagamaan di Sekolah dan Universitas di Indonesia.

Survei ini bertujuan melihat pandangan dan sikap keberagamaan siswa/mahasiswa dan guru/dosen di

sekolah maupun di perguruan tinggi. Menurut PPIM, dua lembaga tersebut menjadi penting sebagai sumber Pendidikan Agama yang memperkuat nilai kewarganegaraan, yang mencakup kebebasan, persamaan, keadilan, dan toleransi. Pada survei ini, PPIM menggunakan instrumen yang inovatif, yakni *Implicit Association Test* (IAT) yang pernah digunakan di Indonesia sebelumnya dalam hal toleransi dan radikalisme. Instrumen ini menelusuri persepsi dan perilaku yang terkait toleransi dan radikalisme yang tidak selalu disadari oleh seseorang,⁴ terutama mengingat sensitivitas isu ini yang seringkali membatasi seseorang untuk mengekspresikan pendapatnya.

Deteksi Dini Intoleransi

Fokus survei ini antara lain masalah-masalah khilafiyah (perbedaan pendapat) antar umat Islam, pandangan tentang kelompok Ahmadiyah dan Syiah, serta pandangan tentang kebebasan beragama. PPIM mengukur sikap toleransi dan keberagamaan pada dua tingkat: opini dan sikap. “Masing-masing ada sikap dan opini.

Opini adalah persepsi, sedangkan sikap lebih kepada keterlibatan mereka [pada aksi-aksi intoleransi dan radikalisme],” jelas Saiful Umam, Direktur PPIM. Pada level opini, hasil survei menunjukkan bahwa siswa/mahasiswa cenderung memiliki pandangan keagamaan yang intoleran. “Siswa dan mahasiswa lebih toleran kepada penganut agama lain dari pada kelompok yang dipersepsikan berbeda paham keagamaannya [meski sama-sama beragama Islam]. Mereka lebih bisa menerima orang Kristen daripada orang Ahmadiyah, Syiah, atau sempalan lainnya,” tambah Saiful.

Sementara itu, hasil survei nasional menunjukkan perlunya berpikir ulang mengenai peran guru dalam tumbuhnya sikap intoleran. Hal ini tentu saja membangkitkan kekhawatiran akan pengaruh sikap intoleran guru dan dosen terhadap sikap siswa/mahasiswa didiknya. “Guru menjadi faktor penting dalam pembentukan seseorang dalam proses menjadi intoleran dan radikal. Hal ini harus menjadi perhatian kita bersama untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan guru dalam

1. Informasi lebih lanjut dapat diperoleh di “Lampu Kuning Meningkatnya Radikalisme di Sekolah-Sekolah Indonesia” yang dapat diakses di: <http://setara-institute.org/lampu-kuning-meningkatnya-radikalisme-di-sekolah-sekolah-indonesia/>
2. Untuk lebih banyak informasi mengenai PPIM UIN, lihat: <https://ppim.uinjkt.ac.id/id/tentang-ppim/>
3. Convey merupakan program yang bertujuan membangun perdamaian di Indonesia melalui serangkaian riset-survei, advokasi kebijakan dan interaksi publik yang berbasis pada potensi pendidikan agama. Untuk informasi lebih lanjut mengenai Convey Indonesia, lihat Tentang Convey di: <https://conveyindonesia.com/tentang-convey.html>
4. Untuk mempelajari IAT lebih lanjut, lihat: <https://implicit.harvard.edu/implicit/education.html>

pembelajaran,” tutur Ernita Narhetali, anggota tim peneliti Survei Nasional PPIM.

PPIM juga melihat bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam menjadi faktor lain dalam membentuk intoleransi. Hasil survei menunjukkan bahwa muatan mengenai keberagaman dan menghargai orang lain yang berbeda hanya mendapat porsi kecil. Menurut siswa dan mahasiswa, aspek mengenai akhlak yang paling ditekankan adalah kejujuran dan kedisiplinan serta berpakaian sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Dalam menyikapi beberapa temuan di atas, PPIM menekankan pentingnya kolaborasi berbagai pihak. Pada tataran paling sederhana, orang tua memegang peran

”

Guru menjadi faktor penting dalam pembentukan seseorang dalam proses menjadi intoleran dan radikal.

”

Isu Tentang Islam Sebagai Korban 2

62.11%	Guru dan dosen setuju dengan pendapat bahwa umat Islam saat ini dalam kondisi terzalimi.
55.08%	Siswa dan mahasiswa setuju dengan pendapat bahwa umat Islam saat ini dalam kondisi terzalimi.
54.35%	Guru dan dosen berpendapat secara ekonomi, orang non-Muslim lebih diuntungkan dibandingkan orang Muslim.
48.04%	Siswa dan mahasiswa berpendapat secara ekonomi, orang non-Muslim lebih diuntungkan dibandingkan orang Muslim.
40.06%	Guru dan dosen percaya bahwa orang non-Muslim bertanggung jawab atas ketimpangan sosial ekonomi di Indonesia
36.79%	Siswa dan mahasiswa percaya bahwa orang non-Muslim bertanggung jawab atas ketimpangan sosial ekonomi di Indonesia

SUMBER FOTO: PPIM UIN Jakarta.

Atas—
Hasil Survei Nasional tentang Sikap Keberagaman di Sekolah dan Universitas di Indonesia.

kunci dalam menanamkan nilai toleransi dan mewaspadai berbagai sumber informasi terkait Pendidikan Agama Islam.

Telebih, internet kini menjadi sumber informasi yang berpengaruh dalam pembentukan tendensi radikalisme di kalangan orang muda. Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informasi, 814,594 situs internet berkategori negatif termasuk konten radikalisme telah diblokir sejak 2010 hingga 2015.⁵ Terkait hal ini, PPIM percaya bahwa organisasi masyarakat perlu menjadi

penangkal dalam menyampaikan pesan Islam moderat baik melalui konten di dunia maya maupun kegiatan tatap muka. “Harusnya ormas [organisasi masyarakat] Islam, seperti NU [Nadhatul Ulama] dan Muhammadiyah berperan aktif dalam ranah pendidikan. Misalkan ceramah-ceramah keagamaannya menyasar ke sekolah, ke pendidikan, kaya gitu. Terus konten-konten yang di internet, kaya NU Online, Muhammadiyah juga harus punya gitu kan, yang istilahnya yang lebih menarik,” jelas Tati. Di saat yang sama, karena pentingnya temuan, video yang diunggah PPIM menjadi viral di dunia maya yang tidak disangka tim peneliti. Beberapa orang kunci di media sosial, seperti Menteri Agama H. Lukman Hakim Saifuddin, membantu berita dari media nasional menyebar dengan cepat.

Karena terpaan itu, riset ini menjadi masukan berharga bagi berbagai pihak: orang tua, institusi pendidikan, organisasi masyarakat, dan pemerintah. Menurut Tati, survei juga membuka perspektif banyak sekolah dan universitas yang belum menyadari pentingnya memupuk sikap toleran dan menghargai keberagaman di dalam lingkungan akademik. “Biar masyarakat juga tahu ada sekolah yang memiliki fasilitas atau pandangan yang kurang memadai. Mereka juga curhat [mencurahkan isi hati] melalui survei ini

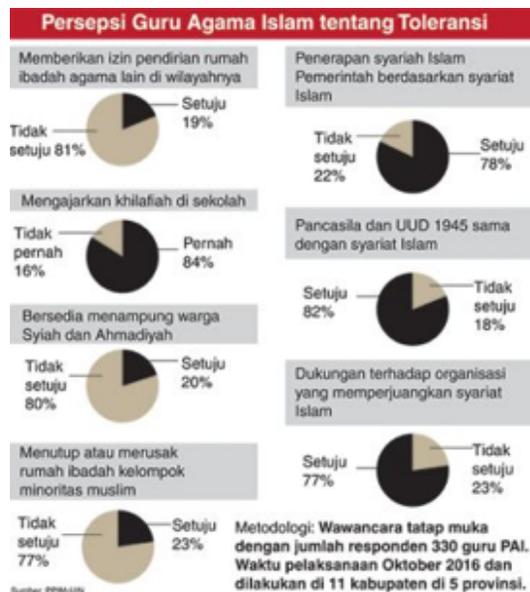
5. Informasi lebih lanjut dapat diperoleh di “Terorisme Menyasar Generasi Muda”. Lihat: <http://mediaindonesia.com/news/read/103385/terorisme-menyasar-generasi-muda/2017-05-05>



SUMBER FOTO: *Harian Umum Repubika.*

kan. Guru juga sharing, ngajarin ini itu. Kemudian buku ajarnya [masukin bagi buku ajar di Sekolah dan Universitas] juga sangat terbantu,” cerita Tati. Selain itu, PPIM mendorong pemerintah untuk membenahi sistem rekrutmen dan pelatihan guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini harus berjalan beriringan dengan reformasi kurikulum, di mana Pendidikan Agama Islam harus bersifat terbuka dan toleran terhadap perbedaan.

Hasil survei dan rekomendasi yang dipaparkan PPIM kepada publik pada Rabu, 8 November 2017 ini mendapat sambutan baik dari pemerintah. Direktur Pendidikan Islam Kementerian Agama, Kamaruddin Amin, menunjukkan komitmennya untuk melakukan reformasi kurikulum menuju Pendidikan Agama Islam yang moderat. “Kami telah melakukan[nya], dan sedang melakukan langkah-langkah antisipasi untuk mengarusutamakan pemahaman agama yang moderat untuk mengantisipasi gerakan radikalisme,” jelas Kamaruddin.⁶ Perjalanan PPIM untuk mendeteksi dini penyebaran paham yang intoleran terhadap perbedaan terus berlanjut.



SUMBER FOTO: *Harian Umum Media Indonesia.*

Atas—
Diseminasi hasil riset dihadiri Prof. Dr. Kamaruddin Amin dari Kemenag dan Dr. Amich Alhumami dari BAP-PENAS, serta Prof. Jamhari Makruf dari PPIM.

Bawah—
Temuan Kunci PPIM 2016.

6. Lihat: <https://tirto.id/survei-uin-jakarta-intoleransi-tumbuh-di-banyak-sekolah-dan-kampus-czQL>

Orang Muda Mencari Pegangan: Memahami Pencarian Jati Diri Muslim Muda

Usia remaja dan muda adalah masa pencarian jati diri. Di fase ini, sangat manusiawi untuk mempertanyakan hal-hal di sekeliling kita. Irfan Abu Bakar, Peneliti Centre for the Study of Religion and Culture (CSRC) mengatakan bahwa, “Pencarian pijakan keagamaan yang lebih kokoh biasanya membuat sebagian kecil kaum muda muslim mengalami hibridasi identitas kompleks dalam bentuk lain yaitu radikalisisasi, di mana mereka menautkan diri dalam hubungan keagamaan satu dengan lainnya secara kohesif. Dalam pertautan ini mereka menemukan makna tentang jati dirinya sebagai “muslim yang sejati””. Memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan para Muslim muda penting karena alasan sederhana: Kita tidak mungkin merangkul orang yang tidak kita kenali.

RADIKALISASI agama Islam telah menjadi persoalan dalam kondisi sosial dan politik di Indonesia selama 20 tahun terakhir. Selama perkembangannya, kalangan generasi muda Islam adalah kelompok yang rentan terhadap paparan radikalisme; di antaranya disebabkan oleh rendahnya kepercayaan terhadap demokrasi dan kekecewaan terhadap kondisi ekonomi.¹ Berangkat dari situasi ini, *Centre for the Study of Religion and Culture* (CSRC), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ingin memahami secara mendalam apa saja yang mendasari sikap dan perilaku kaum muda Muslim milenial (15-24 tahun) mengenai kekerasan dan ekstremisme. Pertanyaan tersebut dituangkan dalam sebuah studi kualitatif berjudul Penelitian terhadap

dan Convey Indonesia,³ di mana wawancara mendalam dengan 555 narasumber dan Diskusi Kelompok Fokus (*Focus Group Discussion—FGD*) dengan 380 narasumber di 18 Kota/Kabupaten di Indonesia dilaiukan di Aceh, Medan, Pekanbaru, Lampung, Jakarta, Bogor, Tasikmalaya, Bandung, Garut, Solo, Yogyakarta, Lamongan, Pontianak, Balikpapan, Makassar, Bulukumba, Bima, dan Manado.

Menurut CSRC, radikalisme adalah fenomena sosial-politik dan keagamaan yang kompleks. Hasil temuan CSRC pertama-tama menunjukkan bagaimana generasi milenial mendapat Pendidikan Agama Islam melalui edukasi dalam keluarga, pendidikan formal di sekolah dan

“It is time for parents to teach young people early on that in diversity there is beauty and there is strength,”

MAYA ANGELOU

Kaum Muda Muslim: Sikap dan Perilaku tentang Kekerasan Ekstremisme yang dijalankan pada September hingga November 2017. *“Rentang usia antara 16-30 tahun itulah anak-anak yang melakukan aksi-aksi yang sifatnya soft skill power yang dilakukan oleh anak-anak muda [aksi intoleransi]. Aksi-aksi yang cenderung radikal dalam perspektif atau nuansa agama,”* ujar Junaidi Simun, sekretaris tim sekaligus peneliti CSRC.

CSRC adalah lembaga riset dan advokasi di bidang agama dan kebudayaan di bawah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berfokus pada aktualisasi ajaran, nilai, dan etika Islam dalam kehidupan komunitas Muslim secara positif.² Riset ini merupakan kerja sama antara CSRC

universitas, serta kegiatan di luar kelas seperti ekstra-kurikuler. Selain itu, media sosial menjadi tempat yang sangat disukai oleh generasi milenial untuk mencari jawaban dan mengatasi keraguan terkait agama. Bahkan, CSRC melihat adanya peran media sosial dalam mereduksi peran Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan peran guru di sekolah.⁴

Saling Silang Identitas

CSRC menemukan bagaimana sikap keberagaman generasi milenial mengarah pada hibridasi identitas, atau persilangan aspek sosial, politik, dan agama di dalam dunia orang muda. *“Ini bentuk lahirnya identitas baru akibat percampuran*

1. Lihat “LIPI: Radikalisme Meningkat Karena Kekecewaan pada Demokrasi”. Bisa diakses di: <https://nasional.tempo.co/read/1062204/>
2. Informasi lebih lengkap mengenai CSRC bisa diperoleh di “Visi dan Misi CSRC”. Lihat: <http://www.csrc.or.id/index.php/profil/visi-misi>
3. Convey merupakan program yang bertujuan membangun perdamaian di Indonesia melalui serangkaian riset-survei, advokasi kebijakan dan interaksi publik yang berbasis pada potensi pendidikan agama. Untuk informasi lebih lanjut mengenai Convey Indonesia, lihat Tentang Convey di: <https://conveyindonesia.com/tentang-convey.html>
4. Lebih lanjut mengenai hal ini bisa dibaca di “Jokowi: Metode Dakwah Medsos Efektif Bagi Generasi Milenial,” lihat: <http://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/10/19/oy2t7p384-jokowi-metode-dakwah-medsos-efektif-bagi-generasi-milenial>

“

Rentang usia antara 16-30 tahun itulah anak-anak yang melakukan aksi-aksi yang sifatnya soft skill power yang dilakukan oleh anak-anak muda [aksi intoleransi]”

budaya, tradisi, nilai dan prinsip yang dipegang oleh kaum muda Muslim akibat proses interaksi intensif antara seseorang atau sekelompok orang dengan konteks dan tradisi yang ada di sekitarnya,” jelas Dr. Chaider S. Bamualim, MA, salah satu dewan penasihat CSRC. Persilangan ini terjadi karena pengalaman seorang individu yang terus berubah seiring dengan interaksinya dengan berbagai “agen” yang membentuk pemahaman keagamaan, yakni sekolah, keluarga, internet, media sosial, dan lainnya.

Meskipun sikap generasi milenial yang dilihat dari berbagai dimensi, CSRC tidak melihat indikasi ekstremisme pada diri mereka. Hasil riset memperlihatkan bahwa aktivis muda muslim pun cenderung menolak radikalisme dan ekstremisme. *“Nah, yang lain secara umum kaum muda Muslim Indonesia yang menjadi informan bisa dibilang mereka moderat. Kecenderungan*

untuk melakukan ekstremisme untuk menjadi ekstremis itu minim sekali,” tambah Junaidi. Namun, Junaidi menggarisbawahi bahwa potensi itu tetap perlu diwaspadai. Terlebih ketika konservatisme masih terlihat pada corak toleransi komunal.

Dalam menjalankan riset, terdapat sejumlah kesulitan yang dihadapi Noorhadi dan tim. Hal ini terutama ditemui dalam upaya bertemu dengan informan kunci. *“Ada saja cerita teman-teman tapi tidak setiap daerah. Itu cuma beberapa daerah saja kayak di Lamongan, dia mau bertemu keluarga Amrozi itu jalannya berliku tapi akhirnya ketemu. Bertemu keluarganya Hildan eks-teroris itu yang sekarang jadi aktivis perdamaian ketemu. Tapi awalnya ngga bisa, susah,”* kenang Noorhadi. Memanfaatkan jaringan dan melibatkan pihak lokal merupakan strategi yang pada akhirnya dijalankan tim untuk mengumpulkan cerita yang kaya. Bagi tim, hal ini menunjukkan sisi menarik dalam sebuah riset: Prosedur formal tidak selalu dapat dilakukan dalam menghadapi kondisi di lapangan. Seni meyakinkan orang untuk membuka diri nyatanya berhasil membantu tim dalam mengatasi rintangan.

Hasil riset CSRC menghadirkan perspektif baru pada studi mengenai generasi muda dan sikap terhadap ekstremisme. Riset ini mempertimbangkan kompleksitas berbagai dimensi dan dinamika kehidupan generasi muda di tengah masyarakat. CSRC menyusun beberapa rekomendasi bagi pemangku kepentingan, di antaranya memperkenalkan berbagai penafsiran dalam Islam untuk menumbuhkan toleransi dan mendorong organisasi Islam moderat dalam memperluas dakwah. Hasil riset ini juga akan diintegrasikan dengan pelatihan bagi sejumlah pesantren. *“Dengan mitra CSRC selama ini ya pesantren. Paling, yang paling memungkinkan kita bikin semacam pelatihan kontra-narasi ekstrimis tapi itu sudah berjalan sebelum dengan PPIM. Itu bisa disinergikan,”* tutup Junaidi yang menunjukkan komitmen CSRC untuk memastikan manfaat sosial bisa diperoleh dari hasil riset, terutama di antara para Muslim muda yang kini bisa lebih baik dipahami kegamangannya.

Bawah—
Sosialisasi Penelitian Muslim Muda CSRC UIN Jakarta.



SUMBER FOTO: <http://www.uinjkt.ac.id/id/csrc-uin-jakarta-gelar-sosialisasi-penelitian-di-medan/>

**BUKU DAN ISLAMISME: MEMETAKAN
LANSKAP LITERATUR KEISLAMAN
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS DAN
PERGURUAN TINGGI INDONESIA**

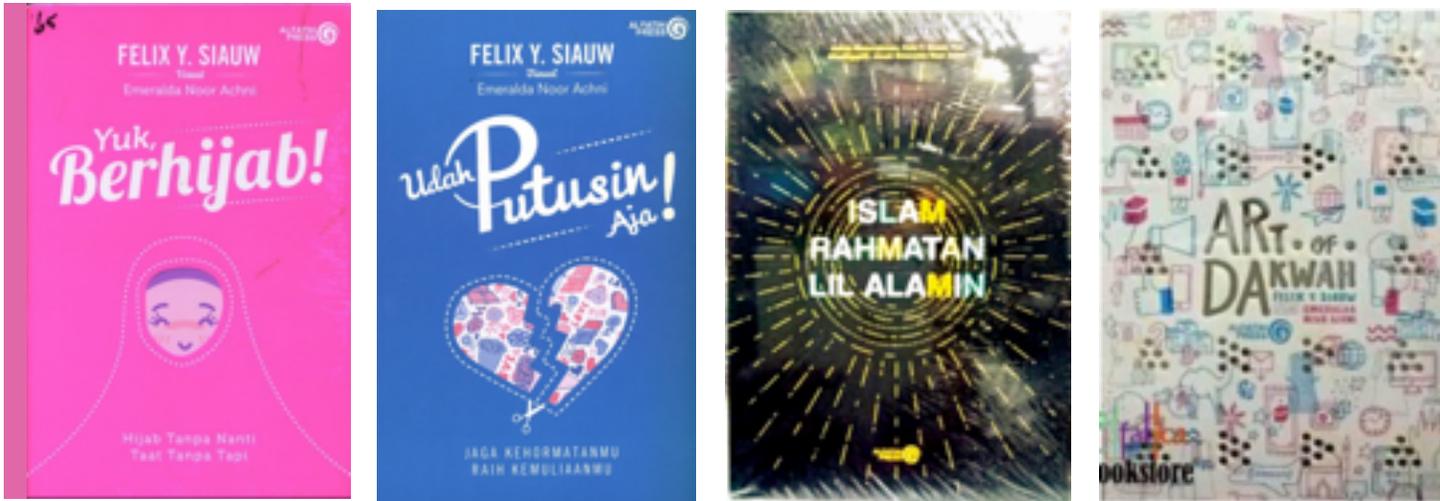
Membaca Makna Tersirat

*“MAKE IT A RULE
NEVER TO GIVE
A CHILD A BOOK
YOU WOULD NOT
READ YOURSELF”*

GEORGE BERNARD SHAW

Ada perbedaan mendasar antara buku dengan media lainnya, khususnya yang lebih interaktif seperti audio visual: Buku membuka imajinasi pembacanya dan mengizinkan mereka menyelam dalam ruang-ruang abstrak. Itulah sebabnya kenapa memahami literatur keislaman yang populer di antara orang muda adalah hal penting dalam mencegah penyebaran paham kekerasan. Prof. Noorhaidi Hasan, Direktur Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan koordinator pemetaan lanskap literatur keislaman mengatakan bahwa masyarakat semakin menyadari dan memahami gerakan dan ideologi Islam. Dan bahwa buku adalah pedang bermata dua: Ia dapat menyebarkan pesan Islam damai ataupun kekerasan.

Bawah —
Contoh Sampul Muka Buku-
buku yang Dikaji dalam
Pemetaan Lanskap Literatur
Keislaman.



SUMBER FOTO: PPIM UIN Jakarta.

Pada survei yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di tahun 2016, ditemukan sebanyak 48.57% siswa dan mahasiswa mencari konten terkait agama melalui buku.¹ Di saat sama, buku dan literatur keislaman adalah salah satu media signifikan dalam penyemaian Ideologi Islamis di Indonesia,² yang juga berpeluang mengarah pada kekerasan. Masalah ini perlu diperhatikan terutama karena lemahnya kontrol terhadap literatur keislaman dan ketidaktahuan publik mengenai sisipan ideologi di dalamnya.

Sejak Juli 2017 hingga Januari 2018, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta melakukan studi Lanskap Literatur Keislaman di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT). “Intinya [kami]

ingin melihat apa kontribusi dari buku-buku tersebut terhadap pikiran-pikiran generasi milenial, pelajar dan mahasiswa terutama terkait dengan pemahaman mereka mengenai Islam dan politik, mengenai radikalisme,” ujar Profesor Noorhaidi, Direktur Pasca Sarjana UIN Yogyakarta sekaligus koordinator dalam studi ini. Profesor Noorhaidi telah hampir 20 tahun mendalami isu radikalisme dan ekstremisme agama Islam. Penelitian ini melibatkan 16 orang peneliti, di mana 12 orang di antaranya adalah Doktor yang juga lama berkecimpung dalam isu ini. Ini adalah kisah tim peneliti dalam proses pencarian jawaban.

Buku dan Bayangan Tentang Dunia

Studi ini berbeda dari pemetaan literatur keislaman di Indonesia yang telah ada sebelumnya, terutama

karena luasnya cakupan literatur yang dipelajari. “Buku teks pelajaran yang dibaca di dalam kelas, kemudian juga buku-buku keislaman yang dipakai di luar kelas di dalam kegiatan-kegiatan keaktifan [sic] keislaman seperti [organisasi] Rohani Islam [Rohis], lalu diskusi-diskusi keislaman, bedah buku, termasuk juga buku-buku populer, novel, majalah, pamflet, yang bisa diakses dan dibaca oleh para pelajar,” papar Noorhaidi.

Tim peneliti memperlihatkan bagaimana produksi literatur keislaman memiliki kaitan dengan gerakan dan organisasi Islam di Indonesia. Dalam hal ini, Solo menjadi kota yang sangat dominan dalam produksi Literatur Islam, diikuti Yogyakarta, Jakarta, dan Bogor. Hal ini berarti produksi literatur Islam ini sedikit banyak dipengaruhi gerakan organisasi Islam di wilayah tertentu.

1. Untuk informasi lebih lanjut mengenai studi ini, lihat “Pintu-pintu Radikalisme”. Bisa diakses di: <https://kolom.tempo.co/read/1043723/pintu-pintu-radikalisme>

2. Untuk informasi lebih lanjut, lihat “Perang Narasi terhadap Radikalisme”. Bisa diakses di: <http://mediaindonesia.com/news/read/103386/perang-narasi-terhadap-radikalisme/2017-05-05>

Kanan —
Islamic Book Fair 2017 yang
Diselenggarakan di Jakarta
Convention Center (JCC).



SUMBER FOTO: Dokumentasi SindoNEWS.

produksi Literatur Islam, diikuti Yogyakarta, Jakarta, dan Bogor. Hal ini berarti produksi literatur Islam ini sedikit banyak dipengaruhi gerakan organisasi Islam di wilayah tertentu. Buku-buku ini sampai ke tangan siswa dan mahasiswa melalui agen dan Pameran Buku Islam (*Islamic Book Fair*). Kegiatan tersebut terbukti menarik perhatian publik dari tahun ke tahun, misalnya *Islamic Book Fair 2017* menarik 400.000 - 450.000 orang selama sepuluh hari.³ Meski demikian, pergeseran tren penggunaan media cetak ke digital juga menjadikan aplikasi *smartphone* dan media sosial sebagai alat baru bagi penerbit.

Literatur Islamisme populer kini menjadi pilihan yang paling banyak dikonsumsi siswa dan mahasiswa. Sebaliknya, corak ideologi Jihadi dan Tahriri, yang biasanya disebarkan oleh kelompok Hizbut Tahrir dan simpatisannya tidak dikonsumsi secara luas oleh siswa dan mahasiswa jika dibandingkan corak ideologi lainnya. Namun, tim memberi catatan penting,

bahwa corak ideologi ini juga digunakan oleh beberapa ustad yang berpengaruh bagi kaum muda, contohnya ustad Felix J. Siauw. Popularitasnya dapat dilihat melalui akun media sosial, bahkan setelah pemikirannya tentang Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang kontroversial.⁴ *“Misalnya di situ ada konsep jihad yang terus menerus, perang terus menerus antara orang Islam dan non-Islam. Kalau itu dipahami dan diyakini oleh umat Islam di Indonesia akan bahaya,”* jelas Profesor Jamhari, salah satu anggota tim peneliti.⁵

Bagi Noorhaidi, pendekatan yang halus dan populer justru memiliki risiko karena tidak disadari. *“Anak-anak muda itu kalau ada buku menarik, cover-nya bagus, ‘Yuk Berhijab’ misalnya... Wah, mereka beli aja. Ngga tahu ada pesan-pesan terselubung di dalamnya yang sangat ideologis gitu. Jadi penelitian ini terutama memberi tahu bahwa pesta buku itu beserta ideologi yang dibawanya itu kita kategorikan sebagai yang mulai paling sedikit pengaruhnya di Jihadi kemudian gerakan*

3. Informasi lebih lanjut bisa diakses di “Islamic Book Fair 2018 Kembali Gelar Pameran Buku Terbesar di JCC”. Lihat: <https://nasional.sindonews.com/read/1245747/15/islamic-book-fair-2018-kembali-gelar-pameran-buku-terbesar-di-jcc-1507201427>
4. Untuk informasi lebih lanjut, lihat “Serangan Balik Ustad Felix” di: <https://news.detik.com/kolom/d-3731203/serangan-balik-ustaz-felix>
5. Untuk wawancara lebih lengkap, lihat “Generasi Milenial Minati Buku-Buku Agama” di: <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/11/p2cnmv335-generasi-milenial-minati-bukubuku-agama>

mahasiswa UI [Universitas Indonesia] yang terkait dengan Tarbiyah dan PKS [Partai Keadilan Sejahtera]. Lalu kemudian Takfiri [mengkafirkan orang lain] kemudian Tahriri lalu kemudian Islam populer,” cerita Noorhaidi.

Selama pelaksanaan riset, Noorhaidi dan tim merasakan kekhawatiran pihak sekolah dan Perguruan Tinggi. Tim kesulitan mendapatkan izin untuk melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait di sana. “Yang di lapangan [peneliti di lapangan] itu banyak ya [mengalami kesulitan]. Banyak yang mengalami cerita-cerita itu, ada yang diduga kepala sekolahnya kami itu datang ke sekolah mau menjual buku, gitu-gitu lah,” ujar Noorhaidi. Hal ini berhasil ditangani

“

Misalnya di situ ada konsep jihad yang terus menerus, perang terus menerus antara orang Islam dan non-Islam. Kalau itu dipahami dan diyakini oleh umat Islam di Indonesia akan bahaya

“

oleh Noorhaidi dan tim dengan kerja sama yang baik dalam mencari informan lain tiap kali tim kesulitan dalam wawancara. “Ini kan seluruhnya sudah tercapai. Tadi dengan koordinasi yang baik, komitmen, ya gitu-gitu lah. Objektifnya bahkan plus ini, kita jadi bisa menghasilkan buku juga. Jadi ya itu aja kuncinya koordinasi, karena kami satu kesatuan ya karena itu jadi mudah,” tegas Noorhaidi.

Di balik berbagai hambatan yang dialami, tim peneliti telah melihat signifikansi yang dirasakan oleh berbagai pemangku kepentingan, mulai dari sekolah, Perguruan Tinggi, para guru, dan siswa serta mahasiswa. Hasil riset tidak hanya membuka pandangan mengenai berbagai corak muatan ideologi dalam literatur, tetapi juga dapat menjadi panduan bagi mekanisme pengendalian penyebaran paham radikal di institusi pendidikan. Melalui studi ini, Noorhaidi berharap dapat meningkatkan kesadaran publik dan membantu terciptanya penangkalan terhadap penyebaran paham radikal melalui media populer. Harapannya adalah bahwa hal ini bisa dilakukan tanpa mengurangi minat baca orang muda dan rasa ingin tahu yang dapat tersalurkan melalui imajinasi dunia di dalam buku.



Kiri —
Sampul Muka
Diseminasi
Hasil Penelitian
Literatur Keislaman
Generasi Milenial.

SUMBER FOTO: Tim peneliti UIN Yogyakarta.

PENELITIAN RADIKALISME DALAM SITUS WEB DAN MEDIA SOSIAL

Bertempur untuk Perdamaian di Dunia Daring

“The internet is the most liberating tool for humanity ever invented, and also the best for surveillance. It’s not one or the other. It’s both”

JOHN PERRY BARLOW

Internet, seperti medium lainnya, adalah pedang bermata dua. Ruang-ruang maya yang mampu ia fasilitasi merefleksikan dan, dalam situasi tertentu, memperparah kekerasan atas nama agama dan konflik sosial. Ini adalah kisah yang menceritakan usaha Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSBPS), Universitas Muhammadiyah Surakarta membekali dirinya dengan kemampuan riset dunia daring—untuk memahami betul apa yang dihadapi lembaga pemerintah dan organisasi masyarakat yang berjuang untuk agenda demokrasi. Upaya mereka sejalan dengan kekhawatiran Pemerintah Kota Surakarta, yang merasa temuan PSBPS harus diketahui Pemerintah Pusat agar kebijakan-kebijakan yang disusun—dan diturunkan ke daerah—untuk meminimalisasi radikalisme di dunia daring sesuai dengan realita yang ada. Hanya melalui kerja sama inilah ruang demokratis daring untuk membangun perdamaian dapat diwujudkan.

DI Indonesia dan seluruh dunia, peran internet dan media sosial dalam membuka akses informasi bagi masyarakat umum semakin signifikan. Di satu sisi, cepatnya arus penyebaran dan kemudahan dalam membagi hingga membuat konten menjadi kelebihan internet dibanding media lainnya seperti buku atau buletin. Namun, di sisi lain, kemudahan ini juga digunakan oleh kelompok-kelompok militan dalam gerakan teroris mereka.¹ Di Indonesia, fenomena menjamurnya konten hoaks² ikut memperparah proses sosial seseorang semakin berpandangan ekstrim. Hal ini mencerminkan kondisi sosial yang mengkhawatirkan: Media sosial menjadi ruang yang subur bagi pertumbuhan radikalisme Islam. Fenomena inilah yang melatarbelakangi riset Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSBPS), Universitas Muhammadiyah Surakarta mengenai media sosial dan radikalisme. Penelitian ini merupakan kerja sama dengan Convey Indonesia,³ yang melibatkan delapan peneliti dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dan dijalankan selama empat bulan.

“Belum ada penelitian akademis yang khusus membahas fenomena pengguna media sosial Indonesia dalam memproduksi dan mereproduksi wacana radikalisme dan ekstremisme kekerasan,” cerita Muhammad Ali Yafi, salah satu anggota tim peneliti, menggambarkan kebaruan dari riset. Untuk mendapatkan data, tim peneliti PSBPS menggunakan beberapa metode: Survei digital terhadap 14 situs organisasi Islam, web-mining terhadap akun-akun media sosial (Facebook, Instagram, dan Twitter) yang diidentifikasi memproduksi pesan-pesan radikal, wawancara dengan 10 dari 14 redaksi laman organisasi Islam, wawancara dengan 15 pengguna media sosial (masing-masing lima dari Facebook, Instagram, dan Twitter), serta Diskusi Kelompok Fokus (*Focus Group Discussion—FGD*) dengan pemangku kepentingan yang terdiri dari akademisi, tokoh agama, pemerintah, pengusaha, organisasi masyarakat Islam, dan media.

PERBANDINGAN PERINGKAT WEBSITE ORGANISASI ISLAM BERDASARKAN ALEXA DAN SIMILARWEB



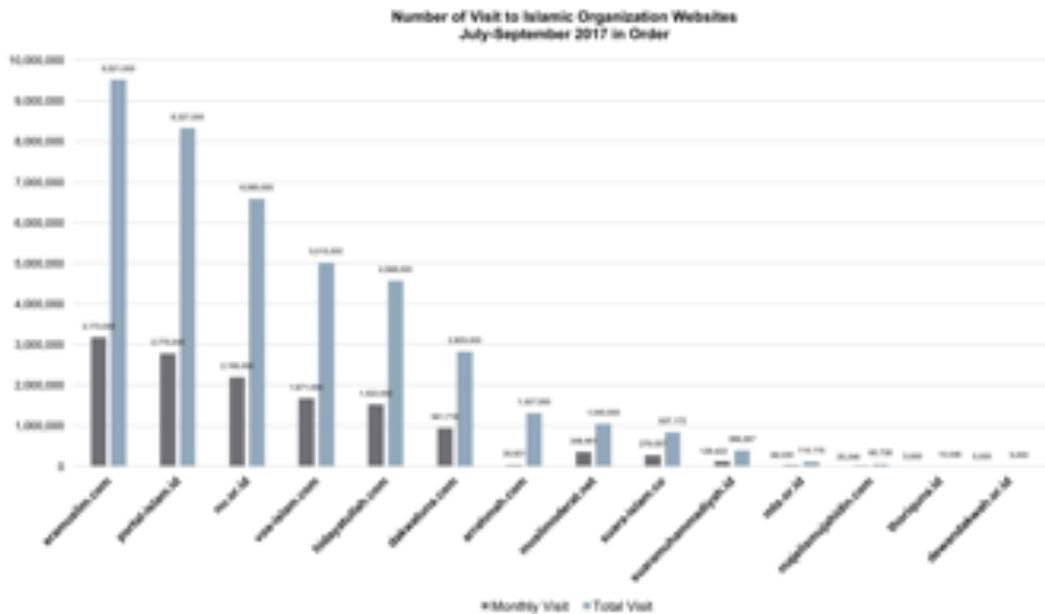


Name Website	09 Okt	29 Okt		Nasional	Global
portal-islam.id	473	463	(Data from SimilarWeb)	489	22,825
eramuslim.com	615	581		532	26,416
nu.or.id	784	705		959	42,312
hidayatullah.com	1,159	1,025		1,155	49,820
voe-islam.com	1,332	1,328		1,322	51,188
dakwahuna.com	1,555	1,475		2,403	100,063
muslimoderat.net	3,543	3,470		3,480	137,489
arahmah.com	3,061	4,646		3,910	143,135
suara-islam.com	5,375	6,281		8,413	269,714
suaramuhammadiyah.id	8,629	8,198		15,222	577,632
mta.or.id	22,335	21,566		32,548	1,027,581
dewandakwah.or.id	195,912	100,146		167,351	496,207
majelisujahidin.com	116,622	118,415		444,084	6,613,736
nw.or.id	135,276	177,611		525,425	1,618,158
thoriquna.id	-	-		588,149	10,091,582

SUMBER FOTO: Tim Peneliti PSBPS UMS.

Kiri — Jumlah Pengunjung Laman Organisasi Islam.

1. Untuk informasi lebih lanjut mengenai ini, lihat “How ISIS is spreading its message online”. Bisa diakses di: <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-27912569>
2. Hal ini terlihat dalam “Aduan Konten Hoax dan Radikalisme Meningkat Tajam di 2017”. Bisa diakses di: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20170810151445-185-233765/aduan-konten-hoax-dan-radikalisme-meningkat-tajam-di-2017>
3. Untuk informasi lebih lanjut mengenai Convey Indonesia, lihat Tentang Convey di: <https://conveyindonesia.com/tentang-convey.html>



SUMBER FOTO: Dokumentasi Redaksi Buletin MMI.

Kenali Musuh di Medan Tempur Dunia Daring

Ada tiga kategori laman yang berhubungan dengan popularitas laman organisasi Islam: Pertama, laman arus utama (*mainstream*) seperti NU Online dan Muhammadiyah; kedua, laman yang berafiliasi dengan organisasi Islam kontemporer seperti Forum Umat Islam dan Hidayatullah; ketiga, laman yang tidak berafiliasi pada organisasi Islam seperti Era Muslim dan VOA Islam. Hasil riset menunjukkan bahwa laman yang paling populer adalah yang tidak berafiliasi (*unaffiliated*) dengan organisasi Islam, yaitu Era Muslim, Portal Islam, dan diikuti oleh laman arus utama seperti NU Online, Muslim Moderat, dan Dewan Dakwah.

Laman yang *unaffiliated* terlihat memiliki tendensi dukungan terhadap isu radikalisme melalui beberapa kata kunci pada artikel-artikelnya: Mendirikan “*khilafah*,” “NKRI [Negara Kesatuan Republik Indonesia] Bersyariah,” dan “Bunuh Ahok”. Peralnya, laman *unaffiliated* inilah yang paling populer. Menurut Ali Yafi, ini adalah sebuah peringatan bagi organisasi Islam arus utama untuk menjadi lebih terdepan sebagai kontra-narasi. “*Konten mereka [website*



SUMBER FOTO: Laman resmi PSBPS UMS.

unaffiliated] itu lebih instan dan lebih mudah dibaca, kalau misalnya kita searching internet gitu, website-website seperti itu malah lebih sering muncul. Kita pernah membuat semacam simulasi gitu misalnya kita search di Google doa mau makan gitu misalnya, pasti yang muncul bukan website-website dari organisasi mainstream. Artinya website kontemporer dan unaffiliated itu bisa membawa konten mereka ke dalam rumah,” cerita Ali Yafi.

Aksi menyebarkan konten bermuatan radikalisme ini menurut PSBPS dilatarbelakangi oleh beberapa motivasi. Di antara motif ini adalah mengkritisi pemerintah, melawan berita

Atas—
Grafik Popularitas Laman Organisasi Islam.

Bawah—
PSBPS melanjutkan diseminasi riset di dunia maya melalui platform organisasi.

yang menurut mereka hoaks, dan sebagai ajang dakwah. Temuan ini menggambarkan fenomena di dunia maya, di mana pengguna media sosial menggunakan nama kelompok Islam dalam menyebarkan pesan. Hal ini bahkan menuai kecaman Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ma'ruf Amin, yang menyadari maraknya penyebaran hoaks bermuatan radikal dan bersembunyi di balik nama kelompok agama.⁴

Meski studi ini berfokus pada konten laman dan media sosial, Muhammad Ali Yafi tetap merasakan tantangan tersendiri. Hal ini terutama dialami dalam menggali aktivitas pengguna di dunia daring. Tidak sedikit informan yang bersikap sangat tertutup untuk menjelaskan perilaku di dunia daring dalam mengakses, membuat, dan menyebarkan informasi. *“Keterbatasannya itu karena sensitivitas isu radikalisme, itu kami melihat bahwa radikalisme violent extremism ini sangat sensitif sehingga banyak narasumber atau responden atau informan saat kita menggali data itu menolak untuk memberikan keterangan,”* ujarnya. Namun demikian, tantangan ini dapat dihadapi oleh tim dengan bekal persiapan matang dan pemahaman mendalam bagi seluruh peneliti; baik peneliti utama maupun peneliti lokal di lapangan. Hal ini di sisi lain menjadi keunggulan dalam studi, di mana tim mengimbangi data yang dihasilkan oleh perangkat lunak *web mining* dengan keterlibatan sumber daya manusia yang berkualitas.

Hasil riset ini menuai apresiasi dari Pemerintah Kota Surakarta. *“Pemkot menganggap bahwa PSBPS dan pemkot ini bisa bersinergi untuk mengetahui bagaimana cara yang dapat ditempuh oleh para pelaku penyebar paham radikalisme untuk membuat orang lain terpengaruh,”* ujar Ali Yafi. Dengan dukungan penuh Pemerintah Kota Surakarta, PSBPS akan meneruskan manfaat program dengan melakukan pelatihan literasi media berdasarkan temuan riset. *“Beberapa waktu lalu kita lakukan di Klaten di Delanggu. Itu kita mengadakan semacam literasi media dan kita mengundang guru-guru agama atau guru*

TPA [Tempat Penitipan Anak], TPA itu ngaji Al Quran itu. Kami melihat bahwa mereka menjadi sangat penting untuk menyebarkan pesan-pesan positif yang anti-radikal kayak begitu. Kemarin kita sempat laksanakan itu di bulan Desember,” ceritanya. Keberhasilan ini terus bersambung. Tim PSBPS diundang oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemenkominfo) untuk memaparkan hasil riset: Pertanda bahwa riset PSBPS penting bagi kebijakan yang mencegah radikalisasi di dunia daring. Perjalanan membangun dunia daring yang lebih damai berlanjut.

4. Untuk informasi lebih lanjut, lihat “Ketum MUI: Jangan Gunakan Nama “Muslim” untuk Sebar Hoax”. Bisa diakses di: <https://nasional.kompas.com/read/2018/02/28/13055981/ketum-mui-jangan-gunakan-nama-muslim-untuk-sebar-hoax>

**PENGUATAN KEBIJAKAN PEMBINAAN KESISWAAN
(OSIS) DALAM MEMPERKUAT KEBINEKAAN
DAN KEHIDUPAN INKLUSIF DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS DAN MADRASAH ALIYAH**

Merajut Kebinekaan Melalui Pendidikan

RISET *Maarif Institute* (2011), *Setara Institute* (2015), dan *Wahid Foundation* (2016) secara konsisten menunjukkan bagaimana generasi muda menjadi target penyebaran paham radikal melalui institusi pendidikan. Temuan menunjukkan fenomena ini paling banyak terjadi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA). Infiltrasi paham radikal di sekolah tak terlepas dari peran OSIS, misalnya melalui mentor keagamaan yang berafiliasi pada organisasi radikal.¹

Oleh karena itu, tahun ini *Maarif Institute for Culture and Humanity* (*Maarif Institute*) bekerja sama dengan *Convey Indonesia*² dalam program “Penguatan Kebijakan Pembinaan Kesiswaan (OSIS) dalam Memperkuat

Kebinekaan dan Kehidupan Inklusif di Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah”. Sejak 2011, *Maarif Institute* telah melakukan kajian dan intervensi sosial berdasarkan riset yang berfokus pada aktualisasi nilai-nilai demokrasi, Hak Asasi Manusia (HAM), dan kebinekaan. Studi ini dilakukan selama tiga bulan di enam Kota/Kabupaten, yakni Kota Padang (Sumatera Barat), Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cirebon (Jawa Barat), Kota Surakarta (Jawa Tengah), Kabupaten Karangasem (Bali), dan Kota Pontianak (Kalimantan Barat).

Melalui studi kebijakan pembinaan kesiswaan (OSIS), *Maarif Institute* ingin melihat bagaimana paham kebinekaan berperan dalam kontekstasi pengelolaan kegiatan organ-

isasi. “Di satu sisi bagaimana OSIS bisa menumbuhkan kebinekaan dan di sisi lain bagaimana OSIS menjadi penghalau radikalisme,” ungkap Pipit Aidul Fitriyana, salah satu anggota tim dalam studi. Ia menggambarkan kebinekaan sebagai kondisi yang utuh di mana agama, adat istiadat, warisan sejarah yang plural harus dihormati dengan penuh toleransi. Konsep ini menjadi penting, karena *Maarif Institute* percaya bahwa intoleransi dan radikalisme berkaitan erat. “Kata *Mogghadam* kan terorisme itu berasal dari pemikiran yang sempit. Nah, pemikiran yang sempit kami definisikan sebagai intoleransi. Jadi dari intoleransi ke radikalisme yang ujungnya ke terorisme,” jelas Pipit. Di samping konsep kebinekaan, *Maarif Institute* ingin melihat bagaimana sekolah dan

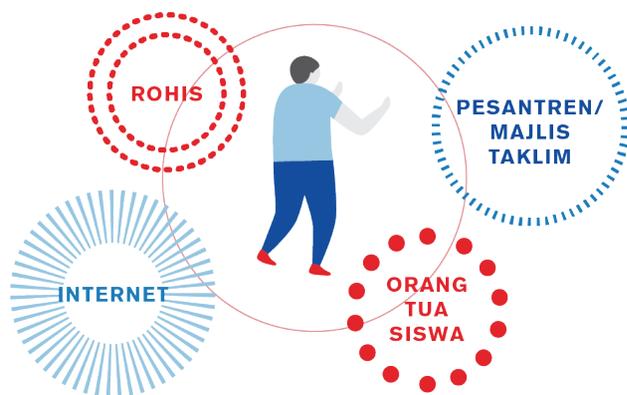
1. Untuk informasi lebih lanjut, lihat “Rohis, OSIS dan Isu Radikalisme” di: <https://www.cnnindonesia.com/nasion-al/20170723100656-20-229719/rohis-osis-dan-isu-radikalisme>

2. *Convey* merupakan program yang bertujuan membangun perdamaian di Indonesia melalui serangkaian riset-survei, advokasi kebijakan dan interaksi publik yang berbasis pada potensi pendidikan agama. Untuk informasi lebih lanjut mengenai *Convey Indonesia*, lihat Tentang *Convey* di: <https://conveyindonesia.com/tentang-convey.html>

“WITH GUNS YOU CAN KILL TERRORISTS,
WITH EDUCATION YOU CAN KILL TERRORISM”

MALALA YOUSAFZAI

Apa yang selama tahunan dilakukan oleh *Maarif Institute* menunjukkan bahwa cara paling tahan lama memerangi kekerasan atas nama agama adalah melalui pendidikan. Kebijakan yang melawan terorisme yang paling permanen adalah pencegahan—yang hanya dapat dilakukan melalui pemeliharaan demokrasi sehari-hari. Inilah yang dilakukan *Maarif Institute* melalui Penguatan Kebijakan Pembinaan Kesiswaan (Organisasi Siswa Intra Sekolah—OSIS) untuk memperkuat kebinekaan dan kehidupan inklusif.



Grafik Sumber Pengaruh Radikalisme pada Siswa (Cirebon).

SUMBER:
Maarif Institute,
2018, hal. 248.

kebijakan Pemerintah Pusat dan Daerah memainkan peran penting dalam proses tersebut.

Membiasakan Berbeda

Berdasarkan hasil studi, *Maarif Institute* menemukan bahwa paham radikalisme di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) masuk melalui tiga pintu: alumni, guru, dan kebijakan sekolah. Pada beberapa kasus, alumni yang merupakan anggota kelompok tertentu masuk ke sekolah melalui pembinaan organisasi ekstra-kurikuler Rohani Islam (Ro-

his). Alumni menjadi pihak yang relatif sulit dikendalikan, terutama karena adanya rasa percaya dan ikatan persaudaraan (*silaturahmi*) yang berusaha dijaga oleh sekolah. “*Karena menurut sekolah alumni itu kan ibarat keluarga, tidak mungkin keluarga membawa ke yang buruk-buruk,*” tegas Pipit. Beberapa kasus juga memperlihatkan indoktrinasi yang dilakukan oleh guru selama proses belajar mengajar. Sementara itu, menurut Studi *Maarif Institute*, terdapat tumpang tindih antara Kebijakan Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan Kebijakan Sekolah sendiri. Sebenarnya,

sudah ada Peraturan tentang Pembinaan Kesiswaan yang menjadi payung bagi OSIS untuk membangun karakter siswa yang menghormati persatuan dan kemajemukan. Hanya saja, menurut Pipit, terdapat penyempitan pandangan bahwa kegiatan OSIS terbatas pada penguatan aspek keagamaan.

Maarif Institute dalam studi ini juga melihat adanya beberapa praktik terbaik dari sekolah-sekolah sebagai upaya membendung radikalisme. Salah satu yang dicatat oleh *Maarif Institute* adalah kegiatan Karnaval Kebinekaan yang diinisiasi oleh OSIS di SMAN 1 Kabupaten Cirebon. Dalam kegiatan tersebut, para siswa wajib mengenakan pakaian pahlawan nasional tertentu yang berasal dari agama, suku, budaya dan daerah yang berbeda. Kegiatan ini diharapkan dapat membangkitkan ingatan berbagai pihak, bahwa Indonesia merupakan hasil perjuangan tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang. Praktik-praktik yang telah dilakukan OSIS dan sekolah untuk mencegah



SUMBER FOTO: <http://islamic-center.or.id/pelajar-sma-di-padang-sukabumi-dan-solo-dianggap-paling-rentan-terpapar-radikalisme/>

Para pelajar Sekolah Menengah Atas di Padang, Sukabumi, dan Solo paling mudah terhasut ideologi radikal, menurut penelitian Maarif Institute.



SUMBER FOTO: <http://ekonomi.akurat.co.id/159021-read-belum-ada-kebijakan-lindungi-sekolah-dari-paham-radikalisme>

Diseminasi Hasil Penelitian yang Menemui Bahwa Belum Ada Kebijakan yang Melindungi Sekolah dari Paham Radikalisme.

radikalisasi memberi semangat bahwa generasi berikutnya, khususnya OSIS dan sekolah, sesungguhnya memiliki peran strategis dalam membina kebinekaan.

Sementara itu, memahami secara mendalam peran OSIS, guru, dan kebijakan sekolah dalam pencegahan radikalisme tentu bukan hal yang mudah. Dalam riset ini, *Maarif Institute* mengalami berbagai tantangan, salah satunya sekolah yang tertutup dan hanya menjelaskan kondisi di permukaan. Pada beberapa kesempatan wawancara dengan siswa, pihak sekolah bahkan turut mendampingi para siswa. *“Bahkan sampai [direkam dalam video]. Peneliti kami kan bilang tidak perlu, (...) soalnya kalau begitu*

kan siswa juga menjawabnya tidak bebas kan,” Pipit menjelaskan. Untuk mengatasinya, *Maarif Institute* melibatkan orang-orang setempat. Hal ini membantu membangun rasa percaya para informan terhadap *Maarif Institute* dan riset yang tengah dijalankan.

Hasil studi ini telah dilanjutkan pada publik dan pemerintah melalui seminar diseminasi pada 26 Januari 2018 lalu.³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama telah mengapresiasi dan mengatakan siap membantu sosialisasi hasil studi dan advokasi kebijakan.⁴ *“Hal ini diharapkan mampu menjadi bekal untuk mencegah penyebaran paham radikal. Siswa harus dibiasakan pada*

segala bentuk perbedaan. Mereka harus dibiasakan untuk berdebat. Guru di sini juga harus mau berpikiran terbuka dan tidak bersikap diktator,” tutup Totok Suprayitno, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, setelah menyaksikan paparan riset.

3. Untuk informasi lebih lanjut, lihat “Rohis, OSIS dan Isu Radikalisme” di: <https://www.cnnindonesia.com/nasion-al/20170723100656-20-229719/rohis-osis-dan-isu-radikalisme>

4. Kemendikbud dengan tim ahli pendidikan tengah menggodok teknis penerapan pendidikan karakter. Lihat: <http://www.mediaindonesia.com/news/read/142648/sekolah-rentan-ancaman-radikalisme/2018-01-27>

**ASSESSMENT OF EXISTING ECONOMIC SKILLS
ORIENTED PROGRAMME FOR YOUTH
— PUSAT STUDI TIMUR TENGAH DAN
PERDAMAIAN GLOBAL (PSTPG) UIN**

Bertumbuh, Berdaya dan Berjuang Bersama

Minggu 28 Januari 2018, Tanjung Kodok Beach Resort, Paciran, Lamongan, ramai dipenuhi pengunjung. Cuaca cerah serta panas memberikan efek gerah. Tampak 75 orang pemuda, siswa, mahasiswa, beberapa orang mantan napi teroris (napiter) dan mantan kombatan berkumpul di ruang pertemuan untuk mengikuti workshop penguatan skill ekonomi kaum muda melalui pelatihan jurnalistik. Pelatihan ini dimaksudkan untuk melatih kemampuan narasi kaum muda demi menjaga perdamaian, mencegah radikalisme dan terorisme sekaligus penambahan skill untuk modal kerja. Ali Fauzi dari Yayasan Lingkar Perdamaian (YLP) mengungkapkan bahwa perlu mengasah otak untuk kontranarasi dalam persoalan ekstrimisme dan terorisme. Profesor Jamhari Makruf dari PPIM yang turut hadir, mengungkapkan harapan, agar ke depan, hidup para pemuda, mantan napiter dan kombatan dapat memberikan manfaat pada keluarga, lingkungan dan masyarakat.

LAMONGAN, sebuah kota kecil, berjarak sekitar 50 km arah barat laut Surabaya. Kota ini populer dengan kulinernya mulai soto hingga makanan laut, yang diperkenalkan diasporanya ke seluruh penjuru nusantara. Lamongan makin terkenal ketika bom Bali meledak tahun 2002, dimana para pelaku merupakan kakak beradik, yaitu Ali Gufron dan Amrozi, asli dari Tenggulun, Solokuro, Lamongan. Mereka berasal dari keluarga pesantren Al Islam, yang memiliki afiliasi dengan Jemaah Islamiyah, sebuah organisasi garis keras, yang ditengarai bertujuan mendirikan negara kekhalifahan Islam di Asia Tenggara. Al Islam adalah satu diantara lebih dari tigapuluh pesantren yang dikelola oleh JI. Menariknya, dari keluarga ini pula, ada Ali Fauzi, mantan narapidana teroris (napiter) yang memilih jalan berbeda. Dia mendirikan YLP dan menyatakan komitmennya untuk menanggulangi serta mencegah kaum muda terlibat dalam gerakan terorisme di Indonesia. Sayangnya, di lingkungan keluarganya sendiri, Ali Fauzi dan YLP belum dapat diterima sepenuhnya.

Pusat Studi Timur Tengah dan Perdamaian Global (PSTPG) UIN Jakarta, dengan dukungan PPIM dan UNDP melakukan program asesmen pemberdayaan ekonomi pemuda. Kegiatan PSTPG meliputi ketiga hal yaitu penelitian, diseminasi dan workshop. Program ini bermula dengan adanya ide bahwa perlu evaluasi pemberdayaan ekonomi kaum muda terkait kebijakan kontrateroris. Ada lima wilayah yang menjadi target PSTPG yaitu Nunukan, Lamongan, Poso, Solo dan Medan. "Juli 2017 kami membuat desain penelitian, Agustus mulai ke lapangan. Kami melakukan wawancara ke organisasi pemuda di daerah, para mantan napiter, keluarga serta instansi seperti tentara, polisi dan sebagainya. Kami mendapatkan sekitar 100 responden," kata Badrus Sholeh, Direktur PSTPG UIN Jakarta.

Asesmen di Lamongan dilakukan bekerja sama dengan YLP. Ali menyatakan program ekonomi di Lamongan tidak hanya dijalankan oleh BNPT dan pemerintah pusat, namun pemerintah daerah dan pengusaha lokal turut berperan kuat dalam menerima dan melakukan pemberdayaan ekonomi kaum muda, termasuk mantan napiter dan mantan kombatan. Peran seluruh stakeholder dalam penguatan kaum muda sangat strategis, tidak saja bagi peningkatan skill mereka, namun juga meningkatkan kepercayaan dan kemandirian kaum muda dalam hal ekonomi. Dengan demikian keberlanjutan kaum muda dalam kewirausahaan dan aktivitas ekonomi lainnya akan lebih terjamin.

Paparan Temuan, dari Medan Hingga Nunukan

Seorang ibu di Medan gelisah. Anaknya, siswi setingkat SMA siap berangkat ke Suriah. Dia melakukan komunikasi dengan ISIS melalui media sosial. Siswi ini melapor dan mohon restu ibunya untuk melakukan jihad ke Suriah. Ternyata ini bukan hanya satu kasus, banyak orangtua yang ternyata mengalami masalah sama. "Hampir 40% anak SMA dan mahasiswa mengatakan bahwa radikalisme tidak masalah, bom bunuh diri diperbolehkan dalam Islam, terlebih untuk target non muslim," kata Badrus. Ibu yang resah tadi kemudian mengajak putrinya ke Pesantren Al Hidayah, Medan. Pesantren ini didirikan oleh Ustad Khaerul Ghazali, mantan napiter yang mengalami perubahan setelah dipenjara. Dibantu BNPT, Chaerul kemudian mendirikan pesantren Al Hidayah, satu dari sedikit pesantren yang kontra teroris dan mendidik anak-anak usia dini. Pesantren ini menerima anak-anak napiter usia SD dan SMP, dimana sebagian ayahnya meninggal atau dipenjara terkait kasus terorisme. Anak-anak ini diajak untuk melihat kembali konteks jihad Rasul,

diajarkan tentang Islam Damai serta diputuskan dari mata rantai kemarahan dan keinginan balas dendam. Kegiatan yang dilaksanakan oleh pesantren Al Hidayah ini cukup menarik, hanya sayang belum didukung secara maksimal oleh pemerintah daerah, menurut Badrus.

Persoalan di Nunukan, Kalimantan berbeda lagi. Wilayah ini merupakan perbatasan dengan Sabah, Malaysia dan Philipina Selatan. Pemerintah belum mampu menyediakan kesempatan bekerja secara lebih layak. Banyak pekerja illegal dari Indonesia, anak-anak muda dan dewasa, bekerja di perkebunan kelapa sawit Malaysia. Saat ini jalur keluar masuk Nunukan diperketat oleh penjaga, sehingga warga Nunukan banyak yang kehilangan alternatif mata pencaharian. Nunukan kemudian jadi surga untuk bisnis narkoba, merupakan jalur favorit penyelundupan shabu-shabu dari Philipina dan Malaysia. Penjara Nunukan 70% terisi napi kasus narkoba. Badrus mencatat, ada lebih seribu orang dideportasi, tahun 2017 saja sudah 700 orang yang dideportasi. Mereka yang dideportasi, kemudian mendapatkan pelatihan atau rehabilitasi dari Depnakertrans. Namun tetap saja mereka kembali ke Malaysia, karena merasa nyaman bekerja di perkebunan. Mereka juga tidak punya modal untuk membangun usaha atau kerja di Nunukan.

Di beberapa wilayah Nunukan, pulau Sebatik misalnya, diselenggarakan pelatihan bela negara, untuk menumbuhkan kesadaran sebagai bagian wilayah Indonesia, karena dirasakan rasa nasionalisme mereka tipis. Pemerintah masuk ke sekolah-sekolah untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila, melibatkan TNI dan Polri. Sayangnya mereka tidak fokus ke masalah ekonomi, padahal ada potensi dikembangkan misalnya pertanian untuk padi organik. Sektor pariwisata dan pengelolaan rumput juga berpotensi untuk dikembangkan. Kebijakan Jokowi untuk membangun dari mulai perbatasan sebenarnya sangat membantu. Terlebih adanya tol laut, komoditi mulai mudah masuk. Sebelumnya penduduk Nunukan sangat tergantung pasokan dari Malaysia, untuk konsumsi sehari-hari seperti sabun dan lain-lain. Adanya tol laut membantu sektor ekonomi untuk mulai tumbuh.

Menurut Badrus, Konjen Indonesia di Sabah tidak memiliki data valid terkait jumlah WNI yang ada disana. Nunukan menjadi akses keluar masuk teroris ke Malaysia dan Filipina Selatan, bahkan jalur resmi melalui dermaga pun bisa dimasuki. Peristiwa Marawi yang kemudian membuka kesadaran, bahwa perlu kerjasama pemerintah dengan Malaysia dan Filipina terkait perbatasan. Pelaku terror Marawi yang berjumlah 10 orang, dua diantaranya memiliki KTP Nunukan. Nunukan juga masih kekurangan ustad yang moderat untuk menyadarkan tentang bahaya radikalisme dan ekstrimisme yang mengintai disana.

Memeluk, dan Bukan Menekuk

Dapur Bistik adalah usaha kuliner yang mencoba mengadopsi menu luar seperti *steak* dengan bumbu citarasa lokal. Usaha ini awalnya dirintis di Semarang, lalu membuka cabang di Solo, dengan Widodo sebagai *Manager* dan Nur Huda Ismail sebagai *Owner*. Para pemuda termasuk mantan napiter diajak terlibat dalam pengelolaan resto ini, namun sebagian mundur. Tinggal Yusuf, mantan napiter yang masih aktif bekerja disini. Selain usaha resto, juga ada rental mobil dan usaha laundry yang dikelola istri Yusuf, masih dalam grup usaha yang sama. Usaha ini juga melibatkan kaum muda dalam pengembangan bisnisnya.

“Pengusaha lokal dan tokoh-tokoh muda daerah perlu mengajak mantan napiter untuk bekerja di tempatnya. Hal ini akan menambah kepercayaan diri mereka dan merasa diterima sebagai bagian dalam masyarakat,” kata Badrus. Selain di Solo, pengusaha lokal Lamongan juga menerima mantan napiter bekerja di tempatnya. Di Lamongan, mereka bekerja di usaha tambang kapur, bangunan hingga peternakan. Hasan misalnya, baru berusia 30 tahun saat keluar penjara tahun 2016 karena kasus jual beli senjata terkait Ji. Dia diajak kelompok teroris untuk kembali. Hasan meyakini, bahwa dia tidak mau kembali terlibat kekerasan dan terror karena merasa telah diterima masyarakat. Hasan belajar di YLP dan mendapatkan modal 5 juta rupiah untuk usaha makanan yang dikerjakan oleh istrinya. Sayangnya modalnya kemudian



A lion's work hours are only when he's hungry; once he's satisfied, the predator & prey live peacefully together.



habis untuk berbagai keperluan lain. Saat ini Hasan bekerja di sektor bangunan. ”Selain menerima bekerja, para mantan napiter juga perlu dibantu peningkatan skill dan leadership supaya mereka akhirnya bisa mandiri” kata Badrus menegaskan.

Hasil penelitian menunjukkan dari 1.400 teroris yang ditahan, sekitar 800 diantaranya sudah lepas dari penjara. Sebagian melepaskan diri dari lingkaran pelaku terorisme dengan dana bantuan pemerintah. Di Poso, Lamongan dan Medan, para napiter tidak memiliki masalah diberikan modal kecil. Mereka lebih membutuhkan stakeholder lokal sebagai pendamping. Misalnya diberikan kesempatan magang bersama kaum muda lainnya dan para pedagang lokal. Pemerintah bisa membantu sebagai jembatan, mengingat ada resistensi dari para pedagang, yang takut diasosiasikan dengan teroris. Sayangnya BNPT tidak melakukan monitoring bersama dengan pemerintah daerah. Kehadiran negara penting untuk membuat kelompok teroris berubah dan memastikan usaha mandiri mereka dapat terus berjalan dan bertahan.

Iin Broer, mantan Kombatan Poso telah berubah total. Bersama para pemuda, kawan-kawannya dari lintas agama, Iin bergabung dalam Rumah Katu. Komunitas ini berhasil menggelar Festival Rumah Katu tanggal 19-20 Agustus 2016, yang menampilkan kebudayaan Poso melalui puisi, tarian, musik, pameran foto serta hasil seni lainnya. Festival ini berhasil menyakinkan publik bahwa Poso telah aman dikunjungi, paska konflik komunal tahun 1998-2002 dan terror kelompok jihadis Santoso. Iin yang saat ini

juga menjadi *movie maker*, berhasil menjadi corong dan model bagi para pemuda dan mantan kombatan lainnya. Iin adalah contoh bahwa pemerintah tidak harus keluar uang banyak, agar mantan napiter meninggalkan kekerasan masa lalu ke hidup baru yang lebih bermanfaat dan diterima masyarakat.

PSTPG juga menggelar berbagai pelatihan, seminar dan workshop, dengan mengajak para tokoh muda dan menggandeng para mantan teroris berbicara dengan tokoh masyarakat, kampus dan pemda. Widodo, dari Dapur Bistik, misalnya. Ustad Chaerul Hujali, dari Medan menjadi pembicara di UIN Sumut dan mengajak para mahasiswa untuk mengunjungi Al Hidayah. PSTPG juga menyelenggarakan workshop di pesantren Ngruki, untuk mengarahkan mereka agar menjadi pesantren yang lebih terbuka. “*Ekonomi dapat mengubah para pemuda untuk lebih fokus pada hidupnya, juga membantu melupakan pengalaman masa lalu pelaku radikalisme agar dapat lebih berintegritas dalam masyarakat,*” kata Badrus. *Sinergi berbagai pihak diperlukan agar bisa tahu dan saling memahami pemberdayaan ekonomi yang efektif untuk strategi jangka pendek dan jangka panjang. Sebagaimana yang dikatakan Chuck Jones (1912-2002), film maker dari USA: A lion’s work hours are only when he’s hungry; once he’s satisfied, the predator and prey live peacefully together.*

Ciputat, Februari 2018

Kiri—
Kegiatan
di Poso

Kanan—
Kegiatan
di Solo.

**ASESMEN PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI DI
DAERAH PERBATASAN TERPENGARUHI OLEH TERORISME**

Menangkal Radikalisme dengan Kesejahteraan Ekonomi

“In the middle of difficulty lies opportunity”

ALBERT EINSTEIN

Delmus Puneri Salim, koordinator program Pemberdayaan Sosial Ekonomi dan Pemberantasan Radikalisme di Daerah Perbatasan percaya bahwa penurunan tingkat radikalisme hanya dapat dilakukan secara efektif ketika program-program kesejahteraan dirasakan masyarakat luas. Jika seseorang percaya dirinya memiliki kesempatan meningkatkan derajat dan martabat dirinya, ia tidak mudah terindoktrinasi. Delmus juga percaya bahwa program yang jangka panjang harus mampu menghubungkan antara sumber daya setempat yang dapat diakses orang banyak, dengan tanggung jawab sosial perusahaan.

DAERAH perbatasan di Indonesia adalah lokasi yang rawan bagi penyebaran radikalisme.¹ Hal ini tidak terlepas dari konteks sejarah terkait konflik sosial dan politik, seperti Kalimantan Barat yang rentan sebagai pintu masuk radikalisme akibat konflik di Marawi, Filipina.² Tak hanya itu, daerah perbatasan menjadi semakin rawan ketika kondisi ekonominya berada di garis kemiskinan.³ Meskipun banyak lembaga menjalankan program pember-

dayaan ekonomi yang berfokus pada wilayah perbatasan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), IAIN, Manado melihat kurangnya basis riset atau data pada program ini—sehingga tidak tepat sasaran. Untuk itulah, LP2M bekerja sama dengan Convey Indonesia⁴ dalam Evaluasi Program Pemberdayaan Sosial Ekonomi dan Pemberantasan Radikalisme di Daerah Perbatasan.

1. Untuk lebih banyak informasi mengenai lima daerah sasaran penelitian soal radikalisme di Indonesia, lihat: <http://www.nu.or.id/post/read/84450/ini-lima-daerah-sasaran-penelitian-soal-radikalisme-di-indonesia>
2. Untuk konteks sosial politik kawasan perbatasan Kalimantan Barat dan penyebaran terorisme, lihat: <http://news.metrotvnews.com/read/2017/09/05/754188/bnpt-memperketat-pengawasan-di-wilayah-perbatasan-kalbar>
3. Profil Kemiskinan di Indonesia dapat diakses di: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2017/01/03/1378/profil-kemiskinan-di-indonesia-september-2016.html>
4. Convey merupakan program yang bertujuan membangun perdamaian di Indonesia melalui serangkaian riset-survei, advokasi kebijakan dan interaksi publik yang berbasis pada potensi pendidikan agama. Untuk informasi lebih lanjut mengenai Convey Indonesia, lihat Tentang Convey di: <https://conveyindonesia.com/tentang-convey.html>

Berada di bawah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, LP2M melakukan riset dan pengabdian masyarakat bagi pengajar dan mahasiswa, salah satunya dalam isu agama dan radikalisme. Sebagai Perguruan Tinggi Islam Negeri, IAIN bertugas menjalankan pendidikan penelitian dan pengabdian masyarakat terutama yang memastikan agama di Indonesia menunjang kehidupan bermasyarakat. Delmus Puneri Salim, koordinator program ini, telah terlibat dalam berbagai riset mengenai isu ini.

Secara garis besar, terdapat dua rangkaian program. Pertama adalah evaluasi yang bertujuan menilai bagaimana program pemberdayaan ekonomi ini telah dijalankan dan mengidentifikasi hambatan program. Yang kedua adalah pengembangan praktik terbaik dari program pemberdayaan ekonomi pada wilayah studi. Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat yang dijalankan LP2M menekankan pada pemberdayaan masyarakat melalui membuka lapangan pekerjaan.⁵ Hal ini sejalan dengan berbagai temuan sebelumnya yang membuktikan bahwa salah satu pemicu gerakan terorisme adalah ketimpangan sosial dan ekonomi.⁶

Tiga daerah perbatasan yang dianggap rentan menjadi perhatian: Sangihe, Nunukan, dan Batam. “Nunukan merupakan daerah alternatif juga yang digunakan dari Filipina termasuk dari Malaysia yang menggunakan daerah Nunukan sebagai jalur lalu lintas aktivitas kelompok-kelompok radikal dari Indonesia dan ke Malaysia ataupun ke Filipina,” tambah Delmus. Selain itu, jalur perbatasan Sangihe pernah digunakan untuk menyelundupkan senjata dari dan ke Filipina dan penangkapan para pelaku gerakan radikalisme di Batam pada 2017. Di titik-titik rawan inilah program pemberdayaan dilakukan.

Praktik Terbaik: Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Lokal

Evaluasi dilakukan LP2M terhadap program-program pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan oleh, di antaranya, Gerakan Bakti Negeri (GBN) Kabupaten Nunukan, Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) Kabupaten



SUMBER FOTO: <https://detotabuan.com>



SUMBER FOTO: <https://daerah.sindonews.com/read/824850/25/senjata-api-ilegal-asal-filipina-beredar-di-manado-1389193474>

Atas—
Kampus IAIN Manado.

Bawah—
Polisi menunjukkan senjata ilegal asal Filipina yang diselundupkan melalui Manado.

Kepulauan Nunukan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Utara, dan the Indonesian Muslim Crisis Center (IMC2). Melalui Diskusi Kelompok Fokus (Focus Group Discussion—FGD) dan wawancara dengan pemangku kepentingan di tiga wilayah perbatasan, LP2M melihat adanya permasalahan pada pendekatan

5. Untuk informasi lebih lanjut mengenai contoh kegiatan pengabdian masyarakat LP2M, lihat: <http://www.sastalpost.com/berita-bupati-dana-add-2018-proritaskan-program-yang-dibutuhkan-masyarakat.html>
6. Pengamat militer dan intelijen Susaningtyas NH Kertopati melihat kemiskinan dan kesenjangan sosial sebagai pemicu gerakan radikal. Untuk informasi lebih lanjut lihat: <http://www.beritasatu.com/politik/339477-kemiskinan-dan-kesenjangan-sosial-pemicu-utama-radikalisme.html>

program, keberlanjutan pemberdayaan ekonomi, serta tidak terintegrasinya kegiatan dengan pemberantasan radikalisme. Menurut LP2M, program pemberdayaan ekonomi yang baik harus mampu memfasilitasi masyarakat luas. Namun, banyak program sering kali bersifat politis dengan hanya menasar kelompok tertentu yang dianggap dapat menguntungkan pelaksana program. Karenanya, LP2M mendorong adanya basis riset yang kuat sebelum pelaksanaan program, di mana sasaran program dan kualifikasi terencana dan dapat diawasi publik.

Merespon permasalahan yang ada dalam program pemberdayaan ekonomi, LP2M mengembangkan praktik terbaik (best practice) dari program yang telah dilaksanakan di Nunukan, Sangihe, dan Batam. Di daerah Nunukan, LP2M memilih praktik budidaya rumput laut sebagai model pemberdayaan ekonomi yang baik karena dapat menjangkau banyak masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam setempat. *“Budidaya rumput laut kita anggap terbaik karena indikator pertamanya dia menjangkau banyak masyarakat. Hampir semua masyarakat [di sana] bisa menggunakan laut untuk budi daya rumput laut,”* ujar Delmus. Meski demikian, Delmus mencatat bahwa potensi yang ada tetap perlu diikuti dengan bantuan ketersediaan modal, sekaligus keterlibatan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). *“Jadi saya contohkan, di Nunukan itu salah satu pelaku usaha yang kemudian bisa berkembang baik itu mereka mendapatkan modal 500 juta dari BI [Bank Indonesia] sebagai bagian dari corporate social responsibility dari BI lalu mereka fasilitasi itu”*.

Selain itu, LP2M juga menemukan praktik terbaik pemberdayaan ekonomi dalam bentuk lokakarya penguatan ekonomi lokal di wilayah Sangihe. Hal ini dinilai LP2M sangat penting, mengingat pengusaha lokal di daerah perbatasan sering kali menghadapi kendala pemasaran dan alat transportasi. Misalnya, dalam pemasaran sebuah produk, dibutuhkan perizinan yang kompleks dari Dinas Kesehatan dan Sertifikasi Halal. Karenanya, bimbingan dan pengetahuan mengenai hal ini perlu diberikan di samping pelatihan kewirausahaan. LP2M misalnya memberikan bantuan nyata terkait perizinan dan Sertifikasi Halal yang dapat mempermudah pemasaran produk. *“Salah satu yang kita bantu dalam usaha pemasaran mereka adalah dengan memfasilitasi pengurusan Sertifikasi Halal untuk beberapa produk makanan; tujuh di Batam, di Sangihe ada lima, dan di Nunukan juga ada lima. Jadi mereka sudah*



SUMBER FOTO: <http://kaltara.prokal.co/read/news/6329-faktor-lokal-harga-rumput-laut-kembali-turun.html>

Atas—
Petani rumput laut di Nunukan.

mendapatkan Sertifikasi Halal untuk memudahkan mereka memasarkan usaha makanan mereka,” tambah Delmus.

Selama evaluasi berjalan, LP2M telah menghubungkan masyarakat di tiga wilayah perbatasan untuk berdialog dengan Pemerintah Daerah dan Pelaksana Program. Interaksi bahkan masih berlanjut melalui komunikasi kelompok via Whatsapp meskipun program telah selesai. Keberlanjutan komunikasi ini merupakan langkah kecil yang penting bagi pemangku kepentingan program pemberdayaan ekonomi. Bagi Delmus, apa yang telah dilakukan LP2M dan Convey Indonesia telah membuka pengetahuan serta menambah kapasitas peserta program dalam mengembangkan usaha mereka. LP2M kini tengah mencetak buku rekomendasi berdasarkan data lapangan yang diharapkan dapat menjadi panduan bagi Pelaksana Program. Selanjutnya, satu tugas yang menanti adalah menginisiasi pemberdayaan ekonomi di daerah perbatasan yang terintegrasi dengan penangkalan radikalisme. *“Kita berharap mereka [pelaksana program] sadar betul bahwa mereka itu punya peran yang lebih luas dari hanya pelaksana program, tapi mereka punya peran dalam bagaimana sebenarnya bisa pelaksanaan program [pemberdayaan ekonomi] itu memengaruhi [penurunan] kegiatan radikal,”* ujar Delmus.

**ASESMEN PROGRAM DERADIKALISASI DI
LEMBAGA PERMASYARAKATAN:**

Psikologi Terapan: Mengawal dan Menjaga Efektivitas Program Deradikalisasi di Penjara

*“THE CLARITY
OF PERCEPTION
MAKES REALITY
LOOK AS IT IS”*

TOBA BETA

Dalam resolusi konflik, hal paling sulit dilakukan adalah berdamai dengan masa lalu. Melalui alat ukur yang objektif, tidak memihak orang tertentu, perbaikan gradual bisa dicapai. Seorang Staf Lembaga Pemasyarakatan di Semarang mengatakan bahwa Pelatihan Manajemen Konflik (*Conflict Management Training—CMT*) meninggalkan kesan positif di antara para narapidana teroris (napiter) karena mereka bisa mengeksplorasi program dan menggunakan modulnya untuk diaplikasikan di luar lembaga pemasyarakatan. Di sinilah letak pentingnya pengukuran imparial bagi mereka yang ingin memaafkan kekerasan di masa lalu mereka.

BANYAK permasalahan sosial dipicu oleh pola pikir dan perilaku manusia yang destruktif terhadap kehidupan bermasyarakat. Dalam 20 tahun terakhir di seluruh dunia dan khususnya Indonesia, salah satu permasalahan kognitif dan perilaku manusia yang paling destruktif adalah terorisme, atau serangan-serangan terkoordinasi untuk menimbulkan rasa takut di masyarakat. Dalam hal ini, peran psikologi terapan yang berfungsi mengaplikasikan metode psikologi untuk mengatasi permasalahan manusia sangat strategis. *The Division for Applied Social Psychology Research* (DASPR), Universitas Indonesia adalah lembaga penelitian psikologi terapan yang memiliki komitmen memahami alasan mendasar di balik munculnya masalah sosial dan memperoleh penyelesaian masalah dengan cara damai.¹

Sejak tahun 2005, DASPR secara konsisten mendalami isu-isu deradikalisasi, atau upaya mencegah terorisme khususnya melalui non-kekerasan. Isu ini telah menjadi perhatian Pemerintah Indonesia dan banyak lembaga masyarakat lainnya sejak adanya Undang-Undang Pemberantasan Tindak Terorisme No. 15/2003. Berfokus pada isu terorisme dan deradikalisasi selama lebih dari satu dekade, DASPR telah terlibat dalam perencanaan dan implementasi program intervensi bagi mantan narapidana. Selama tujuh tahun terakhir pula, DASPR melakukan program intervensi bagi kurang lebih 150 man-

tan narapidana terorisme (napiter) dan mantan anggota kelompok Islam militan lainnya. Berbekal pengalaman tersebut, DASPR bekerja sama dengan Convey Indonesia² dalam program *Assessment and Best Practice Support* untuk program deradikalisasi (Asesmen Deradikalisasi) di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas).

Program ini adalah langkah yang dilakukan untuk menetralkan paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner; seperti hukum, psikologi, agama, ekonomi, pendidikan, dan kemanusiaan.³ Berkaitan dengan hal tersebut, program Asesmen Deradikalisasi yang dilakukan oleh DASPR merupakan pengukuran terhadap efektivitas program deradikalisasi yang diadakan di dalam lapas. “*Yang kami ases itu adalah program, bukan lapas-lapasnya, bukan napiter-napiternya. Jadi sebenarnya yang kami ases itu adalah lembaga-lembaga yang menyediakan program deradikalisasi dalam lapas,*” jelas Faisal Magrie, Koordinator Program DASPR. Skala pengukuran yang objektif adalah bagian dari pendekatan multidisipliner untuk memastikan bahwa LAPAS menjalankan deradikalisasi dengan tepat sasaran, dan bukan malah memperparah proses integrasi ke masyarakat.

Dalam program ini, DASPR melakukan pengukuran pada lembaga-lembaga yang menerapkan deradikalisasi dalam lembaga pemasyarakatan di empat wilayah: Nusa Kambangan,

Semarang, Cipinang, dan Cibinong. Keseluruhan program berjalan selama enam bulan, dimulai dari Mei 2017 hingga Januari 2018. Keempat lembaga pemasyarakatan dan wilayah ini dipilih karena jumlah sebaran penempatan narapidana terorisme terbanyak berdasarkan data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjenpas)⁴ dan juga hasil observasi DASPR. Beberapa lembaga yang terlibat dalam asesmen ini antara lain lembaga masyarakat sipil *Search for Common Ground* (SFCG), *Yayasan Prasasti Perdamaian* (YPP), *Center for Detention Studies* (CDS), dan *United Nation Inter-regional Crime Justice Research Institute* (UNICRI).

Pengukuran derajat deradikalisasi sangat penting untuk melihat kondisi aktual di lapangan sebagai dasar penyusunan kegiatan pendampingan bagi narapidana dan/atau mantan narapidana terorisme. Menurut pengalaman DASPR, pengukuran derajat deradikalisasi yang telah dilaksanakan Pemerintah atau lembaga lainnya seringkali tidak presisi. Hal ini memiliki dampak yang serius, di antaranya tidak tercapainya perubahan perilaku yang merupakan tujuan dari lembaga pemasyarakatan, atau bahkan peluang kembalinya para mantan narapidana ke dalam lingkaran teroris.

Dalam pengukuran dan evaluasinya, DASPR menemukan pentingnya memperluas cakupan target program. Kegiatan deradikalisasi selama ini hanya berfokus pada narapidana ter-

1. Tujuan *The Division for Applied Social Psychology Research* (DASPR), Universitas Indonesia dapat dilihat di: <http://dasprui.com/visimisi.html>
2. Convey merupakan program yang bertujuan membangun perdamaian di Indonesia melalui serangkaian riset-survei, advokasi kebijakan dan interaksi publik yang berbasis pada potensi pendidikan agama. Untuk informasi lebih lanjut mengenai Convey Indonesia, lihat *Tentang Convey*. Dapat diakses di: <https://conveyindonesia.com/tentang-convey.html>
3. Lebih lanjut mengenai Program Deradikalisasi menurut Kementerian Hukum dan HAM, lihat: <http://www.balitbangham.go.id/detail-post/program-deradikalisasi-sebagai-upaya-pencegahan-terjadinya-tindakan-terorisme-di-indonesia>
4. Data Ditjenpas menunjukkan keempat lembaga pemasyarakatan memiliki sebaran jumlah narapidana terorisme terbanyak. Lihat: <http://smlap.ditjenpas.go.id/>

orisme. Padahal, petugas lembaga pemasyarakatan atau yang biasa disebut sebagai Pamong merupakan pihak yang setiap hari berhadapan dan berinteraksi dengan narapidana terorisme sehingga perlu banyak dilibatkan dalam program deradikalisasi. “Jadi sebenarnya target pemberdayaan harusnya ke mereka dulu, mereka diberikan pengayaan harusnya baik dari BNPT [Badan Nasional Penanggulangan Terorisme] atau ya penyelenggaraan layanan program swasta, LSM [Lembaga Swadaya Masyarakat], dan sebagainya. Itu yang menarik,” jelas Faisal.

Keterlibatan pihak lain di luar narapidana terorisme juga menjadi semakin penting, terutama karena ada risiko penyebaran paham radikal terhadap narapidana lain yang tinggal di lembaga pemasyarakatan. “Kami melihat langsung para narapidana umum yang tadinya kasus narkoba, kasus pencurian, mereka berubah jadi radikal karena terpapar dengan narapidana terorisme. Yang tadinya merasa berdosa, merasa ingin menebus kesalahan seperti itu mereka belajar agama tapi belajar agamanya sama narapidana terorisme,” lanjut Faisal.

Pamong Sebagai Aktor Deradikalisasi

Selanjutnya, DASPR menemukan bahwa program deradikalisasi selama ini banyak terfokus pada edukasi ulang mengenai ideologi negara, khususnya wawasan kebangsaan. Fokus

“*Para narapidana umum yang tadinya kasus narkoba, kasus pencurian, mereka berubah jadi radikal karena terpapar dengan narapidana terorisme*”

tersebut dianggap tidak memberikan pengaruh berarti dalam perubahan pola pikir narapidana terorisme. Sederhananya, paham satu tidak cukup hanya dilawan dengan paham lain. Menurut Faisal, program deradikalisasi harus lebih berfokus pada pengembangan kapasitas, seperti mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial yang membantu mantan narapidana teroris bertahan hidup di masyarakat nantinya. Berkaitan dengan hal tersebut, DASPR juga menjalankan program *Best Practice Support*, untuk memastikan adanya dukungan bagi praktik-praktik yang berhasil dan cocok bagi narapidana teroris. Dari berbagai program yang

dijalankan oleh lembaga-lembaga di empat wilayah studi, DASPR memilih program yang dianggap paling baik. Program tersebut adalah Pelatihan Manajemen Konflik dan Pelatihan Manajemen Kehidupan (*Conflict Management Training dan Life Management Training—CMT-LMT*) yang diselenggarakan oleh SFCG. Program ini dianggap sangat baik karena dua hal: Pertama, bersifat inklusif atau dapat diikuti oleh narapidana di luar kasus terorisme; dan yang kedua, program ini bermuatan pelatihan manajemen konflik dan manajemen kehidupan. Keduanya sangat berguna dalam pembinaan narapidana dalam lembaga pemasyarakatan maupun dalam proses reintegrasi sosial saat kembali di tengah masyarakat nanti.

Program CMT-LMT ini mendapat antusiasme tinggi dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia (Ditjenpas) dan para peserta pelatihan. “Ternyata banyak permintaan dari lapas-lapas terutama yang dibawah Ditjenpas juga ada permintaan kegiatan CMT-LMT tadi itu di banyak lapas karena sangat diperlukan dan bagus kegiatannya,” kata Faisal. Menurut Faisal, kegiatan yang inklusif dan melibatkan berbagai pihak menciptakan interaksi dan menarik dan konstruktif. “Jadi lima hari full ini sangat menarik bagi narapidana umum dan juga narapidana terorisme sehingga mereka juga berbaur, saling melakukan games bareng-bareng. Ujung-ujungnya terjadi ekosistem yang menarik dan

5. Disampaikan oleh DASPR pada Kegiatan Diseminasi Hasil Studi, Kamis, 8 Februari 2018. Lihat: <https://www.voaindonesia.com/a/pemerintah-perlu-evaluasi-program-deradikalisasi-di-lapas-/4244745.html>

6. Komisi III DPR memiliki wewenang dalam tiga ruang lingkup, yaitu Hukum, HAM, dan Keamanan. Lihat: <http://www.dpr.go.id/akd/index/id/Tentang-Komisi-III>

Kanan —
DASPR melibatkan partisipasi
berbagai pihak: Napiter,
Pamong, dan Tenaga Ahli
dalam kegiatannya.



SUMBER FOTO: ditjenpas.go.id/program-deradikalisasi-dalam-lapas-perlu-dievaluasi/

juga ini tidak hanya ditujukan untuk narapidana, petugas lapas pun ikut serta sebagai peserta,” jelas Faisal. Keberhasilan ini menarik perhatian Ditjenpas untuk mereplikasi program CMT-LMT di lebih banyak lembaga pemasyarakatan lainnya di Indonesia.

Best Practice Support yang dilakukan DASPR diharapkan dapat menjadi contoh yang baik bagi lembaga pemerintah dan lainnya dalam menyusun program deradikalisasi yang inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kapasitas sosial setelah narapidana kembali ke masyarakat. Terlepas dari hal itu, Faisal juga menekankan perlunya komitmen dan kolaborasi berbagai

pihak dalam menjaga keberlanjutan program deradikalisasi. Untuk itu, DASPR telah mengadakan diseminasi hasil studi untuk publik pada 8 Februari 2018 dan meneruskan data temuan pada pemangku kepentingan. *“Naskah kebijakan ini akan kami tembus ke Ditjenpas, BNPP [Badan Nasional Pengelola Perbatasan], dan juga Komisi III DPR. Sehingga mereka bisa melakukan alterasi terhadap kira-kira Undang-Undang terorisme ini perlu ditambah pasal sekian, sekian, sekian yang tujuannya untuk penanganan napi dalam lapas,”* tutup Faisal dengan jernih. DASPR secara strategis dan teratur terus menjalankan riset terapan perubahan perilaku manusia yang dapat jadi bukti valid bagi

penyesuaian kebijakan dan pendekatan program deradikalisasi yang lebih berkelanjutan.

Memelihara Perdamaian: Merangkul Mantan Narapidana Teroris Melalui Perekonomian Lokal

“True individual freedom cannot exist without economic security and independence. People who are hungry and out of a job are the stuff of which dictatorships are made”

FRANKLIN D. ROOSEVELT.

Pemerintah Kabupaten Poso hadir dalam kebersamaan di Program Pelatihan Penguatan Usaha Mantan Kombatan/Narapidana Teroris (napiter) di Poso. Ketimpangan ekonomi sosial adalah pemicu tumbuhnya terorisme dan perekrutan kombatan, karena adanya ketidakpuasan terhadap kondisi sosial ekonomi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi di bumi Sintuwu Maroso dirasa hanya bermanfaat jika menyentuh semua lapisan masyarakat secara merata. Program pemberdayaan ekonomi bagi para mantan narapidana teroris di Poso hanya akan berhasil jika perekonomian lokal merangkul mereka kembali.

Tanpa keterampilan dan kesempatan kerja yang memadai, mantan narapidana sangat rentan kembali pada jalur militan yang seringkali menawarkan alternatif untuk kehidupan yang lebih baik.

APA yang bisa membantu seorang mantan narapidana teroris (napiter) dan kombatan belajar hidup damai kembali di masyarakat? Rupanya, jawabannya adalah pekerjaan dan pendapatan. Itulah yang dilakukan oleh Aliansi Indonesia Damai (AIDA) dan the *Indonesian Strategic Policy Institute* (ISPI) melalui program pemberdayaan ekonomi bagi mereka. Dalam proses kembalinya para mantan narapidana teroris dan kombatan ke tengah masyarakat, salah satu tantangan utama yang mereka hadapi adalah persoalan ekonomi.

Meski Pemerintah Indonesia dan berbagai lembaga masyarakat telah menjalankan program pemberdayaan ekonomi, tak sedikit mantan narapidana yang masih kesulitan mencari kerja¹. Memastikan bahwa mantan narapidana teroris dan kombatan mandiri secara ekonomi sangatlah penting. Pasalnya, kemiskinan dan kesenjangan ekonomi merupakan beberapa pemicu maraknya radikalisme di Indonesia.² Tanpa keterampilan dan kesempatan kerja yang memadai, mantan narapidana san-

gat rentan kembali pada jalur militan yang seringkali menawarkan alternatif untuk kehidupan yang lebih baik. Di sisi lain, program pemberdayaan ekonomi yang telah ada, menurut Deputi Direktur AIDA, Laode Arham, belum sepenuhnya menghubungkan kemandirian mantan narapidana dengan perekonomian lokal yang ada. Oleh karena itu, AIDA dan ISPI, bekerja sama dengan Convey Indonesia, menjalankan Evaluasi Program Pemberdayaan Ekonomi Mantan Napiter dan Kombatan.³ Program ini dijalankan di tiga daerah yang dianggap rawan terorisme dan ekstremisme kekerasan (*violent extremism*),⁴ yaitu Jabodetabek, Lamongan dan Poso.

Hasil evaluasi program menunjukkan bahwa proses pengukuran derajat radikalisme dan kemampuan ekonomi pada tahap awal maupun tahap akhir program masih lemah. Padahal, pengukuran ini diperlukan untuk menentukan siapa target yang paling tepat untuk menerima program dan seperti apa pendekatan yang harus digunakan. “*Tantangannya adalah menentukan tingkat radikalisme me-*

reka, apakah ini layak dibantu. Karena mereka [eks-napiter] ini ada yang maju secara ekonomi, ada yang tidak. Mereka bantu yang tidak maju secara ekonomi, tapi mereka tidak tahu soal radikalismenya,” tutur Laode.

Selain itu, pengukuran ini juga penting untuk memahami kebutuhan para mantan narapidana. Selama ini, kegiatan menurut Laode terlalu belum diikuti dengan pembinaan berkelanjutan. Tidak semua mantan narapidana memiliki minat dan bakat dalam bidang kewirausahaan. “*Orang yang tidak punya kemampuan berwirausaha, [harus] dikasih bantuan kewirausahaan,”* ujar Laode.

Hasilnya, hanya 2% atau tujuh orang yang bisa mengubah bantuan tunai khusus—berupa pemberian barang (belanja modal)—menjadi modal ekonomi yang produktif. Sehingga, program pemberdayaan ekonomi perlu mempertimbangkan berbagai alternatif minat dan keterampilan para penerima manfaat. Kegiatan apapun yang dijalankan mantan narapidana juga membutuhkan pembinaan lan-

1. Baru-baru ini, Harian Umum Kompas pun memberitakan bagaimana mantan napiter gagal mendaftar sebagai pekerja lepas di dunia daring akibat stigma yang melekat pada dirinya. Cerita Mantan Teroris Gagal Kerja Ojek “Online” akibat Stigma.” Lihat: <https://nasional.kompas.com/read/2017/06/03/16420351/cerita.mantan.teroris.gagal.kerja.ojek.online.akibat.stigma>.
2. Pengamat militer dan intelijen Susaningtyas NH Kertopati melihat kemiskinan dan kesenjangan sosial sebagai pemicu gerakan radikal. Untuk informasi lebih lanjut lihat: <http://www.beritasatu.com/politik/339477-kemiskinan-dan-kesenjangan-sosial-pemicu-utama-radikalisme.html>
3. Convey merupakan program yang bertujuan membangun perdamaian di Indonesia melalui serangkaian riset-survei, advokasi kebijakan dan interaksi publik yang berbasis pada potensi pendidikan agama. Untuk informasi lebih lanjut mengenai Convey Indonesia, lihat Tentang Convey di: <https://conveyindonesia.com/tentang-convey.html>
4. Data dikumpulkan oleh Convey Indonesia.

Kanan —
Wakil Bupati Poso bersama
mantan napiter, kombatan,
serta perwakilan
AIDA dan ISPI dalam
kegiatan pelatihan pada
26 Januari 2018



SUMBER FOTO: Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Kabupaten Poso

jutan. “Misalnya napiter seperti Mutar Chairi yang tinggal di Cutayam, dia kan gagal dalam program pemberdayaan ekonomi. Tapi dia bisa sustain dirinya sendiri dengan program pembinaan anak TK [Taman Kanak-Kanak] dan TPA [Tempat Penitipan Anak],” cerita Laode. Kegiatan pembinaan TK dan TPA sendiri menjadi penting, terutama mengingat kemungkinan ada unsur intoleransi dalam pengajaran di TK.⁵

Pemerintah Hadir Melalui Perekonomian Lokal

AIDA dan ISPI juga melakukan pelibatan lanjutan (*serial engagement*), sebuah wadah untuk mempertemukan peserta program dengan lembaga pemerintah dan berbagai organisasi lokal. Wadah ini membuat pelaksana program sadar mengenai situasi dan kebutuhan nyata di lapangan. Salah satu hasilnya, menurut Laode, Pemerintah Daerah Poso sepakat untuk melakukan koordinasi dengan Satuan Kinerja Daerah (SKD) dalam memfasilitasi kesempatan kerja bagi mantan narapidana. “Misalnya kalau

ada eks-napiter yang bekerja di bidang pariwisata, maka dia akan dibina oleh Dinas Pariwisata. Kalau misalnya di bidang kuliner, kaya warung kopi, apa, gitu, dia akan dibina oleh UMKM,” ujar Laode.

Lembaga pemerintah dan organisasi lokal menurut AIDA dan ISPI memainkan peran yang signifikan tak hanya untuk memfasilitasi kesempatan kerja, tapi juga membantu keberlanjutan pemberdayaan ekonomi. Misalnya, salah satu mantan narapidana teroris, Mochtar Chairi, menggeluti bidang dakwah dan masuk dalam komunitas da’i organisasi Islam moderat Nadlatul Ulama dan Muhammadiyah. “Bidang yang digeluti oleh dia, diintegrasikan dengan aktor-aktor lokal, pemerintah maupun non-pemerintah. Nah, kita itu kemarin baru sampai di tahap awal, dari tahapan itu untuk bagaimana mengintegrasikan dia dengan aktor-aktor lokal itu,” cerita Laode.

Evaluasi yang dilakukan AIDA dan ISPI terhadap Program Pemberdayaan Ekonomi menunjukkan bahwa

kegiatan ini telah berhasil menginisiasi interaksi yang bermanfaat antara mantan narapidana teroris dengan lembaga pemerintah, organisasi lokal, dan lembaga lainnya. Interaksi ini juga telah memberi perspektif baru pada para pemangku kepentingan untuk membuka lebih banyak jalan dalam pemberdayaan ekonomi. Ke depannya, AIDA dan ISPI berharap pelibatan yang telah terbangun dapat terus berlanjut. Mereka percaya bahwa hanya dengan kolaborasi berbagai pihak, upaya merangkul mantan narapidana teroris dan kombatan dapat meninggalkan efek jangka panjang. Menurut mereka, pemberdayaan ekonomi harus sensitif terhadap transisi mantan napiter ke masyarakat, di mana para mereka tidak berjuang sendirian dalam proses menuju kemandirian ekonomi. “Pemberdayaan ekonomi ini harus terintegrasi dengan program-program sosial pemerintah. Artinya mereka merasa pemerintah hadir dalam hidup mereka,” tutup Laode.

5. Riset PPKM UIN Syarif Hidayatullah mengenai Kurikulum TK pada tahun 2016 menemukan adanya unsur intoleransi pada buku teks. Lihat: <http://www.uinjkt.ac.id/id/riset-ppim-uin-jakarta-buku-ajar-pai-harus-jadi-bagian-politik-kebudayaan-nasional/>

Menyembuhkan Luka Lama: Proses Penyatuan Kembali Mantan Aktivistis NII, dan Deportasi ISIS ke Masyarakat

Seseorang rentan terhadap indoktrinasi paham-paham kekerasan adalah ketika mereka terisolasi dari masyarakat. Hal ini terlihat di antara para deportasi ISIS berdasarkan pengamatan Robi Sugara, Direktur Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC). Dalam hal ini, memahami alasan di belakang seseorang terlibat gerakan kekerasan dan alasan keluar sangat penting untuk memastikan proses penyatuan kembali ke masyarakat berjalan baik, agar mereka tidak masuk kembali dalam lingkaran kekerasan yang sama.

DI INDONESIA, lembaga pemerintah dan lainnya telah melaksanakan program reintegrasi sosial—atau proses penyatuan kembali ke masyarakat—khususnya bagi mantan narapidana terorisme dan kombatan¹. Meski demikian, the Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC), sebagai lembaga yang telah menggeluti permasalahan kelompok militan selama tahunan, melihat program yang telah ada belum dilakukan efektif. Studi dan pemetaan awal amat penting untuk meningkatkan keterlibatan komu-

nitasi dan pemerintah daerah. IMCC menaruh perhatian pada permasalahan ini melalui riset reintegrasi sosial mantan aktivis organisasi pro-kekerasan dan teror di Indonesia, yakni Negara Islam Indonesia (NII), dan Islamic State of Islam and Syria (ISIS). Selain itu, IMCC juga melakukan riset pembandingan terhadap mantan anggota Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) yang walaupun tidak pro-kekerasan namun cenderung dianggap dan diperlakukan serupa dengan dua kelompok lainnya.

1. Ketua SETARA Institute Hendardi menilai reintegrasi sosial mantan teroris adalah langkah tepat. Untuk informasi lebih lanjut lihat: <https://www.antaraneews.com/berita/622668/hendardi-nilai-reintegrasi-sosial-mantan-teroris-langkah-tepat>.

“For, although we merely know, but do not yet understand, what we are fighting against, we know and understand even less what we are fighting for”

HANNAH ARENDT



Kiri —
Mantan simpatisan ISIS bertemu keluarganya di Pusat Deradikalisasi (Pusded) BNPT, Sentul.

SUMBER FOTO: BNPT

Riset ini dipimpin oleh Robi Sugara, Direktur IMCC, yang juga telah terlibat pencegahan radikalisme sejak tahun 2007. Robi terlibat dalam proses intervensi terhadap pihak-pihak yang terkait dalam terorisme di Indonesia. Kali ini, IMCC bekerja sama dengan Convey Indonesia² menjalankan studi yang berfokus untuk menghasilkan basis data mantan anggota NII, Gafatar, dan deportan ISIS di Indonesia, serta menghasilkan rekomendasi kebijakan atas kegiatan reintegrasi sosial yang didorong oleh pemerintah.

Menurut Robi, untuk menyusun strategi yang tepat, diperlukan pemahaman menyeluruh mengenai proses bergabung dan keluarnya seseorang pada sebuah kelompok. Untuk mempelajari hal ini, IMCC mewawancarai 20 orang mantan aktivis NII di Bandung dan Sidoarjo, 16 orang mantan anggota Gafatar di Tasikmalaya dan Bogor, serta 18 orang deportan dan *returnee* ISIS di Depok, Bogor, Purwakarta, Tegal, dan Majalengka.

Menebus Dosa atas Luka Mendalam

Secara garis besar, bergabungnya anggota tiga kelompok ini menunjukkan ada kesamaan motivasi, yakni kekecewaan terhadap kondisi sosial dan ekonomi serta keinginan akan kehidupan yang sejahtera. Selain itu, pengenalan pada kelompok-kelompok ini kepada ketiga organisasi juga dimediasi oleh orang terdekat, seperti keluarga dan teman yang mereka percaya. Dalam konteks keanggotaan NII, IMCC menemukan bahwa proses bergabungnya anggota pada dasarnya dipicu oleh doktrin mengenai konsep surga, *hijrah* (berpindah tempat), negara Islam, mati *syahid* (berjuang di jalan Allah), *jihād* (menegakkan agama), dan bantuan ekonomi di negara Islam. Hal tersebut menarik bagi mereka karena memiliki pengetahuan Islam yang terbatas dan juga berposisi marjinal di masyarakat. Hal ini misalnya dapat terlihat dari kisah salah satu mantan anggota NII, seorang preman yang merasa mendapat pencerahan dari konsep-konsep keislaman dan

2. Convey merupakan program yang bertujuan membangun perdamaian di Indonesia melalui serangkaian riset-survei, advokasi kebijakan dan interaksi publik yang berbasis pada potensi pendidikan agama. Untuk informasi lebih lanjut mengenai Convey Indonesia, lihat Tentang Convey di: <https://conveyindonesia.com/tentang-convey.html>



*Kiri —
Workshop
merancang
program
Research Policy
for Mentoring
Former NII, Gafatar
Members and
ISIS Deportees*

*Kanan —
Kegiatan
diseminasi hasil
riset di Jakarta,
19 Februari 2018.*

ingin segera menerapkannya untuk menebus dosanya. Sementara itu, dalam kasus Gafatar, minat keanggotaan didasari pada kegiatan sosial, janji kesejahteraan ekonomi, terutama untuk mencapai ketahanan pangan. Bergabung dengan Gafatar adalah solusi bagi mereka untuk memperbaiki perekonomiannya.³

Pada kasus ISIS, para deportan dan *returnee* umumnya mulai tertarik terhadap ISIS melalui muatan media sosial. Kampanye media sosial yang dijalankan ISIS sangat efektif mengundang ketertarikan publik terhadap konsep negara Islam, keadilan, dan kesejahteraan.⁴ Menurut Robi, para *returnee* ISIS dalam studi ini mengaku tergoda dengan kehidupan ideal yang dipotret ISIS melalui media sosial. “*Dia [returnee ISIS] kan terprovokasi atau diradikalisasi oleh social media [sosmed]. Nah, yang dia baca di sosmed itu bahwa kalau kita hidup di bawah naungan khilafah itu semua terjamin. Hidupnya lebih indah, ibadah jadi lebih fokus, dan pasti jaminannya masuk surga ketika hidup di sana. (...) Kriminalitas kira-kira sedikit, terus negara itu mengasih subsidi ke kita. Itu. Ternyata pas ke sana ngga sesuai realita,*” cerita Robi.

Mereka mengalami kekecewaan ketika menyadari ada gap antara harapan dengan realita. Pada kasus NII, tercatat sebanyak 70,000 orang keluar dari NII karena sistem infaq (sumbangan material sukarela) yang diberlakukan mewajibkan mereka memberikan uang setiap bulannya. Menurut Robi, hal ini membuat mantan anggota NII justru hidup dalam keadaan terpuruk. IMCC menekankan pentingnya memahami kekecewaan ini untuk menyusun program yang menjawab keresahan yang mereka rasakan.

Untuk kasus Gafatar, pada dasarnya tidak ada responden yang menyatakan keluar dari kelompok. Kekecewaan mereka yang terbesar, justru kepada pihak pemerintah, yang ‘memulangkan paksa’ mereka. Rumahnya dibakar dan para anggotanya mendapatkan persekusi dan kekerasan dari masyarakat. Ironisnya, walau tuduhan makar yang dibebankan tidak terbukti, tiga orang pimpinannya harus mendekam di penjara berdasar pasal penodaan agama.⁵

Akhirnya berdasar temuan di lapangan, IMCC memutuskan melaksanakan kegiatan re-entry kepada deportan ISIS. Kegiatan ini dilakukan

3. Eks Anggota Gafatar Ingin Jadikan Kalimantan “Pilot Project” Ketahanan Pangan. Lihat: <https://nasional.kompas.com/read/2016/01/26/17440241/Eks.Anggota.Gafatar.Ingin.Jadikan.Kalimantan.Pilot.Project.Ketahanan.Pangan>

4. Untuk informasi lanjutan mengenai kenapa ISIS begitu populer di media sosial, lihat: <https://www.wired.com/2016/03/isis-winning-social-media-war-heres-beat/>

5. Memenjarakan Gafatar. Lihat: <https://tirto.id/memenjarakan-gafatar-ckkq>.



SUMBER FOTO: Dokumentasi putihhitam.com

di sebuah pesantren in Kota Depok dan diikuti oleh 20 orang, dan mendapat apresiasi dari para peserta. Seorang *returnee* ISIS bernama Nurshadrina yang berangkat pada saat usianya baru 16 tahun merasa terbuka matanya setelah mengikuti kegiatan. “*Yang bikin menarik itu sebenarnya contoh di returnees. Mereka itu kan (...) kurang dapat perspektif. Kita ikutkan program di re-entry kan berinteraksi dengan banyak orang. Dia terkesan banget jadi sekarang kan dia mulai bisnis kan jadi dia terkesan bahwa... Oh, Indonesia itu indah. Oh, Indonesia itu ternyata kaya,*” papar Robi.

Setelah riset ini rampung, IMCC memaparkan hasil temuan untuk publik melalui kegiatan diseminasi pada 19 Februari 2018. Tak hanya hasil riset yang menuai pujian, kegiatan diseminasi pun bermanfaat karena selain mengundang mantan anggota organisasi dari NII, dan ISIS, IMCC juga melibatkan orang yang terkena dampak aksi kekerasan dari kelompok ini. Robi menceritakan bagaimana pembacaan musikalisasi puisi yang dilakukan seorang anak yang kehilangan ibunya akibat bom Kuningan tahun 2009 menggerakkan hati mereka yang hadir, tak

terkecuali para mantan aktivis. Testimoni dari seorang anak yang menjadi yatim saat ia dua tahun membangunkan kesadaran para hadirin bahwa dampak gerakan terorisme bisa meninggalkan luka mendalam di generasi selanjutnya. Namun, luka ini tidak hanya dialami para korban kekerasan, para pelaku kekerasan sesungguhnya juga memiliki luka tersendiri, karena pada hakekatnya mereka adalah korban. Robi percaya bahwa keterlibatan pemerintah, khususnya BNPT, penting untuk memastikan luka ini bisa disembuhkan. Ia percaya bahwa memahami para mantan aktivis tersebut sangat penting untuk memastikan langkah-langkah tepat untuk menyembuhkan luka-luka yang ada.

**PROGRAM PENGUATAN PRAMUKA DAN KARANG
TARUNA DALAM MENANGKAL EKSTREMISME
KEKERASAN (REVITALISASI PRAMUKA DAN
KARANG TARUNA) – PIEC PARAMADINA**

Jiwa Muda Perisai Bangsa

*Kami Pramuka Indonesia, manusia Pancasila
Satyaku kudarmakan, darmaku kubaktikan
Agar jaya Indonesia...Indonesia
Tanah airku, kami jadi pandumu*

LIDAH api bergerak, kayu terbakar berderak, bau asap terasa mendesak. Setiap orang yang pernah bergabung dalam Pramuka, jika mendengar hymne diatas, pasti akan terbayang keceriaan Pramuka dan kehangatan api unggun. Diselingi jagung atau ubi bakar, setiap anggota akan bercerita, tentang apa saja. Inilah yang juga yang dialami ketujuh puluh anggota Pramuka yang mengikuti pelatihan yang diselenggarakan *Paramadina Institute of Ethics and Civilization* (PIEC). Kegiatan ini mendapatkan dukungan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta serta *United Nation Development Programme* (UNDP).

Camp pertama untuk Pramuka diselenggarakan Resort Cansebu, Megamendung Bogor, tanggal 10-12 Nopember 2017. Adapun camp kedua dilaksanakan di Resort Karisma, Pandeglang pada tanggal 24-26 Nopember 2017. Tujuh puluh anggota Pramuka yang hadir dan menerima manfaat dari pelatihan ini. Tujuan kegiatan ini adalah merevitalisasi gerakan pramuka, serta untuk meningkatkan peran Pramuka dalam membangkitkan rasa nasionalisme dan anti-ekstremisme. “*Kami mengundang Pramuka melalui gugus depan, juga mengurus ijin sekolah dan dari orangtua. Peserta sangat antusias, padahal biasanya acara Pramuka itu 5 hari dan acara ini cuma 3 hari. Namun diskusi tentang keberagaman itu merupakan hal baru dalam Pramuka diangkat,*” kata Aan Rukmana, staf PIEC dan sekretaris program ini.

Judulnya camp namun acara sebagian besar terselenggara di dalam ruangan. Kegiatannya indoor, karena musim penghujan, namun tetap ada outbound dan api unggun secara outdoor. Selain materi dari narasumber yaitu memahami Indonesia dalam keberagaman, agama yang penuh kasih sayang dan sebagainya, juga ada pemutaran film serta diskusi. Aan menjelaskan, isu Convey diangkat dalam sesi diskusi, peserta dibagi kelompok pro dan kontra. Satu kelompok terdiri dari 10 orang, mereka diskusi, didampingi tutor dari PIEC lalu presentasi. Ada satu anak Pramuka usia 16 tahun, berpikir maju dan menurutnya, setiap anggota Pramuka harus berpikir dalam konteks kebangsaan, sehingga pemimpin non muslim itu diperbolehkan, karena sesuai UU yang berlaku.

Beberapa peserta mengalami perjumpaan dengan kelompok yang berbeda agama untuk pertama kalinya dalam acara ini. Pengalaman baru ini, ternyata sangat berkesan bagi mereka. Siswa dari SMK Yadika 10 Kosambi misalnya, menyatakan, *"Kami sangat senang bisa diundang ke dalam acara ini. Kita dapat teman baru dari sekolah dan agama lain. Teman-teman juga bisa belajar saling menghargai"*. Rekannya dari MA Daar Al-Ilmi juga mengatakan, *"Sangat menyenangkan, kami mendapatkan pengetahuan mengenai agama yang lain. Senang dengan adanya kebersamaan"*. Menurut Aan kembali, peserta di Pandeglang lebih heterogen, ada yang dari sekolah Kristen, ada peserta yang beragama Buddha. Di Bogor mayoritas muslim, namun peserta Bogor lebih sering ada kegiatan atau camping, sehingga lebih hidup dalam kegiatan diskusi. Namun keduanya, baik di Bogor maupun Pandeglang, peserta menampilkan drama-drama dengan tema menarik di akhir acara.

Saat pembukaan, Dr. Sunaryo, Koordinator acara ini mengatakan, *"Indonesia terdiri atas beragam suku dan agama. Sebab itu, untuk menjaga persatuan bangsa, kita harus mengedepankan sikap beragama yang toleran dalam menerima perbedaan. Tidak boleh ada diskriminasi dan ke-*

kerasan terhadap yang berbeda. Setiap orang, apapun suku dan agamanya, memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara Indonesia. Kami berharap setelah mengikuti camp ini, peserta dapat menjadi duta untuk menyampaikan pesan-pesan perdamaian dan sikap toleran terhadap yang berbeda". Harapan tersebut sejalan tekad anggota Pramuka dari SMA Plus Al-Khairiyah Badamussalam, yang mengatakan, *"Kami akan mempertahankan sikap toleran kami dan penerimaan terhadap keberagaman"*. Dasa Darma dan Trisatya Pramuka, adalah janji yang mengikat setiap anggota Pramuka untuk selalu berpikir dan bertindak dalam kerangka Indonesia.

Pemuda, Agen Perdamaian dan Cinta

Pramuka dan Karang Taruna adalah dua organisasi remaja yang menjanjikan. Aan mengatakan bahwa Pramuka dan Karangtaruna adalah organisasi kepemudaan yang potensial, namun jarang disentuh, bahkan dari pemerintah. Padahal jika dikemas secara baik dan terarah, menurut Aan, kedua organisasi kepemudaan ini bisa memberikan peran yang sangat positif, termasuk peran untuk mencegah penyebaran paham dan tindakan ekstremisme di kalangan anak-anak muda.

Kegiatan yang diselenggarakan PIEC ini mendapatkan sambutan yang baik dari kedua organisasi tersebut karena mereka jarang mendapatkan pelatihan sebagaimana PIEC diselenggarakan. Dr. Sunaryo, menegaskan bahwa revitalisasi kepemudaan di Pramuka dan Karangtaruna itu penting. Kegiatan mereka selama ini dianggap kurang menarik. Karangtaruna bahkan banyak yang sudah mati secara organisasi. Menurut Dr. Sunaryo, banyak anggapan bahwa Pramuka adalah peninggalan jaman old. Meski sekarang Pramuka mulai banyak dihidupkan kembali, namun demikian anak muda jaman now, lebih prefer bergabung organisasi yang dianggap lebih keren, misalnya Paskibra.



Kiri —

Judulnya camp namun acara sebagian besar terselenggara di dalam ruangan. Keegiatannya indoor, karena musim penghujan, namun tetap ada outbound dan api unggun secara outdoor.

Kegiatan diawali dengan assesment oleh tim PIEC, kemudian diselenggarakan FGD untuk membahas hasil assesment. *“Tidak mungkin keduanya digabung. Tidak mungkin juga keduanya dibuat model berkemah. Pertimbangan usia (dewasa dan remaja) serta karakter organisasi yang beda akhirnya disepakati ada training terpisah. Karangtaruna memungkinkan orang bergabung hingga usia 35 tahun, sedangkan Pramuka berisi anak-anak SMA,”* kata Aan. FGD Pramuka mengundang perwakilan Kemenag, Kemendikbud, Kemempora, para pembina Pramuka, Kemendikbud, Kwarnas, Kwarcab, hingga Kwanting. Adapun Karang Taruna melibatkan Kemendes Kemensos, Kemempora (Karang Taruna). *“Tidak hanya FGD, modul juga dibuat dipisah. Penyusunan modul, kami dibantu oleh dosen-dosen Fakultas Falsafah dan Peradaban Universitas Paramadina lainnya. Kami memerlukan waktu dua minggu untuk menulis modul. Kami juga menyepakati yang penting dalam isu CVE adalah preventing, bukan counter,”* Dr. Sunaryo menegaskan kembali.

Tanda Tanya untuk Karang Taruna

Suasana dalam ruang pertemuan di Resort Pangrango, Salabintana, Sukabumi itu tampak tegang dan memanas. Udara luar yang sejuk tidak mampu menurunkan suhu yg panas. Empat hari pertemuan sebelumnya cukup cair. Peserta telah akrab dengan panitia dan narasumber. Materi hari terakhir tersebut memang cukup sensitive. Tampak resistensi dari para peserta. Salah seorang peserta melontarkan pertanyaan cukup pedas ke narasumber, *“Pak Suratno ini sekolah dimana? Di Jerman ya? Sudah terinfiltrasi dari barat?”* Dr. Phil. Suratno adalah narasumber tentang CONVEY dari PIEC Universitas Paramadina.

“Jawa Barat dipilih karena propinsi ini dianggap wilayah yang cukup konservatif,” kata Dr. Sunaryo, Koordinator program ini. *“Berdasarkan pertimbangan desa dan kota, maka dipilihlah Bogor dan Pandeglang untuk Pramuka dan Sukabumi serta Serang untuk Karangtaruna.*

**Anyone
who stops
learning
is old,
whether
at twenty
or eighty.**

**Anyone
who keeps
learning
stays
young.**

Resort Pangrango, Salabintana, Sukabumi, 6-8 Nopember 2017 dan Hotel Ratu Horison Serang, 20-22 Nopember 2017". Masuk pintu mereka dan keluar dari pintu kita. Pepatah ini tepat untuk menggambarkan modul yang digunakan untuk pelatihan Karang Taruna. "Kami meletakkan materi *Entrepreneurship* diawal didasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, berdasarkan beberapa penelitian, faktor bergabung dengan tindak terrorism, sebagian besar karena masalah ekonomi. Kedua, Karang Taruna memang adalah organisasi yang fokus pada kesejahteraan dan kepemudaan (olahraga, seni). Akhirnya modul disusun dengan fokus pada isu kesejahteraan dengan bobot 60% dan 40% untuk CVE," jelas Dr. Sunaryo kembali.

Penanaman nilai di Karang Taruna lebih terkendala dibandingkan Pramuka. Usia anggota Karang Taruna relatif lebih matang, sudah berada dalam fase dewasa. Nilai-nilai yang didapat sudah tertanam dalam. Menurut Aan, PIEC sebenarnya sudah mengantisipasi jika terjadi resistensi. Karangtaruna juga merupakan organisasi yang cair sehingga tidak mudah menemukan kandidat peserta. PIEC harus menghubungi kelurahan dan desa. Karang Taruna dibawah Kemendes mendapatkan alokasi dana dana (dana desa), sedangkan untuk level kelurahan tidak tersedia dana atau tergantung kebijakan Lurahnya. Kegiatan ini tidak melakukan seleksi peserta, sifatnya undangan ke organisasi untuk mengirim dua orang anggotanya. Namun ada perwakilan Karang Taruna dari Bogor yang memaksa agar supaya 15 orang anggotanya dapat ikut pelatihan. Padahal total peserta dari tiap pelatihan hanya 30 orang sehingga akhirnya mereka batal ikut. Menurut Aan, kegiatan Karang Taruna ini didominasi laki-laki, perempuan relatif susah ikut karena harus ijin suami, juga berat meninggalkan anak. Total keseluruhan peserta Pramuka dan Karang Taruna yang ikut kegiatan PIEC adalah berjumlah 237 orang terdiri dari 147 laki-laki dan 90 perempuan.

Berbeda dengan Pramuka, organisasi Karang Taruna tidak memiliki acuan paham dan ideologi, sehingga setiap orang bebas menafsirkan. Kegiatan yang dikembangkan oleh Karang Taruna lebih terkait dengan kesejahteraan ekonomi, produktivitas dan olahraga, tetapi dari segi ideologi, Karang Taruna rentan disusupi oleh pandangan-pandangan ekstrim dan radikal. Meski sempat terjadi ketegangan, namun peserta tetap mengapresiasi materi dan menyatakan senang mengikuti kegiatan. Para peserta, baik di Sukabumi maupun Serang, ketika kegiatan sudah selesai selalu menyatakan bahwa materi-materi kegiatan yang sudah disampaikan akan sangat bermanfaat bagi mereka. Terasa sekali kerinduan, bahwa selama ini, mereka membutuhkan, namun tidak pernah mendapatkan kesempatan pelatihan sebagaimana yang telah diberikan oleh PIEC ini. Henry Ford, pengusaha Amerika Serikat mengatakan: *anyone who stops learning is old, whether at twenty or eighty. Anyone who keeps learning stays young. The greatest thing in life is to keep your mind young.* Kesempatan belajar melalui pertemuan dan pelatihan, sebagaimana yang PIEC selenggarakan, adalah hal yang dibutuhkan kaum muda baik di Pramuka ataupun Karang Taruna.

Ciputat, Februari 2018

Mengupayakan Perdamaian, Sinergi Penjaga Keamanan

Salah satu ciri yang membedakan Pusham Surabaya dengan LSM lainnya adalah, biasanya lembaga-lembaga HAM berhadapan dengan aktor negara dan menganggap perangkat negara sebagai lawan. Pusham justru menggandeng alat negara untuk bersama-sama memerangi CVE dan menegakkan nilai-nilai HAM” (Johan Avie, Koordinator Program Pusham Surabaya).

KAMIS, 21 Desember 2017. Desa Wirotaman, kecamatan Ampelgading, kabupaten Malang setiap hari biasanya sepi. Jarak Wirotaman ke kota Malang sekitar 60 kilometer, melewati jalan naik turun berbukit-bukit. Desa yang berbatasan dengan kabupaten Lumajang ini hanya berpenduduk 4.100 jiwa. Namun siang itu terasa berbeda. Panas matahari yang terasa mem bakar, tidak menyurutkan semangat warga desa. Hari itu mereka memiliki perhelatan besar. Jam satu para tamu dipersilakan ke tempat makan yang telah disiapkan dan dijamu. Pada sisi lain desa, para pemuda sibuk menyiapkan acara deklarasi Keberagaman jam tiga di balai desa.

“Deklarasi ini penanda bahwa, desa Wirotaman merupakan wilayah yang toleran,” kata staf Pusham Surabaya, Anton Kurniawan, *“Deklarasi ini diinisiasi oleh Kapolres Malang, tujuannya untuk mencegah berkembangnya paham radikalisme dan terorisme di kabupaten Malang”*. Suasana terasa semarak, semua tokoh dan perwakilan desa hadir juga para pejabat setempat seperti Kapolres, Dandim, perwakilan Bupati, Camat dan Kepala Desa. Diawali dengan pengalungan selempang pada sepasang pemuda-pemudi yang terpilih sebagai duta keberagaman. Poin-poin deklarasi kemudian didaraskan secara bersama-sama, dengan dipimpin oleh Kapolres Malang, yang juga merupakan penggagas kegiatan ini. Selain deklarasi, juga diresmikan gapura damai Wirotaman.

Wirotaman memiliki luas hanya sekitar 7,5 km persegi. Sebagian besar warga bekerja di sektor pertanian. Meski kecil, desa ini memiliki penduduk dari berbagai agama dan aliran kepercayaan. Bangunan rumah ibadah tersedia beragam mulai dari masjid, pura hingga gereja. AKBP Yade Setiawan Ujung, Kapolres Malang mengatakan, *“Desa Wirotaman adalah contoh dimana masyarakat yang berbeda agama dapat hidup berdampingan secara damai. Model kerukunan dan toleransi umat beragama di Desa Wirotaman ini dapat dijadikan contoh oleh desa dan kecamatan lainnya di Kabupaten Malang”*.

Di desa ini, terasa sekali pelaksanaan toleransi dan saling menghargai. Ketika Lebaran, umat Kristen, Hindu dan penghayat kepercayaan turut membantu pelaksanaan ibadah sholat Ied. Demikian pula ketika Natal, umat muslim membantu menjaga ibadah Natal. Kapolres Malang, kembali menegaskan, “*Di desa ini terdapat lembaga tri kerukunan umat beragama yang ketuanya beragama Islam, adapun wakilnya beragama Kristen dan Hindu*”. Deklarasi desa keberagaman bertepatan dengan berakhirnya rangkaian kegiatan Pusham Surabaya di wilayah Malang dengan tema *Counter Violence Extrimism (CVE)*.

Menjelang berakhirnya program, Pusham Surabaya mengadakan pemilihan Duta Anti-Radikalisme. Seleksi dilakukan terhadap para peserta pelatihan Pusham Surabaya dan tokoh-tokoh berpengaruh yang terlibat dalam upaya deteksi dini CVE. Hasil seleksi memutuskan bahwa AKBP Yade Setiawan Ujung, Kapolres Malang yang paling layak disematkan penghargaan sebagai Duta Anti-Radikalisme. Beliau memiliki komitmen kuat terhadap penanganan CVE, terbukti dengan adanya dukungan penuh pada program CONVEY. Beliau hadir sebagai pembicara pelatihan CVE di Malang, dan senantiasa menginstruksikan kepada bawahannya untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan CONVEY. Beliau juga merupakan inisiator deklarasi desa keberagaman di Wirotaman. Kuatnya dukungan aparat negara seperti ini, tidak dijumpai Pusham Surabaya di wilayah-wilayah lainnya.

Selain Kapolres, Deklarasi Keberagaman di Desa Wirotaman tidak lepas dari jasa Kasat Binmas Polres Malang, AKP Ainun Djariyah. Ibu Ainun, senior di Polres Malang, adalah perempuan istimewa yang bekerja

dalam sektor yang dianggap maskulin bagi kebanyakan orang. Menurut Wahyuning, staf Pusham Surabaya, ibu Ainun sangat terbuka dalam menjalin kerjasama, memiliki interest yang tinggi dan membantu Pusham Surabaya dalam mendatangkan Kapolres Malang untuk menjadi narasumber. Beliau juga aktif memberikan saran dan masukan terkait program Pusham Surabaya di Malang. Ibu Ainun menyarankan Pusham Surabaya untuk dapat mengundang peserta yang lebih beragam. Perempuan berambut se-bahu ini, berkeinginan mengundang kembali para praktisi yang pernah dihadirkan dalam pelatihan yang diselenggarakan Pusham Surabaya. Beliau juga rajin membaca dan meminta buku-buku bertemakan Polmas serta terkait Counter Violence Extrimism, seperti buku *Meredam Teror* terbitan Pusham Surabaya.

Rantai Aman Bersama, Partner Komunitas dan Swasta

Jawa Timur dikenal sebagai tempat asal beberapa pelaku tindak terorisme. Setidaknya ada tiga kota yang populer sebagai kota asal teroris yaitu Kabupaten Malang, Kota Surabaya, dan Kabupaten Lamongan. Muharijanto ketua RW 04 Desa Mulyoagung, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, mengatakan, “*Memang pernah ada kasus, penangkapan teroris di desa Mulyoagung, satu desa tapi bukan RW saya. Daerah saya, ada penampungan TKW. Ada juga yang pelarian Batam terduga ISIS. Saya diajak polisi untuk ikut pelatihan Pusham Surabaya, untuk membantu mengawasi gerakan masyarakat. Saya ikut workshop pencegahan dini terorisme. Sebagai RW, saya harus mendeteksi semua gejala di masyarakat. Saya minta para RT untuk mendata penduduk asli dan pendatang, juga mewajibkan masyarakat yang kontrak atau kost melapor ke RT setempat*”. Muhari-

janto tinggal dekat dengan Universitas Muhammadiyah Malang, sehingga banyak mahasiswa-mahasiswi yang kost. Kerukunan beragama di RW-nya cukup baik. Sejak berdomisili tahun 1989, setiap hari raya Lebaran dan Natal, di wilayahnya, umat yang berbeda agama akan saling bergantian datang dan mengucapkan selamat. Ketika Muharijanto selamatan haji, tetangganya orang Kristen juga datang. Ketika Natalan dan pergantian pendeta, para RT dan RW juga diundang.

Muharijanto menambahkan bahwa dia melakukan sosialisasikan ke masyarakat hasil-hasil yang didapatkannya dari kegiatan Pusham Surabaya, terutama tentang bahaya radikalisme. Dia telah lima kali mengikuti pelatihan dan merasakan manfaat kegiatan untuk menambah wawasan. Materi Pusham Surabaya berguna untuk merukunkan masyarakat sehingga tidak terjadi kebencian, melainkan justru saling menghargai dan menghormati. Penerima manfaat lainnya adalah Kasino, bekerja sebagai satuan pengaman (Satpam) PT Maspion. Pria berkumis yang memiliki dua anak mengatakan, “*Saya sudah bekerja sebagai satpam sejak tahun 1990, namun baru kali ini ikut kegiatan seperti Pusham Surabaya laksanakan*”. Pria asli Kediri ini menceritakan bagaimana awalnya sampai terlibat, “*Saya sudah tiga kali ikut. Awalnya dari pelatihan anti radikalisme. Polsek Benowo, bagian Kantibmas menghubungi Koordinator Satpam Maspion. Beliau menunjuk saya untuk hadir di acara Pusham Surabaya*”.

Kasino merasakan manfaat besar dari kegiatan Pusham Surabaya. Menurutnya, materi dari kegiatan ini bisa diterapkan dari mulai level rumah tangga atau antar tetangga, hingga di kawasan industri atau

perusahaan. Kasino mengaplikasikan materi-materi mengenai CVE kepada satuan di PT Maspion saat apel pagi di hari Jumat. Materi yg diberikan meliputi peraturan tata tertib kawasan (etika), nilai Pancasila seperti musyawarah, gotong royong, dan kerukunan, juga pentingnya salam sapa sesama anggota. Maspion adalah salah satu perusahaan besar di Surabaya dan memiliki kurang lebih duapuluh lima ribu karyawan. Pusham Surabaya setelah menggelar pelatihan di Surabaya, diundang menjadi narasumber FGD mengenai radikalisme dan terorisme di satuan satpam kawasan Maspion, Kecamatan Romokalisari, Surabaya. Selain Maspion, Pusham menjadi fasilitator dalam diskusi tentang radikalisme dan terorisme di tingkat RT/RW di Kecamatan Benowo. Ketua RT yang sempat menjadi peserta pelatihan, menjadi inisiator acara ini. Hal ini menunjukkan bahwa Pusham Surabaya telah melakukan sinergi yang baik dengan komunitas dan pihak swasta.

Pusham Surabaya telah melaksanakan empatbelas kegiatan terkait CVE meliputi seminar, workshop dan pelatihan dengan penerima manfaat, terhitung hingga Desember 2017 adalah sekitar 358 orang. Peserta meliputi LSM, Kepolisian, Satpol PP, Satpam hingga pengurus dan anggota komunitas seperti RT dan RW. Johan mengatakan, *“Selain Kepolisian, Pusham Surabaya juga bekerjasama dengan Bakesbangpol Linmas, dan Pemerintah Daerah. Hal ini lebih menguntungkan, karena selain membawa pengaruh kepada warga sipil, juga dapat menysasar pada advokasi kebijakan”*.

Meski telah banyak pihak yang terlibat, ada harapan terhadap Pusham Surabaya untuk dapat lebih memperluas jaringan. Selain saran yang

Kanan —
“Sebagai RW, saya harus mendeteksi semua gejala di masyarakat. Saya minta para RT untuk mendata penduduk asli dan pendatang, juga mewajibkan masyarakat yang kontrak atau kost melapor ke RT setempat”



disampaikan oleh Kasat Binmas Polres Malang, ibu Ainun, Muharijanto juga menegaskan, *“Baik jika Pusham juga melibatkan perangkat desa lainnya dan kepala sekolah. Radikalisme dan terorisme itu selain berkembang di komunitas, juga melalui sekolah”*. Sinergi multi pihak, jika terwujud akan menghasilkan sesuatu yang sangat besar pengaruhnya. Sebagaimana yang dikatakan peace maker muda, Mattie Stepanek bahwa *unity is strength, when there is teamwork and collaboration, wonderful things can be achieved*. Pusham Surabaya telah berupaya mencapainya dengan melibatkan tiga pilar perubahan: masyarakat, swasta dan negara.

Surabaya, Februari 2018

“
*unity is strength,
 when there is
 teamwork and
 collaboration,
 wonderful things
 can be achieved*
 ”

**LOMBOK YOUTH CAMP FOR
PEACE LEADER (LYC) 2018**

Menyatukan Mu'min, Membumikan Islam Rahmatan Lil 'Alamin



Pantai Klui, suatu pagi di bulan Januari. Tidak sebagaimana biasanya, pantai sepi ini tampak dipenuhi beragam tenda. Matahari belum lagi menampakkan diri, namun ratusan orang telah bersiap menghadapi hari. Dingin tak menghalangi mereka untuk berwudhu dan mandi, semangat terasa menular disana-sini. Debur ombak mengiringi gelak, canda tawa bercampur percakapan serius menyelingi suapan sarapan pagi. Tak tampak kerinduan akan keluarga dan kampung halaman. Meski mereka telah meninggalkan keluarga selama beberapa hari.

PERKEMAHAN lima hari ini bernama Lombok Youth Camp for Peace Leader (LYC) 2018. Kegiatan ini diikuti duaratus mahasiswa-mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan Institute Agama Islam Negeri (IAIN) dari seluruh Indonesia yang bergabung dalam Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Nasional (PTKIN/S). “Jumlah pendaftar untuk LYC mencapai 2061 orang. Hampir semua provinsi di Indonesia, kecuali Bali dan NTT, dimana ada kampus Perguruan Tinggi Keagamaan Islam negeri (PTKIN/S), semua turut mendaftar. Namun kapasitas terbatas, sehingga hanya menerima duaratus peserta, masing-masing seratus mahasiswa dan seratus mahasiswi,” kata Professor Suprpto, Direktur Nusa Tenggara Center (NC) Mataram. Kegiatan ini diselenggarakan oleh NC, bekerjasama dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta serta United Nation Development Programme (UNDP).

Penelitian LIPI tahun 2016 menunjukkan adanya peningkatan paham radikalisme di kalangan mahasiswa. Sejalan dengan keresahan tersebut, kegiatan dengan tema *Melanjutkan Kampanye Perdamaian, Penanggulangan Kekerasan dan Ekstrimisme demi Menciptakan Agen Peace Leader yang Rahmatan lil ‘alamin di Indonesia* ini sangat tepat dilaksanakan. Professor Suprpto, menegaskan bahwa tujuan LYC ini adalah untuk mengembangkan serta memperkuat wawasan KeIndonesiaan, keIslaman, nilai-nilai bina damai sekaligus mengembangkan berbagai upaya nyata untuk mencegah kekerasan, radikalisme dan ekstrimisme di kalangan pemuda-pemudi.

LYC berlangsung dari tanggal 21 – 25 Januari 2018 saat musim penghujan sedang mencapai puncaknya. Tanah dan tenda basah bukan kendala bagi para panitia dan peserta, justru terasa menjadi penyegar acara. Sembilan nilai dijabarkan sebagai Islam Rahmatan lil ‘alamin: Keadilan, Kemanusiaan, Inklusivisme, Egalitarianisme, Toleransi, Pluralisme, Moderatisme, Musyawarah dan Gender Awareness. Kese-

muanya dijabarkan dalam sesi Majelis Harmoni I, II dan III meliputi materi Islam yang rahmatan lil ‘alamin, Peran Pemuda dalam Merawat Nasionalisme dan Ke-Indonesiaan serta Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan, Ekstrimisme, Radikalisme, dan Terorisme di Indonesia.

“Islam...I See...I Learn...I Act...I Move On”. Yel-yel tersebut lantang diteriakkan para peserta dalam setiap kesempatan. Semangat mereka terbentuk karena tidak mudah bagi mereka mencapai tempat ini. Mereka harus berebut kursi dengan banyak peminat lainnya. “Kami harus membuat essay lalu panitia yang menyeleksi,” demikian ungkap salah satu peserta. Setelah diterima, bukan berarti tanpa kendala. Wildan, peserta dari Salatiga misalnya, mengisahkan, “Saya dari Semarang harus transit di Bali. Disana petugas membongkar tas saya. Saya ditanya-tanya, ada acara apa di Lombok. Saya harus menjelaskan dengan detail. Saya menduga ini karena saya memakai celana cingkrang dan berjidat hitam. Orang lain tidak ada yang diperlakukan seperti saya.”

Duri Demi Mencapai Pantai Klui

Panitia pun tidak lepas mendapat tentangan internal kampus. “Itu apa-apaan, ikhwan dan akhwat dibuat menginap satu tempat sama-sama. Mengapa tidak terpisahkan selama acara?”. “Itu sangat tidak Islami. Mengapa laki-laki dan perempuan berdiri berhadapan dan sangat berdekatan?”. Meski mendapatkan banyak cercaan dan kendala, namun demikian komitmen peserta dan panitia tampak senantiasa menyala. Panitia dengan sabar menjelaskan bahwa tenda-tenda perempuan terpisah dengan tenda laki-laki. Tempat tidur peserta juga terpisah dan tidak bercampur. Semua aktivitas senantiasa berada dalam radar dan pantauan para mentor serta fasilitator. Mentor, fasilitator dan peserta berinteraksi tidak hanya dalam diskusi tentang pengetahuan, namun juga menjadi sahabat dan keluarga dekat. Muhibbin, salah satu fasilitator mengatakan, “Beberapa kawan fasilitator

“
*Islam...
I See..
I Learn...*

I Act... I Move On

mengeluhkan, bahwa waktu dengan peserta terasa sangat kurang. Acara terlalu padat, dan peserta lebih banyak di-handle mentor. Jika ada kegiatan serupa berikutnya, saya berharap ada hubungan yang lebih dekat antara fasilitator dan peserta”.

Pada hari ketiga peserta diajak mengunjungi tempat-tempat ibadah dan museum. “*Site visit ini paling mengesankan, paling mengubah persepsi mahasiswa Islam dalam memaknai keberagaman,*” kata Muhibbin antusias. Ditambahkan oleh panitia lainnya “*Peserta tidak ada yang pernah masuk seperti gereja, kelenteng, pura dan wihara sebelumnya. Mereka yang awalnya terkesan ragu-ragu menjadi antusias, banyak sekali bertanya sehingga akhirnya suasana menjadi cair”.*

Berjumpa Yang Berbeda, Memperoleh Kekayaan Makna

Antika Eviana Sari, peserta dari IAIN Metro Lampung mengatakan, “*Saat site visit ke gereja, jujur saya pribadi menganggap bahwa memasuki gereja itu rasanya makruh buat saya. Bahkan tidak sedikit teman yang menganggap haram hukumnya memasuki gereja. Namun saya penasaran dan akhirnya ikut masuk gereja. Saya juga ikut berdiskusi apa itu kegiatan apa saja yang ada di gereja dan bagaimana cara umat kristiani memandang Islam. Kemudian setelah berdiskusi fikiran saya mulai terbuka akan pentingnya toleransi.*”

Putrasari, salah satu fasilitator menceritakan, “*Kami cukup surprise ketika mengunjungi pura Lingsar, salah satu pura terbesar di Mataram. Waktu sholat ashar, baru tahu ternyata ada mushola didalam pura. Peserta awalnya merasa ragu-ragu untuk sholat disana. Namun mereka justru lalu menjadi terkesan, ternyata pura menyiapkan tempat ibadah bagi umat yang berbeda”.* Panitia lain menambahkan, “*Salah satu kelenteng di Mataram digunakan oleh tiga agama yang berbeda yaitu Konghucu, Tao, Budha. Yang lebih mengejutkan, penjaganya adalah orang yang beragama Hindu!*”

Lukmanul Hakim, panitia menambahkan, “*Selain tempat ibadah, peserta juga terkesan dengan kunjungan ke museum. Ternyata ada banyak persamaan suku-suku bangsa di Indonesia. Ada kesamaan adat Lombok dengan Jawa, Bali, Sumbawa, Bima bahkan Makassar. Rasa nasionalisme peserta mulai tumbuh dengan mengenal keragaman budaya Indonesia”.* Okta peserta dari Aceh yang awalnya kurang peduli dengan hal-hal yang terkait budaya, mengatakan, “*Setelah site visit, saya baru tahu ternyata kekayaan budaya Indonesia begitu beragam”.*

Keanekaragaman budaya Indonesia juga dikenalkan melalui pertunjukkan budaya yang digelar setiap malam oleh para peserta mewakili daerah masing-masing. Peserta dipecah dalam 16 grup dan mereka menampilkan seni pertunjukan dengan professional sehingga menarik perhatian dari para peserta yang berasal dari aneka daerah yang berbeda. Misalkan peserta dari Padang, mereka menampilkan tari piring dan membawa perlengkapan sendiri. Hal ini sebagai sarana edukasi bahwa Indonesia kaya akan keberagaman. Selain site visit dan outbound, ada juga kegiatan sosial yang bertujuan untuk membangkitkan rasa kepedulian para peserta terhadap sesama, seperti penanaman 1000 pohon dan pelayanan kesehatan gratis. Rangkaian kegiatan LYC ditutup dengan deklarasi damai yang dilakukan oleh para peserta. Mereka menyatakan siap menjadi agen dan fasilitator perdamaian di masing-masing daerah asal.

Kembali Pada Muara, Menebarkan Benih Cinta

Ada pepatah Sasak yang mengatakan “*maraq kunyiq awor apuh*” yang berarti bagai kunyit bercampur kapur, akan menjadi merah. Kunyit berwarna kuning sedangkan kapur adalah putih. Keduanya jika dicampur, tidak perlu lama akan menciptakan warna merah. Pepatah ini menjelaskan kiasan “perubahan” yang terjadi

begitu cepat dan drastis. Pepatah ini sangat tepat untuk menggambarkan perubahan yang terjadi selama LYC.

Salah satu peserta dari Sumatra Utara bernama Halimah. Gadis berjilbab panjang dan berparas cantik ini, membuat panas hati para peserta lainnya dengan mengatakan, “*Perempuan itu kodratnya dibawah kaki laki-laki*”. Setelah perdebatan panjang, ada mahasiswa laki-laki dari Bandung menengahi dan mengatakan perempuan itu *multi identity*, boleh jadi apa saja, asalkan tahu batas-batasnya. Halimah makin mendapatkan pencerahan saat *mentoring gender awareness*. Halimah awalnya menegaskan bahwa penganut agama selain Islam itu kafir dan ahli neraka. Dia menjadi lebih terbuka setelah *site visit* dan melakukan banyak diskusi tentang agama. Setelah pulang dari LYC, Halimah mengirim WA kepada Hani, salah satu panitia. Halimah mengatakan bahwa surga itu adalah urusan Tuhan. Dia tidak lagi menganggap hanya muslim yang ahli surga.

Muhibbin menjelaskan, “*Perubahan yang dialami para peserta cukup signifikan. Peserta ingin menduplikasi kegiatan sebagai follow up. Tidak hanya di kampus, namun juga di masyarakat seperti remaja masjid, karangtaruna dan sebagainya.*” Antika dari Lampung berkata, “*Sekarang di daerah, saya mulai menerapkan toleransi antar umat beragama di lingkungan saya dan tidak bersikap apatis lagi terhadap kegiatan agama lain. Kami juga saling mengunjungi dan berbagi di saat ada kegiatan.*” Putrasari, Dwi dan beberapa panitia lainnya menambahkan, “*Eva dari Surabaya, dia ingin mendamaikan Bonek Surabaya dan PSHT (kelompok silat). Peserta dari Bandung ingin mendamaikan ojek konvensional dengan ojek online. Antika dari Lampung ingin menyelenggarakan kemah penggalang dengan penanaman sembilan nilai Islam Rahmatan lil ‘alamin.*”

Evi Lutfina, panitia mengatakan, “*Peserta juga mulai membuka diri dgn komunitas yg berbeda. Ada yang ingin memprakarsai pendirian Forum Kerukunan Generasi Muda Antar Agama (FORKUGAMA)*”. Rekannya, Dwi juga menambahkan, “*Paska LYC, ada peserta perempuan yang akan maju sebagai kandidat Ketua HMJ. Ada juga*



peserta dari Komunitas Muda Berkarya yaitu komunitas pendidikan di wilayah terpencil akan membagikan materi LYC ke komunitasnya”. Muslim dan Mustaim, panitia lainnya juga mengatakan, “*Pemerintah belum berperan untuk penanaman nilai-nilai Islam damai. Ada peserta yang ingin membangun sekolah nilai. Misalnya dari STAIN Aceh, mereka ingin mengembangkan konsep damai. Peserta Aceh juga mengatakan perlu menerima dan berdamai dari masa lalu*”.

Maya salah satu fasilitator mengungkapkan, tidak hanya peserta yang mendapatkan manfaat. “*Saya adalah mahasiswa dakwah jaman old, jaman lampau. Sebagai dosen dan fasilitator, saya juga banyak belajar dari peserta. Bagaimana peserta mampu mempresentasikan Pancasila dengan gaya komunikatif, menyampaikan secara menarik dengan humor dan metode asyik. Mereka mungkin belajar dari para dai populer di TV. Mereka juga sangat rajin, tidak segan belajar mendengar dan mencatat*”.

Panitia berharap, akan ada program lanjutan LYC. Salah satu panitia menyatakan, “*Ada baiknya peserta yang pulang, kita lihat dampaknya selama satu atau dua tahun. Apakah mereka memberi kontribusi positif ke masyarakat atau tidak. Mereka yang berdampak, kita undang hadir di LYC kembali, sebagai narasumber atau coaching peserta baru*”. Harapan yang indah, semoga dapat terwujud kelak nantinya.

Mataram, Februari 2018

Atas—
Peserta dipecah dalam 16 grup dan mereka menampilkan seni pertunjukan dengan profesional sehingga menarik perhatian dari para peserta yang berasal dari aneka daerah yang berbeda

**NATIONAL INTERFAITH
YOUTH CAMP (NIYC) 2018
- AMBON RECONCILIATION
AND MEDIATION
CENTER (ARMC),
IAIN AMBON**

Satu Indonesia, Katong Samua Basudara

Kulitnya putih, matanya bercahaya. Namun tampak kegalauan menyelinap dihatinya. Ini pertama kali, dia akan pergi ke Ambon, Maluku. “Awalnya saya tidak terlalu berharap terpilih mengikuti kegiatan ini. Bayangkan, ada 3000 pendaftar, dan hanya 120 saja yang diterima. Essay yang saya kirimkan pun, saya buat tahun lalu, bukan sesuatu yang baru,” kata Meiliana Mulyani, peserta dari Jakarta. Hingga sesaat sebelum berangkat, Mei masih ragu-ragu karena pekerjaan sedang padat. Gadis bermata sipit ini akhirnya memutuskan untuk berangkat dan katanya, ”Sungguh saya bersyukur mengambil keputusan ini karena mendapatkan pengalaman yang begitu berharga dan tidak akan saya lupakan melalui kegiatan ini”.

SULHIATI, rekan Mei berasal dari Nusa Tenggara Barat (NTB). Dia mengisahkan bahwa Lombok adalah wilayah mayoritas Islam dan dia hampir tidak pernah berinteraksi dengan orang-orang diluar komunitas muslim. Peserta lain juga mengalami hal yang sama, sebagai penganut agama Kristen Protestan. Seumur hidup, dia hanya bergaul dalam komunitas dan lingkungan Kristen. Dia tidak pernah memiliki pengalaman berteman dengan kawan non Kristen, hingga memiliki prasangka tertentu terhadap orang Islam. Di Maluku ini, pertama kali dia membangun pertemanan dan membuka dialog tentang konsep dalam Islam yang sensitif sehingga dapat meluruskan prasangka yang selama ini dimiliki.

Kisah dramatis dialami seorang peserta dari Kalimantan Timur. Dia berasal dari pelosok, dan merasa pusing jika naik mobil. Dia mengendari motor selama 13 jam dari desanya menuju bandara terdekat. Ironisnya sampai bandara, pesawatnya telah berangkat sehingga dirinya terpaksa mencari jadwal penerbangan yang lain. Awalnya dia juga agak gentar berangkat ke Ambon, karena yang dia dengar orang-orang Maluku itu preman dan sangat kasar. Namun ketika tiba di bandara Pattimura Ambon dan dijemput panitia, khusus menggunakan motor, dia merasa sangat terharu. Interaksi dengan para panitia yang mayoritas orang Maluku, juga menghapuskan prasangka yang ada dihatinya selama ini.

ABDURRAHMAN WAHID

Hartati peserta dari Maluku, menceritakan kisahnya bahwa ternyata dia tidak sendiri sebagai mantan seorang pengungsi. Hartati mengaku bertemu dengan para pemuda, mantan pengungsi lainnya, yang pernah memiliki pengalaman menjadi pengungsi karena berbeda. Bukan hanya karena masalah berbeda agama, namun juga ras, kepercayaan maupun karena budayanya.



Beberapa pemuda Ahmadiyah (Khuddam) juga ikut menjadi peserta *National Interfaith Youth Camp* (NIYC) 2018, atau Perkemahan Pemuda Lintas Agama ini. “*Saya bangga bisa mengikuti acara ini, bertemu peserta dari Sabang sampai Merauke dan dari latar agama serta kepercayaan yang beragam. Ini semakin meneguhkan rasa toleransi dan kebhinnekaan saya,*” kata Usama Ahmad Rizal, kader Ahmadiyah. Rizal menduga salah satu penyebab lahirnya intoleransi karena adanya prasangka, akibat saling tidak mengenal. Kegiatan seperti NIYC ini sangat efektif dan strategis untuk mempertemukan, sekaligus memupus kesalahpahaman. Zemmy Prabowo, dari Kalimantan misalnya, selama ini mengetahui Ahmadiyah hanya dari berita saja. Kata Zemmy, “*Setelah saya ketemu dan ngobrol langsung, ternyata Ahmadiyah terbuka juga ya, sama dengan kita*”.

National Interfaith Youth Camp (NIYC) 2018 adalah program kerjasama *Ambon Reconcilia-*

“Jika perbedaan adalah rahmat, mengapa manusia di negeri ini berebut untuk membencinya.”

tion Mediation Center (ARMC) IAIN Ambon, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Syarif Hidayatullah Jakarta serta United Nation Development Programme (UNDP). Kegiatan yang selaras dengan tema besar *CounterViolent Extremism*, ini berlangsung di pantai Hunimua, negeri Liang, kecamatan Salahutu, kabupaten Maluku Tengah, pada tanggal 25-30 Januari 2018. Peserta kegiatan terdiri dari 120 pemuda-pemudi lintas suku dan agama, yang berasal dari 34 provinsi yang ada di Indonesia.

Cuaca cerah dan hangat menyambut peserta di hari pertama. Rangkaian *National Interfaith*

Harapan Tersemai, bagi Pemuda Cinta Damai

Youth Camp (NIYC) 2018 diawali dengan jamuan makan dan pemukulan tifa di kediaman resmi Wakil Gubernur (Wagub) Maluku, Zeth Sahuburua di kawasan Karang Panjang, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. Wagub menyatakan senang karena Maluku terpilih sebagai tempat penyelenggaraan acara. Katanya, ini menjadi simbol bahwa Maluku merupakan provinsi yang diperhitungkan dalam pembangunan bangsa kedepan. Wagub berharap, para peserta yang berasal dari seluruh provinsi di Indonesia ini, setelah selesai mengikuti kegiatan, dapat menjadi ikon perdamaian dan kerukunan antar umat beragama di masing-masing asal daerahnya.

Dr. Abidin Wakano, Direktur ARMC, menyatakan bahwa NIYC dapat berdampak pada kemajuan pembangunan di Maluku. Kegiatan yang menghadirkan peserta dari seluruh Indonesia ini, akan memperkaya peserta dengan berbagai pengalaman berharga yang dapat dibagikan keseluruh penjurus tanah air. Wakil

Rektor I IAIN, Dr. Mohdar Yanlua menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada pihak PPIM UIN dan UNDP yang mempercayakan Maluku dan ARMC IAIN Ambon sebagai penyelenggara kegiatan. Mohdar juga berharap kegiatan ini dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi semua pihak yang terlibat. Beliau juga mengatakan semua hal-hal positif yang diterima peserta selama kegiatan, dapat diambil menjadi pengalaman, dan sebaliknya untuk hal-hal negatif, dapat ditanggalkan di Maluku, sebelum kembali ke daerah masing-masing.

Indonesia. Peserta melakukan sharing, misalnya pemuda Ahmadiyah menceritakan pengalamannya mendapatkan diskriminasi, pengungsi ada yang rumahnya pernah dibakar karena konflik agama, ada juga yang pada masa kanak-kanaknya menjadi tentara anak dan disuruh berperang, ada gadis yang melihat pembunuhan langsung di depan matanya ketika masih kecil serta terpaksa hidup terpisah dari orangtuanya karena konflik Ambon. *“Saya mendapat kesempatan berharga untuk mendengarkan pengalaman dari orang-orang yang mengalaminya langsung. Bagaimana mereka belajar mengampuni dan pulih dari luka-luka masa lalu itu adalah hal yang paling menarik bagi saya secara pribadi,”* kata Meiliana.



Cuaca cerah hari pertama ternyata tidak berlanjut di hari berikutnya. Peserta sudah berada di pantai Hunimua. Laut tiba-tiba bergolak, angin kencang berhembus dan rintik-rintik hujan lambat laut menderas. Sore itu rencana digelar acara menonton film bersama di pinggir pantai. Acara terpaksa diganti dengan diskusi di tenda, dengan topik dinamika gerakan intoleransi, radikalisme, terorisme, dan kekerasan ekstrimisme serta masa depan keberagaman di

Hari ketiga peserta mempelajari tentang peran media sosial dan kearifan budaya lokal dalam menangkis intoleransi, radikalisme, dan terorisme. Hari keempat peserta melakukan out-bound dan menanam pohon sebagai simbol perdamaian di tanah yang rencananya akan dibangun kampus IAIN yang baru. Hari kelima, peserta diajak melihat prosesi *panas pela* pendidikan. *Pela-gandong* adalah kekayaan kebudayaan lokal di Ambon yang memperkuat

persaudaraan antara desa dan bahkan agama. Panas pela pendidikan adalah prosesi untuk mengingatkan kembali akan tradisi pela kepada anak-anak muda. Peserta menyaksikan panas pela pendidikan antara SMPN 9 Ambon yang mayoritas siswanya beragama Kristen dan SMPN 4 Salahutu yang mayoritas siswanya beragama Islam. Tradisi ini begitu indah dan mengharukan, menurut para peserta. Setelah itu peserta makan siang bersama dengan cara patita, semacam makan liwetan di pulau Jawa. Berbagai macam makanan khas Ambon disediakan dan disusun memanjang. Acara hari itu ditutup dengan kunjungan ke masyarakat dan beberapa lokasi lainnya. Keenam adalah hari terakhir dimana peserta membaca deklarasi perdamaian.

Di sela-sela acara juga diselenggarakan malam budaya dan pertunjukkan musik. Artis Glenn Fredly yang turut mengisi acara menyampaikan, *"Anak Maluku bisa menjadi inspirasi, lebih lagi bukan hanya di dalam pulau ini saja tapi bisa di manapun anak Maluku berada, harus bisa jadi inspirasi. Kerja keras, kerjasama itu hal yang paling utama. Katong seng bisa lagi jalan sendiri-sendiri. Anak muda hari ini, milenial hari ini kekuatannya adalah bisa bekerjasama, bisa jadi inspirasi, berkolaborasi dan akhirnya bisa membuat inovasi"*.

Berbagai kesan didapatkan peserta melalui kegiatan ini. Supriyadi A. Arief dari Gorontalo mengucap, *"Tempat ini mengajarkan keberagaman. Indonesia tercipta dan terbentuk dari berbagai bentuk perbedaan sehingga menjadi satu Indonesia"*. Rosa Fitriana, gadis bercadar dari Maluku mengatakan, *"Saya mendapatkan manfaat luar biasa dari kegiatan ini, yang dapat saya bagikan nanti di luar sana"*. Vika Afrigusty dari Padang, Sumatera Barat mengatakan, *"Pengalaman pertama dan berharga bagi saya. Kita adalah Indonesia, Kita pemuda Indonesia, kita Bhinneka Tunggal Ika, Kita bukan berbeda, tapi kita adalah beragam"*.

Ravindra dari Sumatera Utara mengutarakan, *"Sungguh luar biasa. Bagaimana kami membangun sebuah kekeluargaan, membangun kesamaan emosional dengan berbagai pemuda lintas iman, begitupun lintas pulau. Kita harus berkembang maju, membebaskan Indonesia dari hal-hal yang ekstrimis. Semangat terus, jangan mudah putus asa, kita bangun Indonesia yang lebih baik"*. Nurul Mutmainah dari Sulawesi Selatan juga mengatakan, *"Saya belajar memahami berbagai kepercayaan yang berbeda. Kita tidak perlu berdebat, menyatakan salah atau benar. Yang perlu kita lakukan hanya satu, yaitu mencoba memahami"*. Zuriah, gadis dari Aceh mengungkapkan, *"Asyik banget, pluralism terjaga di sini"*.

Mita Lestari, dari Samarinda mengatakan Indonesia mengakui enam agama. Namun tidak dapat disangkal, ada banyak agama-agama leluhur bangsa Indonesia. Parmalin (Sumatera Utara), Baduy (Banten), Sunda Wiwitan (Jawa Barat), Marapu (NTT), Kaharingan (Kalimantan), Kajang (Sulawesi Selatan) dan Alifuru (Maluku) misalnya, selain jumlah suku di Indonesia yang mencapai 1.128 banyaknya. Mita merasa absurd jika ada yang memaksakan cara pandang eksklusif dan kekuasaan atas nama agama tertentu. Keberagaman Indonesia adalah social capital yang dapat menjadikan Indonesia sebagai role model berbangsa dan bernegara. Namun demikian Mita juga mengingatkan *"Indonesia sebagai negara yang masyarakatnya heterogen tentu menjadi riskan tumbuhnya bibit intoleransi dan radikalisme. Oleh sebab itu, semua elemen bangsa mesti menjadi agen untuk menyampaikan pesan-pesan perdamaian"*. Agus Wisudawan dari Palu menyatakan harapan, agar NIYC dapat terus diadakan sehingga lebih banyak lagi vaksin positif yang disebarkan untuk menanggulangi virus-virus intoleransi, radikalisme, terorisme dan ekstrimisme. Harapan yang indah, semoga dapat terlaksana sehingga Indonesia memiliki masa depan yang lebih cerah.

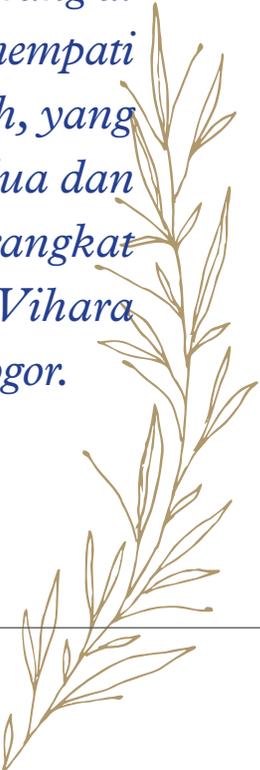
Ciputat, Februari 2018



**INTERNATIONAL YOUTH LEADERSHIP CAMP –
SOCIAL TRUST FUND UIN JAKARTA**

Beragam Warna, Memakna Sama

Hari masih dini, ketika bus bertulis “Parwisata” berwarna putih, tampak telah setia menanti di parkir UIN Syarif Hidayatullah Ciputat. Kampus yang biasanya sepi, pagi itu tampak mulai semarak, karena hari pertama kuliah setelah libur panjang semesteran. Panitia tampak sibuk sana-sini mengecek dan berkoordinasi. Beberapa peserta bergegas, menaruh barang di bagasi, lalu memasuki bus. Mereka menempati kursi-kursi dengan busa warna merah, yang menyediakan pilihan bangku untuk dua dan tiga orang. Tidak berapa lama, bus berangkat meninggalkan Ciputat dan menuju Vihara Buddha Dharma & 8 Pho-Sat di Bogor.



Heal the world, make it a better place. For you and

PERJALANAN ini diinisiasi oleh *Social Trust Fund* (STF) UIN Jakarta, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta dan United Nations Development Programme (UNDP) dengan judul *International Youth Leadership Camp 2018*. Di dalam bus, selain panitia, ada duapuluh delapan peserta berasal dari Afghanistan, Brunei Darussalam, Gambia, Kanada, Malaysia, Palestina, Thailand, Yaman dan Indonesia. *Strengthening the Value of Islam Rahmatan lil'Alamin (Mercy to the Entire Universe) Among Young Muslim* adalah tema yang dipilih untuk kegiatan ini. Kunjungan ini dimaksudkan untuk mengenalkan toleransi terhadap umat yang berbeda agama.

“Awalnya mau kunjungan ke pesantren. Namun dibatalkan, mengingat salah satu ciri khas Islam Indonesia adalah bisa berbaur dengan kelompok non muslim. Akhirnya diputuskan ke vihara *Sleeping Buddha* di Bogor. Peserta merasa senang karena mereka belum pernah melihat vihara sebelumnya,” kata Muhammad Zuhdi, koordinator program ini, “Vihara dipilih karena jarang ada di negara-negara asal peserta. Kalau gereja, biasanya sudah ada banyak di mana-mana”. Peserta tampak antusias dengan kunjungan ini. Mereka aktif bertanya pada penjaga vihara, yang sebelumnya juga mempraktekkan cara berdoa ala Buddha. Setelah puas berfoto dan melihat-lihat, peserta kemudian meneruskan perjalanan menuju Ciawi.

Agama Untuk Menerangi Bukan Memerangi

Hari telah gelap ketika peserta mulai memasuki Minahasa Room di Jambu Luwuk, Ciawi. Sesi pembukaan dan materi pertama dimulai. Irfan Amalee dari *Peace Generation* memberikan materi tentang *Understanding Radicalism and Its Threats To The World Peace*. “Kami awalnya

khawatir karena hari pertama peserta pasti capek. Mereka harus sudah berkumpul di kampus UIN Jakarta dari jam 7 pagi. Terlebih lagi ada kunjungan ke vihara. Namun perkiraan kami salah, ternyata mereka sangat bersemangat mengikuti acara. Terlebih pak Irfan membawakan materi dengan cara yang sangat menarik,” kata Elvi Fetrina atau akrab dipanggil Vita, penanggungjawab acara.

Irfan Amalee memberikan materi secara partisipatoris dimana peserta diajak untuk berperan aktif selama sesi berlangsung. Misalnya Irfan meminta peserta untuk mendefinisikan arti ekstrimisme. Peserta menulis di meta plan dan menempelkan di papan yang tersedia. Berikutnya ada permainan dimana peserta harus menebak trauma dan mimpi teman sebelah, dengan hanya melihat mata dan ekspresinya. Kemudian didiskusikan apakah tebakan tersebut benar atau tidak. Boardgame sempat diperkenalkan dan peserta mencoba bermain di kelompok masing-masing selepas sesi berlangsung. Iqra Yunus Palejwala, peserta dari Canada mengatakan, “Saya sangat senang dengan metode games ini karena sangat membantu memahami materi secara lebih mudah. Games membantu menghubungkan isu sehingga lebih praktis dan dapat diterapkan.”

Materi hari kedua tidak kalah menariknya. Hari kedua ini diisi oleh J.M. Muslimin dari UIN dengan tema *Difference Schools of Thoughts in Islam and Responses to Radical Thoughts*. “Peserta tidak cukup puas dengan diskusi di kelas, pak JM terus diikuti hingga ke ruang makan karena penasaran. Selain karena topiknya menarik, pak JM juga membawakan materi dengan cara pembawaan yang bagus” kata Vita. Panitia merancang dua sesi untuk satu orang narasumber. Menurut Vita, awalnya ada kekhawatiran jika akan membosankan. Namun ternyata justru terasa kurang karena menariknya materi dan



for me, and the entire human race. There are

narasumber yang membawakan. Mereka tidak sekedar memberikan dalil tapi lebih membangun argumentasi. Hari berikutnya, para peserta mendapatkan materi dari Yeni Ratna Yuningsih tentang Penguatan Nilai-Nilai Rahmatan lil A'alamin dan Peran Pemuda dalam Mempromosikan Perdamaian oleh Syafiq Hasyim.

Panitia mengutarakan, ada beberapa kendala yang dihadapi untuk dapat menghadirkan para pembicara ini. Kegiatan yang berlangsung dari hari Jumat hingga Senin, 2-5 Februari 2018 ini, bersamaan dengan terjadinya hujan dan longsor di beberapa wilayah Puncak. Panitia terpaksa mengambil jalan memutar untuk menjemput para pembicara dari stasiun Bogor. Beberapa kali pula, para kandidat pembicara ini terpaksa berganti karena ketidakcocokan jadwal atau kesibukan serta permulaan awal semester genap. Meski awalnya tidak mudah, dengan manfaat yang dirasakan para peserta, semua terasa indah.

Peserta berpendapat keseluruhan materi menarik dan sangat bermanfaat bagi mereka. Abdul Saboor Hamedi, misalnya, peserta dari Afganistan menyatakan dirinya senang mengikuti kegiatan ini karena belajar membedakan antara prasangka, diskriminasi, radikalisme dan ekstrimisme dengan Islam Rahmatan lil A'alamin. Dia mempelajari bahwa Islam sejati adalah yang respect each other. Respek bukan hanya pada sesama muslim, namun juga pada penganut agama yang berbeda. Islam bahkan mengajarkan, pentingnya respek terhadap lingkungan termasuk tumbuhan dan binatang.

Isatou Jaborteh, mahasiswi Psikologi UIN Jakarta dan berasal dari Gambia mengatakan bahwa kegiatan ini sangat menarik dan mendidik. Dia terkesan dengan materi tentang penerimaan (acceptance), karena tidak mudah bagi setiap orang untuk dapat menerima begitu saja berbagai perbedaan gagasan, ideologi dan agama. Islam mengajarkan tidak sekedar menerima namun juga membangun hubungan, mencintai dan

saling membantu. Islam juga mempromosikan perdamaian dan harmoni, baik dengan sesama muslim maupun non muslim. Menurutnya, penting untuk berdamai dengan diri sendiri, sebelum dapat berdamai dengan orang lain dan berkeinginan mengubah dunia secara keseluruhan.

Islam yang Merangkul, dan Bukan Memukul

Berbagai tahapan dilalui peserta sebelum dapat mengikuti *International Youth Leadership Camp 2018*. Emi Ilmiah, sekretaris program menjelaskan, kriteria peserta yang disepakati STF dan PPIM adalah mahasiswa-mahasiswi muslim asing yang mengambil kuliah di kampus dalam wilayah Jabodetabek. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan Islam Damai khas Indonesia. Ada sebagian kecil mahasiswa Indonesia dapat mengikuti camp ini, persyaratannya harus aktif di unit kegiatan mahasiswa (UKM) sehingga minimal, memiliki jejaring. Syarat lain peserta adalah memiliki kepedulian terhadap isu perdamaian, Islam dan *counter radicalism* karena setelah selesai pelatihan, mereka akan menjadi *agent of changes* yang menyebarkan virus Islam Damai khas Indonesia. Panitia juga melakukan seleksi administratif dengan meminta kelengkapan dokumen seperti berkas paspor, rekomendasi kampus, nilai kuliah dan peserta diwajibkan membuat essay. "*Setelah itu kami melakukan interview via skype untuk melihat keseriusan dan komitmen mereka untuk mengikuti kegiatan ini,*" jelas Emi lebih lanjut.

Peserta juga ditanyakan, bagaimana mereka memaknai Islam di Indonesia. Pamodou Faal dari Gambia menyatakan, bahwa dia dapat meningkatkan keimanan dengan mudah di Indonesia. Senada dengan Faal, Iqra Yunus Palejwala dari Canada juga mengungkapkan kebahagiaannya dapat mendengarkan suara azan hingga 5 kali sehari, sementara di nega-

people dying, if you care enough for the living.

ranya hanya diperdengarkan di dalam masjid saja. Dia bisa berjalan kaki menuju masjid di Jakarta, sementara di Canada, dia harus menggunakan mobil jika ingin ke masjid. Niameeroh Hamamuso, mahasiswi Akuntansi dari Universitas Muhammadiyah, Prof Dr Hamka, berasal dari Thailand Selatan. Dia mengaku senang tinggal di Indonesia karena mudah menemukan tempat ibadah, bahkan mushola banyak tersedia di mana-mana. Hal ini tidak mudah dia temukan di Thailand. Selain tempat ibadah, dia juga menyukai makanan Indonesia karena tidak ada persoalan halal dan non halal.



Meski demikian, ada juga beberapa pengalaman yang kurang menyenangkan bagi peserta saat awal tinggal di Indonesia. “*Saya pernah ditanya pengamen, “Are you from ISIS?”. Hanya karena saya memakai niqab (cadar). Hal tersebut tidak pernah saya alami di Canada, meski muslim adalah minoritas disana*” kata Iqra, yang sedang mempelajari bahasa Arab di UIN. Pamodou juga pernah mengalami diskriminasi. Dia diusir oleh bapak kostnya hanya karena berkulit gelap, sehingga disangka berasal dari Nigeria, yang sering mendapatkan prasangka sebagai para pengedar narkoba.

Pengalaman yang mereka alami di Indonesia dan negeri asal mereka, makin memperkaya materi diskusi selama acara.

Mohamed Doumbouy, mahasiswa dari Universitas Esa Unggul dan berasal dari Republic of Guinea mengemukakan kegembiraannya dapat mengikuti IYLC karena bertambah pengetahuan dan pengalaman. Dia berjanji akan membagikan pengetahuan baru tentang Islam dan perdamaian yang telah didapatkan. Abdul, peserta dari Afganistan berharap untuk kegiatan berikut, peserta non muslim perlu juga dilibat-

kan sehingga memahami bahwa Islam adalah pembawa kedamaian. Islam bukan hanya identik dengan ISIS, yang gemar melakukan kekerasan. Peserta dari Indonesia juga menegaskan bahwa pemuda adalah agent of social change. Mereka juga berjanji untuk melakukan sharing Islam Rahmatan Iil A’alamin ini ke kawan-kawannya di kampus.

“Malam terakhir di camp, peserta hujan airmata. Awalnya direncanakan ada api unggun, namun terpaksa batal karena hujan. Panitia outbond akhirnya membuat acara Muhasabah, semacam kegiatan introspeksi diri. Peserta diberikan pertanyaan: Apa yg telah kita lakukan selama ini, pada tubuh kita, kehidupan, agama, juga pada orang lain. Salah satu peserta dari Gambia yang berbadan besar, Mam Mass Sey terlihat terisak-isak dalam renungannya,” kisah Emi, panitia. Acara ditutup dengan pertunjukkan kreativitas peserta. Ada dua kelompok yang membawakan lagu Michael Jackson, yang rupanya sangat menginspirasi dan membekas di hari mereka.

Ciputat, Februari 2018

Make it a better place, for you and for me.

BOARDGAMES FOR PEACE

Belajar dari Permainan, Bersama Merajut Perdamaian

Kiri—
Tampak *packaging*
permainan “Galaxy
Obscura”.

*“WE DO NOT STOP
PLAYING BECAUSE
WE GROW OLD,
WE GROW OLD
BECAUSE WE STOP
PLAYING!”*

BENJAMIN FRANKLIN
(1706-1790)

Beberapa orang duduk melingkar, mengitari meja panjang. Mereka menghadap tumpukan kartu warna-warni dan bertemu dengan *Marcon, Fundus, Dorky, Primal* dan *Siena*. Kelima nama ini bukanlah manusia, namun karakter dalam Boardgame. Game ini bercerita tentang membangun galaksi, dimana ada planet dan *aliens*. Adapun tugas peserta adalah mengumpulkan spesies. Peserta harus memutuskan tiga langkah antara ambil, lihat atau buang. Mereka harus berjuang, menyingkirkan virus dan mengumpulkan 24 poin supaya menang. Kadangkala peserta mendapatkan kartu crystal sebagai penambah kesempatan bermain. Game ini bernama “Galaxy Obscurio”.

GALAXY OBSCURIO adalah sebuah permainan kartu yang dapat dimainkan oleh 4-6 peserta. “3 orang sebenarnya juga bisa, namun lebih seru jika dimainkan minimal 4 orang” kata Endi Aulia Garadian, peneliti PPIM dan penanggungjawab project Boardgame for Peace. “Permainan akan selesai jika ada peserta yang mendapatkan poin 24. Rata-rata permainan akan selesai dalam 2 jam, namun ada yang selesai hanya dalam waktu 15 menit. Uniknya permainan ini, peserta tidak bisa menang sendirian. Jadi pilihannya hanya ada dua: menang bersama atau (justru) kalah bersama”.

Inisiator game ini adalah Peace Generation (Peace Gen), sebuah organisasi berbasis voluntary yang bermarkas di Bandung. Peace Gen merupakan mitra ideal bagi PPIM dan UNDP, karena telah sepuluh tahun berdiri dan teruji melahirkan berbagai ide kreatif serta inovatif untuk mempromosikan perdamaian di kalangan anak-anak muda. Boardgame adalah salah satu gagasan cemerlang yang dirancang sebagai material pendukung pelatihan terkait perdamaian yang diselenggarakan bagi anak-anak muda di 5 kota: Bandung, Solo, Surabaya, Makassar dan Padang. Taufik Nurhidayatulloh, Kepala Program dan Kemitraan Peace Gen mengatakan, “Inovasi yang dilaksanakan oleh Peace Gen adalah pelatihan dengan menggunakan pendekatan Game Based Learning. Bentuknya lose or win together. Peserta tidak diberitahu jika perlu bekerja sama untuk menang, sehingga ada efek kejutan dan lesson learned di akhir”.

Pelatihan berlangsung selama dua hari, diikuti oleh 60-70 peserta terdiri dari siswa SMA dan para mahasiswa di setiap kotanya. “Proses yang dilalui peserta melewati 4 tahapan: Feel, Imagine, Do and Share,” lanjut Taufik, “Feel bertujuan memahami fenomena kekerasan ekstrim melalui orientasi, movie screening “Fihad Selfie,” talk the Peace with Ex-Combatans seperti Nassir Abas dan Yusuf Anis serta case study. Proses imagine adalah membayangkan kondisi ideal, dipandu oleh Febby Firmansyah, korban bom JW Marriot. Nah, Boardgame ada di tahapan Do, dimana peserta diarahkan untuk merancang dan menjalankan aksi. Terakhir yang dimaksud share, adalah kampanye publik melalui Peace Action, dimana peserta mengajak orang lain membicarakan perdamaian dengan menggunakan Boardgame. Kami (lebih lanjut), juga menantang para peserta untuk sebanyak mungkin menularkan virus perdamaian melalui kompetisi Boardgame for public (BGFP)”.

Peace Gen menggandeng Kummara, salah satu mitranya untuk membuat game ini bersama. Eko Nugroho, founder dan CEO Kummara mengatakan, “Saya optimis, Boardgame dapat digunakan untuk mempromosikan perdamaian dan toleransi secara efektif. Game merupakan media, yang memberikan ruang bagi para pemainnya, untuk dapat melakukan berbagai eksperimen.” Irfan Amalee, co-founder Peace Gen menambahkan, “Boardgame ini dianggap salah satu media paling efektif karena memungkinkan anak-anak muda, yang kita sebut agent of peace ini untuk mengajak komunitasnya duduk

bersama dan membicarakan tentang perdamaian. Mereka akan menemukan, dalam permainan ini, bagaimana setiap pemain harus kerjasama. Karena tanpa bekerjasama, mereka tidak akan memenangkan permainan. Sehingga mereka akan mendapatkan nilai-nilai tentang empati, kejujuran, kerjasama dan perdamaian, melalui permainan ini”.

Jalan Berliku untuk Menuju Damai

Ada beragam motivasi peserta untuk bergabung dalam kegiatan pelatihan yang diadakan Peace Gen ini. Abraham, peserta dari Surabaya misalnya, “Saya pernah dikatakan kafir oleh guru pada saat pelajaran”. Diskriminasi yang dialami, justru memotivasi Abraham untuk membangun ikatan persahabatan dengan kawan-kawan yang berbeda agama. Jufri dari Pamekasan, menjadi korban verbal bullying di sekolahnya karena keadaan fisik dan warna kulit. Kurniawan, mahasiswa Teologi dari Poso, Sulawesi Tengah mengalami langsung bagaimana pahitnya dampak konflik komunal di tempat asalnya. Pengalaman unik didapatkan Jufri, seorang siswa Madrasah Aliyah di Madura. Dia mengatakan, “Saya sama sekali belum pernah mengalami pergi seorang diri ke Surabaya. Saya naik bus, 4 jam dari Pamekasan ke Surabaya”. Perjuangannya belum selesai, setelah menginap semalam, Jufri harus berjalan kaki selama 45 menit, sebelum akhirnya menemukan tukang ojeg yang dapat mengantarnya menuju lokasi acara. Hal serupa dialami Rusti, kandidat

tunggal peserta dari Medan. Katanya, “*Saya menempuh perjalanan darat selama 25 jam dari Medan menuju Padang dan menginap semalam sebelum ikut kegiatan esok harinya*”.

Kesulitan yang sempat dialami Jufri dan Rusty justru memacu semangat mereka untuk aktif di kelas. Jufri dalam sesi Peace Family menceritakan bahwa bullying yang pernah dialaminya, justru menjadi pendorong untuk aktif di sekolah terutama melalui OSIS. Dia mengkhawatirkan potensi konflik yang ada di pondok pesantrennya karena ada eksklusifitas organisasi siswa SMA, SMK, dan MA sehingga tidak mau terbuka dan saling bekerjasama.

Rusti adalah satu-satunya Batak Kristen di tengah mayoritas Muslim Minang dalam pelatihan *Boardgame for Peace* di Padang. Peserta lain yang sehari-harinya berada di lingkungan

yang homogen, justru mendapat pengalaman berharga dengan adanya Rusty. Interaksi mereka akhirnya menjadi dialog keberagaman. Mahasiswa yang tidak segan berbagi pengalaman hidupnya di Medan ini berujar, “*Sesi Talk the Peace dan Peace Family sangat berkesan bagi saya karena mengajarkan bagaimana menilai orang secara lebih positif*”.

Boardgame juga tidak serta merta diterima begitu saja oleh peserta. Saat diujicobakan di Solo, ada peserta yang berpendapat bahwa semua permainan termasuk *Boardgame* itu haram. Dia, bahkan terang-terangan menuduh Boardgame sebagai produk antek asing. Menurut Hamid Nasuhi, staf PPIM, “*Memang pada beberapa aliran, seperti Salafi misalnya, game itu dianggap sesat karena melenakan. Membuat manusia lupa segala-galanya, termasuk waktu sholat*”. Namun setelah mengetahui bahwa Boardgame mengajarkan hal-hal yang positif seperti empati dan kolaborasi, ia berpendapat bahwa ternyata tidak semua permainan itu haram, termasuk *Boardgame*. Dia kemudian meminta satu paket *Boardgame* untuk dibawa dan akan dimainkan bersama keluarganya.

Ibarat Layang-Layang Kertas, Pesan Baik Menyebar ke Komunitas

Pada hari terakhir pelatihan, Peace Gen mengajak para peserta untuk memperkenalkan *Boardgame* ke ruang publik. Di Makassar misalnya, peserta melakukan *sharing* di pantai Losari. “*Makassar pecah rekor, peserta berkelompok, 5 orang satu kelompok. Ada satu kelompok yang berhasil mengajak 66 orang ikut main hanya dalam waktu dua jam, dari jam satu hingga tiga siang*,” kata Hamid melanjutkan.

Setelah kembali ke daerah masing-masing, Peace Gen menawarkan kompetisi bagi peserta, untuk mengajak sebanyak mungkin orang memainkan *Boardgame* yang telah dipelajari. Peserta menyambut gembira dan sangat antusias menerima tantangan ini. Arif dari Pariaman, menggunakan social media untuk menginformasikan adanya *sharing* tentang Boardgame. Netizen yang berminat, wajib mengumpulkan 4-6 orang dan akan didatangi Arif atau teman-teman kelompoknya.

Bawah—
Permainan Galaxy
Obscura sedang
berlangsung.



Arif juga mendatangi mahasiswa Pariaman yang ada di Padang dan bahkan kelompok sastrawan Pariaman. Upaya Arif dan teman-teman ini berhasil mengumpulkan 79 orang.

Beberapa peserta menggunakan pendekatan secara personal. Rusty memperkenalkan Galaxy Obscurio pada teman-teman kampus dan anak-anak di panti asuhan tempat penelitiannya di Medan. Abraham di Mojokerto, melibatkan 23 orang teman-temannya dari berbagai agama untuk bermain bersama. Iwan dari Poso, berhasil mengajak kawan-kawan satu asramanya yang penasaran dengan permainan ini dan tercatat 37 orang terlibat. Akbar dalam satu hari, berhasil mengajak 30 anak bermain *Boardgame* di masjid di Makassar.

Jufri yang berasal dari Pamekasan, mencoba memperkenalkan *Boardgame* di pesantrennya. Beberapa guru sempat khawatir akan dampak negatif *Boardgame*, namun Jufri mampu menjelaskan dengan baik manfaat positif permainan ini. Dia juga mampu mengkader pengurus OSIS dan membagikan pengalamannya tentang *Boardgame* serta meneruskan pesan perdamaian pada 125 siswa-siswi peserta olimpiade sekolah di Madura.

Upaya paling menarik dilakukan oleh peserta *Boardgame for Peace* dari Padang. Syahril Maulida tanggal 8 Januari 2018 mengirim pesan ke grup WA, "*Kita ini sedang dijebak melalui Competition yang diselenggarakan oleh Peace Gen. Kita tidak bisa bersaing masing-masing. Jika ingin menang, berarti kita harus saling bekerjasama*". Peserta kota Padang sepakat dan kemudian mengatur strategi secara bersama-sama. Hanya dalam waktu 14 hari, mereka menembus angka fantastis, 783 orang yang berhasil diajak bermain. Strategi ini membingungkan panitia, karena aturan lomba adalah kelompok yang terdiri dari 5-6 orang. Mitra lokal Peace Gen di Padang menengahi dengan mengatakan bahwa yang mendaftar satu kelompok dan kelompok lain hanya bersifat membantu. Jika menang, hadiah akan digunakan bersama-sama untuk merintis komunitas baru Peace Gen di Padang. Makna *Boardgame*, *win or lose together*, ternyata bermakna sangat dalam bagi peserta sehingga

diterapkan dalam keseharian. Secara statistik, ada lebih dari 1000 anak muda di 5 kota yang ikut terkena virus *Boardgame for peace* yang disebarkan oleh 318 agen perdamaian, hasil pelatihan Peace Gen bekerjasama dengan PPIM dan UNDP ini.

Pesan baik yang dibawa oleh Galaxy Obscurio ini tidak berhenti hanya di kompetisi. Kurniawan mengatakan, "*Kelak ketika pulang ke Poso, saya akan membawa Boardgame dan menjadikannya media untuk menjalin kembali interaksi teman-teman baik muslim dan Kristen sehingga mampu memaafkan dan melupakan dendam kepahitan masa lalu*". Akbar mahasiswa dan pendamping masyarakat Dangko, yaitu kampung tempat tinggal mantan penderita kusta dan kelompok marjinal lainnya di Makassar, berujar, "*Saya berharap metode kreatif yang diajarkan dalam pelatihan, bisa diterapkan dalam pembinaan anak-anak di Dangko. Saya juga berjanji untuk ajarkan Boardgame ini pada siswa siswi yang akan mengikuti kegiatan Merajut Mimpi, sebuah road show yang tujuannya memotivasi para siswa-siswi setingkat SMA untuk dapat terus melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi*". *Boardgame* ibarat pesan yang ditulis di sebuah layang-layang kertas. Dibawa dari Bandung, dan menyebar ke berbagai komunitas.

Ciputat, Februari 2018

KOMPETISI MILENIAL ISLAMI – SABANGMERAUKE

Damai yang Memeluk, Tugas Para Duta Islam Sejuk

Ruangan berwarna kuning gading, berkarpet coklat di gedung Graha Mitra, kawasan Gatot Subroto, Jakarta, Sabtu pagi itu terasa riuh. Puluhan remaja mengenakan hoodie berwarna biru tua bertuliskan Milenial Islami memenuhi hampir tiap jengkal ruangan. Muka-muka muda nan ceria, mereka adalah para finalis kompetisi digital yang diselenggarakan oleh SabangMerauke untuk lima kategori: komik, video, foto, essay dan meme.



“We don’t have a choice on whether we do social media, the question is how well we do it”

ERIC QUALMAN

RONNY PITOJO dari SabangMerauke menjelaskan bahwa target peserta kompetisi ini adalah anak-anak muda berusia 15-25 tahun. Ada 548 pendaftar yang mengirimkan total 1552 karya, mewakili 31 provinsi dari Aceh hingga Papua. *“Setiap kategori terpilih 10 orang finalis yang diundang ke Jakarta untuk mengikuti mini workshop selama dua hari satu malam, pada hari Sabtu-Minggu, 2-3 Desember 2017. Kami menyebut 50 orang finalis ini sebagai Duta Islam Sejuk,”* jelas Ronny. Sayangnya, tanpa diketahui panitia sebelumnya, Senin tanggal 4 Desember 2017 adalah permulaan Ujian Tengah Semester (UTS) dan ada 3 orang peserta yang terpaksa batal hadir karena harus mengikuti bimbingan belajar, sehingga total peserta yang mengikuti workshop adalah 47 orang.

Ronny juga mengisahkan satu peserta yang bernama Wahyu, dari Aek Nabara, Sumatera Utara. Dia belum pernah sama sekali bepergian jauh sendirian. *“Jangankan ke Jakarta, ke Medan sendiripun dia belum pernah,”* kata Ronny. Wahyu menempuh 8 jam perjalanan darat dari Aek Nabara ke Medan, lalu menginap semalam sebelum naik pesawat ke Jakarta. Perjuangan Wahyu untuk ke Jakarta, tidaklah sia-sia karena berhasil menjadi juara favorit untuk kategori Meme dalam lomba ini. Wahyu masih harus menginap semalam di

rumah Day, salah seorang panitia di Jakarta, karena jadwal penerbangan yang terbatas. Semua kawannya sudah pulang ke asal masing-masing. Dia bertanya pada Day, *“Kak Anne itu khan Chinese ya, tapi mengapa baik banget?”*. Anne adalah panitia yang menjemput di bandara Soekarno Hatta dan mengantar Wahyu ke tempat acara. Ronny mengemukakan bahwa komentar tersebut menyadarkan akan pentingnya interaksi dan inklusivitas dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan SabangMerauke.

SabangMerauke adalah sebuah organisasi non profit yang didirikan pada tahun 2012. Lembaga ini menyelenggarakan program pertukaran pelajar, membawa anak dari berbagai pelosok Indonesia ke Jakarta, untuk tinggal di keluarga yang memiliki latar belakang berbeda baik dari sisi etnis, suku, maupun agama selama kurang lebih 3 minggu. Tujuan program pertukaran pelajar ini adalah untuk memberikan pengalaman toleransi secara langsung, karena SabangMerauke percaya bahwa toleransi tidak dapat hanya diajarkan, tetapi harus dialami dan dirasakan. Program pertukaran pelajar ini pertama kali dilaksanakan pada tahun 2013. Targetnya adalah pelajar SMP dengan rentang usia 12-15 tahun. *“Mengapa umur segitu, karena sudah mulai bisa mengendalikan emosi, bisa berpisah dengan orangtua sementara waktu. Namun masih luma-*

yan cair, sehingga bisa dibentuk karakternya” jelas Ronny.

Karya Anak Kini, Kompetisi Milenial Islami

Kegiatan yang berjudul Kompetisi Milenial Islami ini adalah gerakan yang fokus untuk mengajarkan Islam yang sejuk ke anak-anak milenial. Tujuan lomba ini adalah untuk menginspirasi anak-anak muda untuk membuat konten-konten Islam sejuk dan anti ekstremisme (atau radikalisme). Peserta menginap semalam di Jakarta dan mendapatkan materi selama dua hari penuh.

Ada empat sesi yang dipelajari di hari pertama. Sesi pertama menghadirkan Ustadz Aan Rukmana dari Universitas Paramadina dengan materi *“Apa itu Islam sejuk,”* lalu dilanjutkan *“Bagaimana Membentengi Diri dari Hal-Hal Radikal”* oleh *Febby Firmansyah Isran*, salah satu korban bom hotel JW Marriot tahun 2003. Materi kedua adalah *“Bagaimana Anak Muda Berperan dalam Membangun Perdamaian di Indonesia”* dengan pembicara Ahmad Fuadi (penulis novel mega bestseller Negeri 5 Menara) dan Tidar Rachmadi (Program Leader di XL Future Leader). Ahmad Fuadi mengatakan anak-anak muda sebaiknya jangan fokus pada hal-hal negatif tetapi mengisi

waktunya dengan berkarya. Fuadi mencon-
tohkan dirinya sebagai anak pesantren yang
telah mampu menghasilkan karya yang dikenal
secara global. Tidar Rachmadi menegaskan
bahwa anak-anak Indonesia memiliki potensi
besar, untuk membuat gerakan yang berfokus
untuk membuat Indonesia menjadi tempat
yang lebih damai.

Sesi ketiga adalah bagaimana cara meman-
faatkan sosmed untuk menunjang toleransi
dan Islam sejuk. Materi dibawakan oleh Savic
Ali, pegiat medsos dan koordinator Islami.co,
sebuah media online yang fokus mempublika-
sikan Islam sejuk dan kekinian. Sesi terakhir
di hari pertama, peserta dibekali ketrampilan
teknis sesuai kompetensi dan kompetisi yang
diikuti. Contohnya, finalis lomba foto diberi
pengarahan oleh fotografer profesional tentang
bagaimana cara memanfaatkan cahaya untuk
mendapatkan gambar yang dramatis, sedangkan
finalis lomba komik belajar bersama komikus
profesional tentang bagaimana cara menggu-
nakan tehnik gambar tertentu.

Hari kedua diisi dengan materi *Self Develop-
ment*, untuk membekali para finalis dengan
ilmu pengembangan diri supaya dampak yang
dihasilkan dari hasil karya mereka semakin
besar. Finalis diajari tentang perencanaan,
pengembangan diri, menentukan *goal* yang
ingin dicapai dalam jangka pendek dan jangka
panjang, serta menuliskan hal-hal konkrit yang
harus dilakukan untuk mencapai *goal* tersebut.
Fasilitator untuk materi ini adalah tim internal
Milenial Islami.

Peserta menyatakan sangat puas dengan
workshop yang diberikan. Rohmatika Nur
Hidayah, 23 tahun, Finalis Kategori Meme
dari Probolinggo misalnya, mengatakan senang
karena telah mendapatkan pengalaman yang
sangat menyenangkan, dengan berkenalan dan
berkumpul bersama kawan-kawan baru yang
berasal dari berbagai suku di Indonesia. Dia
juga mengaku mendapatkan sharing berharga

bersama narasumber, mentor dan tim milenial
yang (menurutnya) hebat karena semua acara
dan pelayanan dari kota asal sampai ke Jakarta,
tersusun dengan baik sekali. Hal senada di-
katakan Salma Nusiana, finalis kategori foto,
asal Yogyakarta yang menyatakan bahagia kare-
na karyanya diapresiasi dan dihargai oleh banyak
orang. Dia juga menyatakan ilmu yang diberikan
di workshop sangat berarti, dan masih diin-
gatnya bagaimana harus mempraktekkan nilai
nilai positif, toleransi dan semangat berkarya.
Salma juga menyatakan, “*Saya bahagia bertemu
teman, ilmu dan paradigma yang semuanya baru
buat saya. Pokoknya, panitia Milenial Islami juga
tidak kalah hebat dari acaranya*”.

Muhammad Wahyudi, finalis essay dari Yog-
yakarta mengisahkan, “*Rentetan agenda workshop
biasanya cenderung melelahkan. Namun kali ini
dikemas dengan cara berbeda. Terasa santai, me-
nyenangkan dan tidak membuat bosan. Kumpul
Bareng (KuBar) yang diisi oleh beberapa tokoh,
penulis maupun aktivis muda, hingga Kumpul
Kecil (Kucil) yang dibimbing oleh advisor yang
sangat berkompeten di bidangnya. Semuanya sa-
ngat menarik*”. Wahyudi menyatakan berterima
kasih pada para panitia yang telah memberikan
pelayanan terbaik dan juga pihak yang men-
dukung terselenggaranya kompetisi ini. Dia
berharap kegiatan ini dapat diadakan lagi di
tahun berikutnya, karena begitu banyak hal
berharga yang dapat diperoleh, terutama men-
genai wawasan keIslaman yang menyejukkan
dan cara menerima perbedaan.

Pulang Jakarta, Membagi Kesejukan di Dunia Maya

Ahmad Haryanto, finalis komik dari Jakarta
menegaskan bahwa Kompetisi Milenial Is-
lami ini sangat bermanfaat untuk pemuda
yang usianya sangat rentan terhadap ajaran
atau kegiatan yang tidak baik. Kompetisi ini
selain mengajak kembali pemuda Islam untuk
aktif berkarya, juga perlu mengisi waktu untuk
menghindari hal-hal yang buruk. Bayu Satria
Utama, finalis essay, mewakili kawan-kawan-



nya, mengutarakan janji, “*Sejak saya menjadi duta Islami sejuak maka ini menjadi sebuah tanggungjawab saya untuk menyebarkan nilai-nilai kesejukan Islam itu sendiri*”. Rohmatika Nur Hidayah, 23 tahun, Finalis Kategori Meme dari Probolinggo berujar, “*Pesannya, terus sebarkan pesan pesan damai, bahwa Islam itu sejuak, Islam itu ramah kepada siapa saja*”. Pesan ini mereka sebarkan tidak hanya kepada teman-temannya, namun juga melalui akun *social media* yang mereka miliki.

SabangMerauke juga meneruskan misi memperjuangkan Islam Sejuak melalui kanal media Islami. Hingga akhir Desember 2017, jumlah *followers* di kanal ini adalah sebesar 7.372 *followers* dengan komposisi terbesar sebesar 4.035 *followers* dari pengguna *Facebook*. Ada lebih dari 100.000 orang pengguna *social media* mengunjungi posting Milenial Islami dan 4-6% diantara merespon postingan melalui *like*, *retweet*, komentar, atau *reshare*. Presentase ini terbilang di atas rata-rata karena umumnya *conversion* dari *impression* menuju *engagement* hanya sebesar 1% saja.

Sebagian besar pengguna *social media*, memberikan dukungan positif terhadap konten yang

tersedia, sisanya bersikap netral, namun tidak ada yang bereaksi negatif. Hal ini menunjukkan bahwa program Milenial Islami sukses mengajak anak muda, untuk lebih memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap bahaya ekstremisme serta menyebarkan Islam damai melalui *social media*. Tim Milenial Islami secara kreatif terus berupaya menciptakan konten yang relevan dengan anak muda. Kemasan isu dibungkus dengan cara interaktif dan menarik, dan disebarkan melalui teknologi yang inovatif seperti promosi berbayar. Hal ini sejalan dengan ungkapan penulis Amerika, *Erik Qualman* yang mengatakan: *We don't have a choice on whether we do social media, the question is how well we do it*. Semoga damai akan terus terjaga, dengan terus menebarkan kesejukan di *social media*.

Ciputat, Februari 2018

Lagu Cinta, Untuk Agama dan Bangsa

Wudhu (by J.Rocks)

*Kubaca Ta'awudz dan
Basmalah lalu kuucapkan
Kubasuh tanganku, Kusucikan
kedua tanganku
Kubasuh mulutku, kusucikan
lidah dan ucapanku
Kubasuh hidungku,
kusucikan penciumanku*

*Kubasuh mukaku, kusucikan
wajah dan penglihatanku
Kubasuh lenganku,
kesucikan perbuatanku
Kubasuh rambutku, kusucikan pikiranku
Kubasuh telingaku, kusucikan
pendengaranku
Kubasuh kakiku, kusucikan langkahku
Allah ya Rabbi, ijinkan
aku menghadapMu
Allah ya Rabbi, ijinkan
aku menghadapMu*

DAWAI BASS Suara Wimayoga dipe-
tik konstan, sebagai intro lagu bersambut
dentum drum Anton Rudi Kelces, selaras
dengan petikan gitar Sony Ismail Robayani
mengiringi suara cadas Iman Taufik Rach-
man, vokalis utama J-Rocks menyanyikan teks
diatas. Ini adalah single terbaru dari J-Rocks,
band yang sedang naik daun di Indonesia
dengan gaya Japanese rock. Lagu yang aslinya
bernada sendu diciptakan dan dibawakan
oleh Bimbo ini, kemudian diarasemen ulang
khas J-Rocks. Makna lagu ini makin dalam,
dengan tambahan lirik yang ditulis sendiri
oleh Imam Taufik Rachman, dan dibawakan
dengan gaya rap.

*Helo Friends Lets Get Started,
Tebarkan Kebaikan didalam Dunia
Hilangkan Radikalisme dalam diri kita,
Bebas sesuai dengan Norma Manusia
Perbedaan adalah Karunia, Kita Hidup di Bumi
dan Langit yang sama
Hati kita semua dengan akal dan hati,
yang membuat kita menjadi manusia*

*Tuhan menciptakan kita semua,
Hanya untuk Menyembah Diri-Nya
Wujudkanlah dengan rasa cinta,
kepada sesama Makhlu-Nya
Karena Dia adalah Maha Cinta*

*Damaikanlah Dirimu, Damaikanlah Dunia
Karna itulah Sejatinya Surga,
Bersihkan Hati, Bersihkan Fikiran
Peace For You, Peace For All*

*“Wudhu memiliki makna istimewa dan dimensi
sangat luas dalam Islam. Berwudhu tidak hanya
memiliki makna thaharah, namun ada aspek
filosofis-nya.”* jelas Azyumardi Azra, man-
tan Rektor UIN dalam wawancara dengan
Convey. Wudhu atau bersuci dimaksudkan
bukan hanya secara fisik, namun juga secara
pikiran dan perbuatan. *“Wudhu itu filosofi
sangat dalam di Islam, membersihkan bukan
hanya secara yang kelihatan atau fisik namun
juga bagian dalam manusia. Kusucikan tangan
artinya perbuatan, kusucikan mulut, artinya lisan.
Hal ini berarti pesan damai secara Islami. Ijinkan
Tuhan kumenghadapMu, maknanya adalah ke-
rendahan hati,”* Kata Deden Ridwan, pimpinan
Reborn Studios, yang memproduksi lagu ini
bersama J-Rocks.

J-Rocks menegaskan bahwa wudhu memiliki
makna universal, menyangkut hubungan antar
manusia. *“Makna bersuci yang tersirat dalam
pesan di bagian rap itu, tentang kebaikan dan
perdamaian, penting menjadi perhatian anak-
anak milenial,”* tegas Iman. Penggemar J-Rock
rata-rata adalah para remaja atau dewasa awal.
Media kampanye perdamaian yang tepat untuk
generasi milenial salah satunya adalah musik.
Lagu Bimbo yang telah melegenda tepat untuk
dipilih. Keterlibatan J-Rock dalam kampanye
anti kekerasan dan radikalisme ini, menurut
Deden adalah karena mereka memiliki kepedu-
lian besar terhadap isu ini, bukan sekedar urusan
bisnis semata.

Kanan —
para personil
J-Rocks



Menolak Propaganda Negatif, lewat Media Kreatif

Selasa, 23 Januari 2018, jarum jam baru bergeser ke arah 13.45 WIB, ketika tiba-tiba proyeksi gambar di layar dalam ruangan bernuansa kayu itu tampak bergetar hebat. Lantai terasa bergoyang, listrik mendadak padam. “Gempaaa!” teriak karyawan dan pengunjung *Queens Heads*. Sebagian lari menghambur keluar. Untung tidak berapa lama, listrik kembali menyala. Tim Reborn Studios bisa kembali bekerja. Siang itu mereka menyiapkan perhelatan besar, dengan acara utama *launching single* lagu terbaru J-Rocks, sebagaimana tersebut diatas yang berjudul “Wudhu”.

Meski sempat dilanda gempa, kegiatan berjalan lancar adanya. Dibuka dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya secara bersama-sama oleh panitia dan 61 orang jurnalis dari berbagai media baik cetak maupun online, juga TV meliputi JTV, TV9, TVRI, MNC Muslim, RTV, TV Muhammadiyah serta radio yaitu Bens Radio, Gen FM, RRI Pro 2, Prambors, Delta dan sebagainya. Deden Ridwan, pimpinan Reborn Studios mengatakan bahwa J-Rocks adalah pilihan ideal, dengan mempertimbangkan kualitas musik, segmen penggemar, konsistensi dalam berkarya, serta yang terpenting ada

kesamaan visi antara band J-Rocks, Reborn dan PPIM UIN Jakarta. Sebuah pesan bersama yang disampaikan adalah keinginan untuk membuat Indonesia yang lebih damai, toleran, memahami keberagaman serta saling menghargai.

Saiful Umam Ph.D, Direktur Eksekutif PPIM UIN Jakarta, memberikan sambutan dan menyatakan bahwa generasi milenial rentan terhadap isu toleransi, keberagaman dan radikalisme. Kaum muda umumnya masih bersikap moderat, namun penyebaran intoleransi melalui media sosial, sasaran utamanya adalah mereka. Lagu J-Rocks tentang Wudhu mengajak anak-anak muda untuk lebih bersahabat, percaya, menghargai dan tidak lagi saling mencurigai.

Acara kemudian dilanjutkan dengan peluncuran aplikasi android *MuslimNgeFriend*. Aplikasi ini adalah semacam website namun lebih mudah diakses melalui *smartphone*. Puncak acara adalah rilis secara resmi lagu J-Rocks secara live ke publik. Selesai lagu dinyanyikan, seluruh anggota J-Rocks mengepalkan tangannya ke atas sebagai penanda *Radikalisme No Way*. Acara diakhiri dengan dialog antara J-Rocks dan wartawan.

Yenny Wahid selaku Ketua Wahid Foundation yang turut hadir dalam acara ini memberikan apresiasi terhadap J-Rocks yang mengarasemen

ulang lagu tersebut. “*Lagu ini bukan sekedar identik dengan kegiatan salat, bukan hanya soal membasuh telinga dan anggota badan lainnya. Namun bagaimana kita sepenuhnya mensucikan hati. Sekaligus mengingatkan kita agar tunduk pada pencipta, rendah hati dan mau mengakui kekurangan diri.*” Senada dengan Syaiful, Yenny juga mengatakan bahwa masalah terbesar di Indonesia saat ini sebenarnya bukan radikalisme, namun justru masalah intoleransi. Intoleransi makin tumbuh subur dan mudah menyebar dengan bantuan teknologi, terutama melalui media sosial.

MuslimNgeFriend, untuk Generasi Keren

Berbagai penelitian menyebutkan, paham kekerasan dan terorisme tersebar dengan makin masif melalui teknologi informasi seperti internet. PPIM kemudian menggandeng Reborn Studios, sebagai mitra PPIM untuk melakukan *public service announcement* (PSA). Selain pembuatan video klip dan launching single J-Rocks, Reborn Studios juga membuat berbagai kampanye kreatif termasuk iklan layanan masyarakat, talkshow di TV dan radio, juga testimoni dari berbagai sumber seperti public figure dan tokoh agama.

Aris Muda, tim Medsos Reborn Studios mengatakan, bahwa selain mendesain pembuatan website <https://conveyindonesia.com>, mereka juga merawat *content website* tersebut dan mengisinya dengan tema tentang keberagaman. Menurut Aris, website yang dibuat, formatnya lebih mirip dengan majalah mingguan, dibandingkan berita harian. “*Awalnya kami mengkampanyekan tentang Countering Violent Extrimism (CONVEY), lalu belakangan mempopulerkan Muslim Nge-friend, artinya muslim yang ramah dan damai pada siapapun. Kami juga update informasi kegiatan mitra PPIM lainnya,*” jelas Aris. Selain website, Reborn Studios juga membuat dan merawat media sosial Convey lainnya seperti *Facebook* (Convey

Indonesia), *Instagram* (@conveyindonesia), *Twitter* (@ConveyIndonesia) dan *Youtube* (Convey Indonesia).

Berbagai produk PSA yang diluncurkan Reborn Studios, telah menjangkau kalangan luas. Berbagai pesan damai melalui *website*, FB, IG, *Twitter* dan *Youtube*, *impressionnya* bahkan mencapai puluhan juta. Di *Twitter* misalnya, empat *tweet* tertinggi telah meraih 25 juta *reached people*, *Youtube engagement-nya* (*view*, *like*, *comment*, *share*) mencapai 130.147. Video Slamet Raharjo yang menyatakan pentingnya berdakwah dengan merangkul, adalah *channel Youtube* Convey Indonesia yang paling populer dengan jumlah *viewers* yang paling banyak.

Aris masih menyimpan harapan, untuk dapat lebih mengembangkan PSA dengan melakukan sinergi bersama media *mainstream*. Misalnya dengan *roadshow* ke berbagai media yang lebih dulu eksis seperti Kompas, Tempo dan lain-lain dengan membawa berbagai hasil riset dan pelaksanaan kegiatan CONVEY. Dia juga berharap untuk dapat memperbanyak *video-blog* (*vlog*) karena ini sangat populer di kalangan generasi milenial. Semangat untuk mengkampanyekan damai dan menolak propaganda negatif tampak menyala di dalam mata, juga hati setiap staf Reborn. Sebagaimana namanya, Reborn berarti adalah terlahir kembali.

Ciputat, Februari 2018

**BULETIN MINGGUAN MUSLIM MUDA
INDONESIA (MMI): MENEBAR SEMANGAT
TOLERANSI DAN KEDAMAIAN**

Sebuah Ikhtiar Kecil: Membangun Narasi Islam Damai Melalui Masjid

*“PEACE CANNOT
BE KEPT BY FORCE,
IT CAN ONLY BE
ACHIEVED BY
UNDERSTANDING,”*

ALBERT EINSTEIN

Salah seorang anggota jamaah di Masjid Sunda Kelapa memberikan apresiasi kepada Muhammad Hanifuddin dari Redaksi Buletin Muslim Muda Indonesia (MMI), sebuah medium yang menebarkan semangat toleransi dan kedamaian melalui masjid-masjid. Ia mengatakan bahwa selama ini ada perasaan bergerilya sendiri melawan narasi radikalisasi Islam, khususnya di antara generasi muda. Buletin MMI membuka jalan kerja sama agar semangat ini terus bisa disebarakan melalui jalur-jalur komunitas.

MENINGKATNYA jumlah kasus kekerasan bernuansa agama di Indonesia semakin mencemaskan berbagai pihak dalam lapisan masyarakat¹, termasuk *The Political Literacy Insitute (The Policy Institute)*. *The Political Literacy Institute* merupakan sebuah lembaga yang berjuang memperkuat partisipasi politik warga untuk membangun demokrasi yang lebih sehat, dan ini mereka lakukan melalui kajian komunikasi politik. Lembaga yang didirikan pada 12 Desember 2008 oleh sekelompok aktivis muda, intelektual, serta jurnalis progresif² ini menyadari adanya irisan antara agama dan politik dalam permasalahan ekstremisme dan radikalisasi Islam di Indonesia. Di bawah kepemimpinan akademisi publik Dr. Gun Gun Her-

yanto, pada tahun 2017 *The Political Literacy Institute* bekerja sama dengan CONVEY untuk membangun narasi Islam damai melalui Buletin Muslim Muda Indonesia (MMI).

Buletin MMI merupakan buletin mingguan yang didistribusikan setiap hari Jumat di 240 masjid di enam kota: Tangerang Selatan, Jakarta, Depok, Kota Tangerang, Bogor, dan Bekasi. Buletin ini memberikan alternatif narasi dakwah mengenai ajaran Islam yang damai dan jauh dari kekerasan. Menurut Muhammad Hanifuddin, koordinator Buletin MMI, dakwah Islam damai menjadi sangat penting di tengah maraknya narasi dakwah yang kerap mengarah pada kekerasan yang, baginya, justru berlawanan

dengan esensi ajaran Islam. Hal ini menurut Hanifuddin disebabkan oleh sempitnya penafsiran terhadap ajaran Islam. “*Counter-narasi kami bilang menjadi salah satu kerja penting untuk mengurangi dampak negatif dari radikalisme dan terorisme dan lain sebagainya,*” ujar Muhammad Hanifuddin yang sebelumnya telah aktif terlibat pada Divisi Kajian *The Political Literacy Institute*.

Dalam membangun narasi Islam damai, buletin dipilih sebagai medium yang efektif bukan tanpa alasan. Selama ini pesan dakwah yang memprovokasi kekerasan atas nama Islam telah banyak disebar oleh kelompok-kelompok tertentu, salah satunya adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Konten dari Buletin Al-Islam milik HTI ini meresahkan masyarakat, salah satunya pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) di Masjid Nurul Huda, Tulangan, Sidoarjo yang segera menolak penyebarannya.³ Menurut pengamatan Muhammad Hanifuddin, jika dibandingkan dengan buku atau media lainnya, paham radikalisme Islam ini tertuang secara paling eksplisit, lugas, dan efektif.

Menggunakan metode serupa, lembaga ini berusaha membangun counter-narasi melalui Buletin MMI. Selama rentang waktu enam bulan, Agustus 2017 – Januari 2018, Buletin MMI diterbitkan dalam 25 edisi dengan jumlah cetak sebanyak 20,000 eksemplar. Lebih dari 3,000 eksemplar disebar di tiap kota dalam wilayah distribusi, yang didukung oleh 12 tim di tiap wilayah. Pemilihan masjid dilakukan melalui pemetaan masjid yang rentan terhadap isu ekstremisme dan radikalisme berdasarkan data dari Kementerian Agama.⁴ Pada praktiknya, program buletin MMI ini juga didistribusi di



beberapa masjid yang berada di sekitar kampus. Hal ini dilakukan mengingat institusi pendidikan tinggi adalah tempat rawan bagi penyebaran radikalisme dan ekstrimisme di kalangan orang muda.⁵ Meski demikian, distribusi buletin di masjid tidak hanya menyentuh kalangan orang muda sebagai khalayak rentan radikalisasi. Organisasi ini menekankan pentingnya partisipasi orangtua yang sebagai aktor utama dalam pendidikan anak dan remaja. “*Jadi kita ingin melibatkan masyarakat sebagai salah satu pelaku aktif untuk bersama memerangi problem*

1. Tokoh masyarakat di berbagai daerah melakukan aksi penolakan terhadap radikalisme Islam. Untuk informasi lebih lanjut lihat: <https://news.okezone.com/read/2017/06/16/519/1718229/tokoh-masyarakat-jawa-timur-tolak-paham-radikalisme>
2. Profil *The Political Literacy Institute* dapat diakses di: <http://thepoliticalliteracy.blogspot.co.id/2012/09/sekilas-political-literacy-institute.html>
3. Buletin HTI dianggap membawa muatan kebencian, dan anggota DKM Masjid Nurul Huda di Sidoarjo tegas menolak penyebarannya. Untuk informasi lebih lanjut lihat: <https://arramahnews.com/2017/05/06/buletin-sesat-hti-menjamur-di-masjid-masjid-dua-orang-ditangkap-di-sidoarjo/>
4. Data masjid dapat diakses pada Sistem Informasi Masjid Kementerian Agama melalui: <http://simas.kemenag.go.id/>
5. Laporan CSRC di tahun 2017 menunjukkan bagaimana mahasiswa menjadi sasaran gerakan radikalisme sebagai representasi segmen kelas menengah yang terdidik yang akan mewarnai kehidupan pengambil kebijakan dan birokrasi di masa yang akan datang. Lihat: <http://www.csrc.or.id/index.php/publikasi/penelitian/232-memotret-pemahaman-islam-radikal>

ekstremisme dan radikalisme, sehingga silent majority yang selama ini ada di Indonesia itu memiliki langkah konkret,” tambah Hanifuddin. Inilah yang dimaksud sebagai narasi Islam damai.

Masjid sebagai Pintu Perubahan

Dalam membangun narasi Islam damai, berbagai tantangan dihadapi tim Buletin MMI. Menurut Hanifuddin, buletin dakwah yang menyebarkan Islam ekstremis telah marak beredar sebelumnya. Akibatnya, banyak masjid sedikit menutup diri terhadap kehadiran buletin dari luar. Namun demikian, pendekatan dan komunikasi yang baik dengan DKM dan pihak lainnya perlahan membuka jalan bagi Buletin MMI. Keterbukaan masjid diikuti dengan sambutan baik terhadap konten Buletin. Buletin MMI secara redaksional disusun oleh tim yang memiliki pengalaman dan kapasitas dalam menghadapi isu radikalisasi dan ekstremisme agama Islam. Hal inilah yang menjadi salah satu kekuatan Buletin MMI; tulisan dengan pendekatan damai yang relevan dengan kasus sehari-hari serta berdasarkan pada data dan sumber yang kredibel. Hal ini dibuktikan dengan hasil monitoring dan evaluasi buletin, di mana 92% dari responden merasa konten buletin sesuai dengan fenomena aktual yang terjadi setiap minggunya⁶.

Buletin MMI mendapat pujian yang berdampak pula pada partisipasi masyarakat dalam penyebarannya melalui media sosial maupun kegiatan komunitas lainnya. “Yang awalnya mungkin hati-hati menolak, jadi welcome begitu, dan karena kita aktif juga di media sosial khususnya, kita bisa melacak itu beberapa pengurus masjid meng-upload buletin kita, terus memberi catatan respect yang baik,” kata Hanifuddin dengan lega. Bahkan, muatan Buletin MMI digunakan sebagai materi khutbah Jumat di beberapa masjid, seperti Masjid Al-Mughirah di Ciputat, Jakarta Selatan.

Ke depannya, *The Political Literacy Institute* berharap perubahan kecil ini dapat terus ber-



SUMBER FOTO: Dokumentasi Redaksi Buletin MMI.

lanjut, di antaranya melalui Buku Panduan berisi kompilasi materi dalam 25 edisi Buletin MMI. “Sudah kita sadarkan di awal, ini bukan semacam hanya mengejar proyek saja tapi ini salah satu ikhtiar kecil kita yang bisa kita lakukan untuk memberikan sesuatu kepada bangsa kita,” tambah Hanifuddin. Pintu perubahan yang dibuka melalui masjid ini diharapkan dapat terus memelihara pesan damai yang secara berangsur-angsur membangun narasi Islam damai yang ikut menjaga demokrasi Indonesia.

Atas—
Salah satu pengurus Masjid Al-Anshoriyyin, Tangerang, menerima Buletin MMI.

Bawah—
Beberapa ungkapan apresiasi terhadap Buletin MMI.

6. Monitoring dan Evaluasi dijalankan pada 5 Januari 2018 di enam wilayah distribusi dan diikuti oleh pengurus Masjid dan pembaca buletin.

FILM, BUKU DAN LOMBA ESSAY A PIECE FOR PEACE – PUSAD PARAMADINA

Film, Buku dan Essay: Transformasi Para Binadamai

Selasa 27 Februari 2017. Gedung perpustakaan nasional di seberang Monumen Nasional (Monas), tampak bersaing megah menjulang. Pagi menjelang siang, ketika salah satu ruangan telah dipenuhi pendatang. Ruangan itu menyediakan 168 tempat duduk, tetapi banyak orang terpaksa berdiri karena tidak kebagian kursi. Hari itu digelar peluncuran dan bedah buku *Keluar dari Ekstremisme, Delapan Kisah Hijrah, dari Kekerasan menuju Binadamai*.

SELAIN peluncuran buku, juga diadakan pemutaran film *Jalan Pulang* karya Arifuddin Lako atau akrab dipanggil Iin Broer, mantan narapidana teroris (napiter) Poso. Acara ini diselenggarakan oleh Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Yayasan Wakaf Paramadina bekerjasama dengan PPIM UIN Jakarta dan UNDP.

Diatas panggung tampak kursi-kursi merah berjajar diduduki oleh Sidney Jones (IPAC, pembahas), Ihsan Ali-Fauzi (PUSAD Paramadina, editor), Jacky Manuputty (LAIM Ambon, penulis) dan Zainal Abidin Bagir (CRCS-UGM, penulis, moderator). Ihsan membuka acara dengan mengatakan bahwa sebagian

besar kajian yang ada adalah tentang bagaimana orang-orang masuk ke dalam ekstremisme dan jarang sekali riset tentang bagaimana orang keluar dari ekstremisme. Menurutnya sangat disayangkan karena pertama, proses tersebut bisa dipelajari. Kedua, menjadi bekal dalam membantu menarik keluar orang yang sudah didalam dan terakhir adalah adanya teladan yang dapat menghambat orang masuk ke dalamnya. Buku ini tidak hanya berfokus pada pelaku, namun juga pada korban yang dapat berdamai dengan masa lalu.

Zainal Abidin Bagir selaku moderator, mengatakan bahwa tepat memilih perpustakaan nasional sebagai tempat kegiatan. Kisah-kisah yang ada di

buku seperti perpustakaan hidup itu sendiri. Buku ini berisi pengalaman langsung delapan orang tokoh yang terdiri dari mantan napiter, pendeta, Inong Bale Aceh, aktivis kebebasan beragama dan bahkan mantan tentara anak dari Ambon. Kisah mereka hijrah ke Binadamai terbilang unik. Ada yang karena telah menjalani hukuman, misalnya mengalami perubahan selepas dari penjara. Beberapa karena pengaruh orang-orang terdekat, seperti kyai atau pendeta, keluarga dan sebagainya.

Jacky Manuputty, yang saat ini menjabat Asisten Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerjasama Antar Iman dan Antar Peradaban, posisinya unik dalam buku ini, karena beliau

“Kekerasan adalah senjata orang yang jiwanya lemah.”

MAHATMA GANDHI

menulis dan sekaligus menjadi subyek yang ditulis. “Penulis dan yang (menjadi subyek) ditulis sama-sama telah bertransformasi. Saya aktif dalam proses perdamaian, sekaligus membayar hutang, karena dulu terlibat dalam konflik,” kata Jacky. Beliau menulis pengalaman Ronald, yang pernah didampinginya, mantan tentara anak yang terlibat dalam konflik di Maluku tahun 1999-2002. Ronald saat ini bekerja sebagai *debt collector* di Jakarta. Sidney Jones mengatakan bahwa ini untuk pertama kalinya, ada usaha mengkaitkan separatism, terorisme, dan konflik. Melihatnya sebagai sebuah fenomena yang sama dan meneliti faktor-faktor serupa yang mendorong mereka keluar. Buku yang diterbitkan menarik karena berisi delapan cerita yang sangat *intimate* atau pribadi. Menurutnya penting untuk mengambil benang merah dari delapan kisah sehingga dapat menjadi intervensi yang efektif dari pemerintah, *private sector* dan *civil society organization*.

Selepas *launching* buku, ada pemutaran film karya Arifuddin Lako atau akrab dipanggil Iin Brur. Iin menulis naskah dan menjadi sutradara film *Jalan Pulang*. Film ini bercerita tentang kisah mantan napiter yang berusaha kembali dan berbaur dengan masyarakat. Film ini diinspirasi oleh pengalaman pribadi Iin sendiri. “Film adalah wujud tanggungjawab saya setelah apa yang pernah saya lakukan kepada orang lain. Saya adalah mantan napiter, juga korban konflik yang menghancurkan Poso. Saya akan terus menyampaikan pesan perdamaian melalui media apa saja,” tegas Iin.

“Terorisme itu bukan hanya terjadi akhir-akhir ini. Namun jauh ke belakang, di bagian masa lalu, yang bahkan negara hingga saat ini tidak mampu menyelesaikan. Dimana ada ketimpangan, ketidakadilan, disitulah terror muncul,” kata Ali Nursahid, staf PUSAD Paramadina. Ali menjelaskan bahwa PUSAD menggunakan pendekatan dan melihat konteks secara lebih variatif. Terorisme bukan hanya dilakukan oleh para ekstremis yang menggunakan baju agama. PUSAD mengaitkan terror dengan isu *transitional justice* dimana ada masalah ekonomi, ketidakadilan dan sebagainya. Peristiwa 1965, misalnya, adalah terror bangsa, yang tidak terungkap, penuh misteri dan hingga kini orang-orang enggan, bahkan untuk sekedar membicarakan.

PUSAD Paramadima, menurut Ali, mengutamakan riset tentang *peace maker*, tentang transformasi sosial dan bagaimana seseorang bisa berubah. Lembaganya menerbitkan dan mempublikasikan pengalaman personal kepada khalayak luas dengan tujuan sebagai kontribusi untuk ketersediaan gagasan alternatif, tentang mengapa orang berhenti melakukan kekerasan dan kini bekerja sebagai juru bina



damai. Kerja-kerja perdamaian yang dimaksudkan disini bermakna luas, bukan hanya menghentikan konflik dan kekerasan, namun juga mewujudkan keadilan sosial.

Serpihan Terkumpulkan, demi Mengayam Perdamaian

PUSAD Paramadina telah berpeluang menyelenggarakan sayembara Ahmad Wahib, yaitu lomba membuat tulisan, web, dan video. Kerjasama dengan PPIM dan UNDP untuk program CONVEY ini, juga membuka kesempatan sayembara essay untuk mahasiswa dan para siswa SMA usia 16-25 tahun. *“Program Ahmad Wahib dipersiapkan untuk dua tahun dan hanya 300an yang mendaftar. Lomba ini dibuka hanya dalam jangka waktu 1,5 bulan dan ada 1.083 peserta terdiri 800 orang mahasiswa dan 283 orang siswa sekolah menengah atas, yang mengirimkan karyanya,”* kata Ali. Peserta yang mengirim, sebagian besar adalah perempuan. Terbanyak berasal dari Jawa Tengah, meski perwakilan dari seluruh propinsi di Indonesia turut mengirimkan karyanya. Selain faktor hadiah yang menarik, tingginya partisipasi ini juga menandakan adanya keresahan masyarakat dengan meningkatnya intoleransi akhir-akhir ini.

Lomba ini mengusung tema tentang ide atau cara orang membangun perdamaian. Menurut Ali, ada tiga pertanyaan pancingan meliputi pengalaman dan dampak kekerasan, apa penyebabnya dan bagaimana cara mengatasi atau solusinya. PUSAD Paramadina membuka kesempatan, bukan hanya bagi para korban, namun juga pelaku untuk menulis, misalnya pengalaman *bullying* di sekolah. Peserta menulis kekerasan dengan cara sederhana, yang sering lekat dengan keseharian banyak orang. Juri untuk lomba ini adalah mereka yang telah

dikenal anak-anak muda. Terdiri dari lima aktivis dan penulis yaitu Feby Indirani (novelis dan penulis *Bukan Perawan Maria*), Irfan Amalee (pendiri Peace Generation dan Islamcinta.co), Irsyad Rafsadi (peneliti dan penyunting buku *Carita Orang Basudara*), Pangeran Siahaan (presenter televisi, penulis *The Big Pang Theory*) dan Zen RS (editor Tirto.id dan penulis *Jalan Lain ke Tulehu*).

Para juri juga mendapatkan pelajaran berharga. Essay para pelaku dan korban kekerasan ini, meski ditulis oleh kaum belia, mampu mempengaruhi orang-orang yang membaca untuk turut serta terbawa sakit, kegetiran dan kengerian yang dialami. Pengalaman mereka terasa nyata, dekat dan relevan dengan pengalaman banyak orang. Menurut Ali, bahkan ada essay yang bercerita tentang hal sederhana, bagaimana kekerasan dalam sektor pendidikan. Para siswa mengalami terlalu banyak pelajaran dijejalkan, hingga tak sempat ada waktu luang, bahkan sekadar membaca novel ringan. *“Peserta juga banyak yang kirim WA ke saya, tentang bagaimana cara menulis yg baik. Banyak ide cerita yang bagus namun tidak disertai teknik menulis yang baik. Masyarakat kita lemah dalam literasi, para pelajar tidak sempat untuk membaca, karena waktu habis untuk pelajaran sekolah,”* kata Ali melanjutkan.

Para juri membaca 50 naskah terbaik yang telah melewati seleksi administratif, lalu dipilih 11 naskah dan kemudian diwawancara sebelum diputuskan siapa pemenangnya. Essay-essay ini telah dibukukan, dengan judul *Write a Piece for Peace*. Penyerahan hadiah juga telah dilakukan di Salihara pada Selasa, 30 Januari 2018, dengan pidato kunci Jacklevyn Frits Manuputty, Asisten Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerjasama Antar Iman dan Antar Peradaban. Istiqomah Djamad bersama bandnya Pusakata (dulunya Payung Teduh) turut memeriahkan malam penyerahan hadiah. Lomba bagi kaum milenial muda ini, adalah untuk mengingatkan apa yang dikatakan Pramodya Ananta Toer bahwa menulis adalah sebuah keberanian. Penulis bekerja untuk keabadian.

Ciputat, Februari 2018



EPILOG

Damai Untuk Semua: Melawan Kekerasan Ekstrem Lewat Pendidikan

Prof. Jamhari Makruf

TEAM LEADER CONVEY INDONESIA

Sekitar 200 pemuda dari berbagai latar belakang agama dan datang dari berbagai daerah di Indonesia tekun menyimak cerita tentang konflik komunal agama yang terjadi di Ambon beberapa waktu lalu. Banyak orang di Maluku mati sia-sia terbunuh dalam konflik tersebut. Lebih menyedihkan lagi banyak dari korban itu dibunuh oleh teman atau saudaranya sendiri yang telah bertahun-tahun hidup bertetangga.

PERBEDAAN nama, perbedaan logat berbicara perbedaan cara dan daging yang dimakan bisa menjadi alasan untuk membunuh orang lain. Konflik di Maluku menggoreskan kepedihan yang mendalam. Oleh karena itu, perkemahan pemuda antar iman dilaksanakan di Maluku. Keceriaan kembali ketika pemuda yang berbeda latar belakang agama dan daerah dari mana mereka berasal, bertukar pikiran untuk melawan kekerasan ekstrem.

Problem kekerasan ekstrem (*Violent Extremism*) bukan hal yang baru dan bukan pula problem salah satu agama ataupun problem negara atau wilayah tertentu. Kekerasan Ekstrem adalah problem lama setua umur peradaban manusia itu sendiri. Faktor penyebab kekerasan ekstrem ini juga bermacam macam dari politik, ekonomi, perubahan sosial, kejiwaan, agama (ideologi) hingga keluarga. Tidak mengherankan jika perkelahian antar pemuda yang kebetulan

mempunyai latar berbeda agama di Ambon Maluku menjadi bara api konflik kekerasan komunal agama. Karena kompleksnya masalah Kekerasan ekstrem inilah membutuhkan kerja sama banyak pihak dalam menanganinya, salah satunya adalah bagaimana masyarakat sipil ikut andil secara aktif dalam menanganinya.

Proyek CONVEY (*countering violent extremism for youth*) dimaksudkan untuk membuat program bersama antara masyarakat sipil dan lembaga riset kampus untuk ikut bersama dengan pemerintah berperan aktif menangani masalah CVE di Indonesia. CONVEY memilih pendidikan sebagai target dari program-programnya. Hal itu karena dilandasi oleh keyakinan bahwa program CVE juga harus menyentuh untuk membangun sistem pencegahan yang kuat. Pendidikan adalah hal yang dinilai tepat untuk menumbuhkan kembangkan pikiran yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan-perbedaan.

Hal lain yang penting dari pendidikan adalah menjangkau pemuda yang lebih luas. Pemuda adalah kelompok yang sangat rentan dipengaruhi oleh kelompok-kelompok yang berpaham kekerasan ekstrem. Sifat pemuda yang ingin tahu, ingin mencoba sesuatu yang baru atau bahkan mencoba sesuatu yang dianggap heroik melawan kemapanan sangat mudah dimanfaatkan oleh kelompok kekerasan ekstrem. Oleh karena itu, mengawal pendidikan untuk terus memberikan materi yang mencerdaskan, merawat kebinekaan dan mencegah pemuda untuk melakukan kekerasan adalah sangat penting. Memang belum banyak yang dilakukan oleh CONVEY, tetapi dengan mengungkapkan kepada publik dan pemangku kebijakan tentang hasil risetnya siswa dan mahasiswa di Indonesia yang ternyata sudah banyak terpapar dengan ide-ide kekerasan ekstrem menumbuhkan kesadaran bersama pentingnya memperhatikan dunia pendidikan.

Buku ini, menampilkan beberapa cerita menarik tentang program-program yang dilakukan oleh CONVEY. Misalnya, survei tentang radikalisme di kalangan Pelajar dan Mahasiswa menunjukkan ada bara api radikalisme di kalangan mereka. Hasil survei tersebut menjadi pengingat untuk pemerintah dan masyarakat sipil agar terus memperhatikan dunia pendidikan. Ketika Buletin Jumat yang diedarkan di masjid-masjid setiap hari Jumat mendapat respons positif dari pengelola dan jamaah masjid yang mendapat informasi mencerahkan tentang tema-tema kajian agama yang menumbuhkan sikap toleransi. Terakhir, saya ingin mengutip testimoni peserta kemah pemuda pimpinan organisasi pemuda Islam di Mataram. Seorang mahasiswa IAIN

Salatiga yang memutuskan untuk memakai celana cingkrang dalam kesehariannya. Karena penampilannya yang bercadar dia terpaksa menjalani pemeriksaan yang lebih ketat di bandara. Tetapi begitu dia tunjukkan bahwa dia akan mengikuti kemah pemuda untuk menolak kekerasan ekstrem, pemeriksaan melunak. Di tempat kemah, dia bertemu dengan sesama pimpinan mahasiswa muslim yang mempunyai praktik keagamaan yang beragam. Dia merasa bahwa keberagaman adalah karunia yang Tuhan yang tidak bisa ditolak.

Kisah-kisah pilihan yang termuat dalam buku ini sebagai bukti bahwa usaha untuk menciptakan kedamaian harus terus dilakukan. Banyak inspirasi perubahan yang didapat dari program CONVEY. Melakukan perlawanan terhadap kekerasan ekstrem melalui pendidikan adalah ibarat membangun tembok pertahanan diri dari pengaruh negatif propaganda dan indoktrinasi kelompok-kelompok yang menggunakan kekerasan dalam menyuarakan aspirasinya. Semoga cerita-cerita dalam buku ini memberikan inspirasi untuk memperkuat Pendidikan agar menjadi wahana merawat kebinekaan dan menyemai nilai-nilai toleransi.

Hal lain yang penting dari pendidikan adalah menjangkau pemuda yang lebih luas. Pemuda adalah kelompok yang sangat rentan dipengaruhi oleh kelompok-kelompok yang berpaham kekerasan ekstrem. Sifat pemuda yang ingin tahu, ingin mencoba sesuatu yang baru atau bahkan mencoba sesuatu yang dianggap heroik melawan kemapanan sangat mudah dimanfaatkan oleh kelompok kekerasan ekstrem. Oleh karena itu, mengawal pendidikan untuk

terus memberikan materi yang mencerdaskan, merawat kebinekaan dan mencegah pemuda untuk melakukan kekerasan adalah sangat penting. Memang belum banyak yang dilakukan oleh CONVEY, tetapi dengan mengungkapkan kepada publik dan pemangku kebijakan tentang hasil risetnya siswa dan mahasiswa di Indonesia yang ternyata sudah banyak terpapar dengan ide-ide kekerasan ekstrem menumbuhkan kesadaran bersama pentingnya memperhatikan dunia pendidikan.

Buku ini, menampilkan beberapa cerita menarik tentang program-program yang dilakukan oleh CONVEY. Misalnya, survei tentang radikalisme di kalangan Pelajar dan Mahasiswa menunjukkan ada bara api radikalisme di kalangan mereka. Hasil survei tersebut menjadi pengingat untuk pemerintah dan masyarakat sipil agar terus memperhatikan dunia pendidikan. Ketika Buletin Jumat yang diedarkan di masjid-masjid setiap hari Jumat mendapat respons positif dari pengelola dan jamaah masjid yang mendapat informasi mencerahkan tentang tema-tema kajian agama yang menumbuhkan sikap toleransi. Terakhir, saya ingin mengutip testimoni peserta kemah pemuda pimpinan organisasi pemuda Islam di Mataram. Seorang mahasiswa IAIN Salatiga yang memutuskan untuk memakai celana cingkrang dalam kesehariannya. Karena penampilannya yang bercadar dia terpaksa menjalani pemeriksaan yang lebih ketat di bandara. Tetapi begitu dia tunjukkan bahwa dia akan mengikuti kemah pemuda untuk menolak kekerasan ekstrem, pemeriksaan melunak. Di tempat kemah, dia bertemu dengan sesama pimpinan mahasiswa muslim yang mempunyai praktik keagamaan yang beragam. Dia merasa

bahwa keberagaman adalah karunia yang Tuhan yang tidak bisa ditolak.

Kisah-kisah pilihan yang termuat dalam buku ini sebagai bukti bahwa usaha untuk menciptakan kedamaian harus terus dilakukan. Banyak inspirasi perubahan yang didapat dari program CONVEY. Melakukan perlawanan terhadap kekerasan ekstrem melalui pendidikan adalah ibarat membangun tembok pertahanan diri dari pengaruh negatif propaganda dan indoktrinasi kelompok-kelompok yang menggunakan kekerasan dalam menyuarakan aspirasinya. Semoga cerita-cerita dalam buku ini memberikan inspirasi untuk memperkuat Pendidikan agar menjadi wahana merawat kebinekaan dan menyemai nilai-nilai toleransi. •



DESAIN OLEH —
Nandiasa Rahmawati
Priska Nur Asriani
Mathilda P. Samosir